

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 17, No. 2, Mei - Agustus 2017



**Merawat
Semangat dan Tekad**

Dimulai dari Rasa

Suatu hari, pagi-pagi sekali saya pergi menjenguk orang sakit. Ia adalah ayah dari murid saya, Biksuni De Rong. Akibat pendarahan lambung, ayahnya menjalani operasi di sana. Pagi itu, rumah sakit di wilayah pedesaan itu masih sangat bersih. Kami menjenguk dan berbincang-bincang untuk mengetahui kondisi ayah Biksuni De Rong. Saat kami berjalan keluar, di depan pintu rumah sakit, kami melihat sebercak darah.

Sebercak darah itu sangat segar. Hingga kini saya masih mengingatnya dengan jelas. Melihatnya, saya tak bisa menahan diri untuk bertanya, "Mengapa ada bercak darah di sini?" Saat itu ada orang lain yang sedang berobat. Dengan ramah, dia menceritakan kejadian yang dilihatnya tadi. Ternyata ada seorang ibu mengandung dari wilayah pegunungan yang digotong secara bergantian oleh empat orang. Mereka berangkat dari malam sebelumnya dan baru tiba di rumah sakit pagi harinya.

"Di mana ibu itu sekarang?" tanya saya.

"Sudah digotong pergi."

"Mengapa?"

"Karena dia tak punya 8.000 dolar NT."

Uang 8.000 NT pada masa itu nilainya sangat besar, cukup untuk membeli sebuah rumah. Mengapa saat itu ibu itu diminta membayar 8.000 NT? Karena ia perlu menjalani operasi dan membutuhkan darah. Di zaman itu, darah harus dibeli, hingga ada istilah "sapi darah", artinya orang yang khusus menjual darah. Darah sebanyak 250 cc dijual seharga 500 hingga 1.000 NT. Mana mungkin orang dari pegunungan punya tabungan sebanyak itu? Demikianlah, ibu itu dibawa pergi. Tepat setelah mereka pergi, saya berjalan keluar dan melihat sebercak darah ini, serta mendengar kisah ini. Hati saya terasa sangat sakit.

Dengan hati yang sakit, saya pulang ke Hualien. Sepulangannya dari sana, suasana hati sangat muram. Saya terus berpikir, "Andaikan saya punya uang, dan andaikan saya ada di sana saat kejadian. Jika punya uang dan ada di lokasi, bukankah saya dapat menyelamatkan 2 nyawa (sang ibu dan janinnya)? Kalaupun tidak bisa menyelamatkan 2 nyawa, setidaknya saya bisa menyelamatkan 1 nyawa." Saya terus menyesali hal ini.

(Diceritakan oleh Master Cheng Yen dalam Video Tzu Chi Story, episode 9)

Anda mungkin bisa menebak lanjutan dari kisah di atas, yang juga sudah diceritakan berulang kali di Tzu Chi. Di mana Master Cheng Yen membangun tekad mendirikan organisasi sosial untuk membantu orang-orang seperti ibu malang itu. Demikianlah kelahiran Tzu Chi dimulai dari rasa tidak tega Master dalam kejadian di atas. Rasa tidak tega ini, membuat peristiwa sebercak darah dari ibu mengandung tersebut dan beberapa rentetan kejadian setelahnya, melahirkan Tzu Chi.

Rasa atau emosi adalah daya dalam diri kita yang sangat kuat. Ia bisa mendorong kita melampaui ambang yang tak pernah kita pikirkan. Dalam hal Tzu Chi, Master Cheng Yen sendiri pun tak pernah menduga Tzu Chi akan menyebar ke seluruh dunia dan menerima dukungan dari kalangan luas. Yang beliau lakukan hanyalah terus mengasah kepekaan rasa empati terhadap orang lain dan sepenuh hati berjalan menuju arah yang ditunjukkan olehnya. Kita juga perlu melakukannya.

Ivana Chang



Foto: M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

DUNIA
Tzu Chi
Membaca Cinta Kasih Universal

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khusnul
Khotimah, Nagatan, Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Suheni, Siladharmo
Mulyono, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Heriyanto

**Pengembangan Relawan
Dokumentasi**
Erlin Tan, Halim Kusun,
Henry Tando, Teddy Lianto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



8



20



30



40

4. MASTER'S TEACHING: JIWA DAN SEMANGAT DARI 10 SILA TZU CHI

Menurut Master Cheng Yen, tujuan sila sebenarnya bukan untuk membatasi murid-muridnya, tetapi justru untuk melindungi mereka dan menjauhkan mereka dari bahaya.

8. MERAWAT SEMANGAT DAN TEKAD

Sejak berdiri 13 tahun lalu, Tzu Chi Bandung telah memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat sekitar melalui misi-misi Tzu Chi. Bukan hal yang mudah untuk merawat semangat untuk terus bersembang. Namun karena tekad yang kuat semua dapat terlalui.

20. JAMUR, NUTRISI TEPAT UNTUK VEGETARIS?

Jamur memang kerap menjadi bahan masakan bagi para vegetarian. Bervariatifnya menu olahan jamur membuat penikmatnya makin mencintai makanan dari sayur yang memiliki tekstur layaknya daging ini. Namun dibalik nikmatnya jamur, bagaimana kandungan gizi di dalamnya?

30. JADILAH SATU DI ANTARA MEREKA

Merekatkan perbedaan dengan cinta kasih tengah digaungkan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam aksi filantropi.

40. DIPA DAN SEMANGAT SATU KELUARGA

Kecelakaan motor mengubah jalan hidup Laurensius Dipa. Namun berkat dukungan dari banyak orang, pria kelahiran Medan ini tetap bisa menjalani kehidupannya dengan penuh semangat.

48. KISAH RELAWAN: DR. HARYO SUPARMUN, SE, AK.

Sebagai konsultan keuangan tak mudah bagi Haryo untuk selalu menerapkan Sila Tzu Chi. Beruntung, lingkungan baru dan pergaulannya membimbingnya untuk tetap teguh pada hati nuraninya.

56. HOME OF ARZU: SECERCAH HARAPAN BAGI PENCARI SUAKA

Hidup terpisah dari orang tua tidak pernah dibayangkan oleh para pencari suaka. Mereka bagai tak punya siapa-siapa sampai relawan Tzu Chi Sinar Mas mengulurkan bantuan untuk memperbaiki masa depan mereka.

62. LEBIH DARI SEKADAR KATA-KATA

Ying-Jie Mu menemukan kembali semangat hidupnya usai mengalami kelumpuhan setelah bertemu dengan Ya-Chi Tsai, relawan Tzu Chi Taiwan yang mencoba mengerti dan memahami kebutuhannya.



48



56



84

72. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

84. LENSE: KIDUNG MESRA DARI MEREKA YANG TAK SEMPURNA

Dalam rangka memperingati ulang tahun DAAI TV Indonesia yang ke 10 tahun, *China Disabled People's Performing Art Troupe* (CDPPAT) memberikan penampilan memukau mereka di Indonesia.

96. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

102. TZU CHI INTERNASIONAL: MEMBANGKITKAN SIKLUS CINTA KASIH

Dengan kemampuan yang sangat minim, Asif dan kedua saudaranya, pengungsi Pakistan di Bangkok, Thailand mencoba menghidupi 11 keluarganya. Ketika kehidupan mereka mulai membaik, mereka mencoba membagikan kemampuan mereka untuk orang lain.

104. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: IKRAR DAN TINDAKAN ADALAH SATU

Master Cheng Yen menegaskan, "Apabila kita berikrar tanpa berbuat, tentu ikrar tidak akan tercapai. Berbuat tanpa ikrar, tentu perbuatan tidak akan bertahan lama, jadi ikrar dan tindakan harus satu."

108. MASTER CHENG YEN BER CERITA: ASAL MULA MEMBAKAR KERTAS SEMBAHYANG

Cerita tentang ide curang seorang istri pedagang yang kemudian menjadi legenda bahkan menjadi budaya yang mengakar dalam kepercayaan tradisional.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

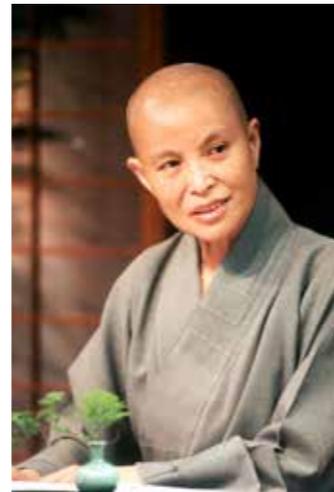
Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Jiwa dan Semangat dari Sepuluh Sila Tzu Chi



Catatan Editor:

Ada sepuluh sila yang wajib ditaati oleh para relawan Tzu Chi. Lima Sila pertama didasarkan pada Lima Sila Buddhis, dan Lima Sila lainnya ditambahkan oleh Master Cheng Yen sebagai tanggapan atas kondisi di masyarakat saat ini. Sila ini berfungsi sebagai pedoman moral bagi seluruh insan Tzu Chi di seluruh dunia. Sepuluh Sila ini disampaikan secara langsung kepada relawan Tzu Chi dalam bentuk larangan, seperti “Tidak membunuh” atau “Jangan membunuh”. Menurut Master Cheng Yen, tujuan sila sebenarnya bukan untuk membatasi kita, tetapi justru untuk melindungi kita, menjauhkan kita dari bahaya. Dengan semangat itu, kami menyampaikan Sila dengan penjelasan yang lebih lengkap, berdasarkan ceramah yang diberikan oleh Master Cheng Yen. Kami berharap ini bisa membantu memotivasi semua orang untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sila Pertama: Tidak Membunuh

Memahami bahwa hidup itu sakral, dan bahwa semua makhluk hidup memiliki keinginan yang sama untuk hidup. Kita tidak akan mengambil hak hidup makhluk lain. Karena menghormati dan menghargai kehidupan itulah maka kita berusaha melindungi kehidupan semua makhluk hidup.

Sila Kedua: Tidak Mencuri

Memahami bahwa tidak benar mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Kita menghormati apa yang dimiliki orang lain. Menyadari ada begitu banyak orang yang hidupnya kurang beruntung dibandingkan kita, maka kita berupaya untuk mempraktikkan cinta kasih dan memberikan apa yang kita

bisa untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Sila Ketiga: Tidak Berbuat Asusila

Menyadari bahwa perbuatan asusila dapat menyebabkan kerugian besar dan penderitaan, menghancurkan kehidupan kita dan juga orang lain maka hubungan seksual di luar pernikahan yang sah harus dihindari. Memahami bahwa peran keluarga sangat penting dalam memelihara etika, moralitas, dan masyarakat yang sehat, kita terus mencoba mensosialisasikan dan mempraktikkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur di masyarakat.

Sila Keempat: Tidak Berbohong

Memahami bahwa integritas kita bergantung sepenuhnya pada ucapan dan tindakan, kita tidak akan berbohong ataupun menipu. Karena kata-kata kita bisa sangat menyakitkan orang lain maka kita juga berusaha untuk tidak berbicara kasar, membenci, ataupun mencaci orang lain. Kita harus mampu menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar, menyanjung yang berlebihan, bergosip, ataupun hal-hal yang bisa menimbulkan pertikaian dan perpecahan di masyarakat. Kita justru akan menumbuhkan ucapan-ucapan yang lembut dan penuh welas asih sehingga dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, semangat, dan menginspirasi orang lain.

Sila Kelima: Tidak Minum-Minuman Beralkohol

Memahami bahwa minum-minuman beralkohol mengganggu kesadaran kita dan dapat menyebabkan kita melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Kita berharap dapat memengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk tidak minum-minuman beralkohol, serta mendorong kehidupan masyarakat yang lebih aman, tenteram, dan damai.

Sila Keenam: Tidak Merokok, Menggunakan Narkoba, dan Makan Pinang

Memahami bahwa merokok, menggunakan Narkoba, dan mengunyah buah pinang membahayakan kesehatan kita dan menimbulkan kecanduan yang mengganggu kehidupan kita, karena itulah kita menjauhkan diri dari produk ini dan mengembangkan gaya hidup yang bersih dan sehat.

Sila Ketujuh: Tidak Berjudi dan Berspekulasi

Memahami bahwa perjudian menguntungkan orang lain dan bisa menghancurkan hidup dan keluarga kita. Kita tidak akan berjudi atau terlibat dalam spekulasi, seperti bermain di pasar saham atau terlibat dalam investasi yang berisiko tinggi. Kita akan mendapatkan uang secara jujur dan melalui kerja keras. Kita tahu ini akan memberi hidup

kita fondasi yang kokoh dan kebahagiaan sejati.

Sila Kedelapan: Berbakti kepada Orang Tua dan Menjaga Sikap dan Berkelakuan Dalam Berbicara

Memahami betapa kita berhutang budi kepada orang tua kita karena telah memberi kita kehidupan, membesarkan, memelihara, dan bekerja keras untuk memberi kita kesempatan untuk meraih pendidikan yang baik.

Kita akan berusaha menunjukkan rasa terima kasih kita dengan menjadi anak yang baik dan bersikap baik kepada mereka. Kita akan memperhatikan perasaan mereka, berusaha memenuhi kebutuhan mereka, dan benar-benar peduli dengan kebahagiaan mereka.

Jika kita memiliki perbedaan-perbedaan, kita akan mencoba untuk memahami dari mana asalnya dan hanya menggunakan kata-kata lembut dan penuh kasih untuk menyampaikan pandangan kita. Kita juga akan selalu memperlakukan mereka dengan cara yang penuh kasih dan dengan sikap positif. Kita juga terus belajar memperlakukan orang lain dengan cara seperti itu.

Sila Kesembilan: Mematuhi Peraturan Lalu Lintas

Memahami bahwa tidak mengikuti peraturan lalu lintas dapat menyebabkan kecelakaan dan menciptakan penderitaan

bagi orang lain dan diri kita sendiri, kita akan selalu mengemudikan kendaraan dengan sadar, sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Mengetahui bahwa untuk menjaga agar semua orang tetap aman, kita membutuhkan semua warga negara untuk mematuhi undang-undang lalu lintas, kita juga akan terus berupaya mendorong hal ini dengan memberi contoh melalui tindakan kita sendiri.

Sila Kesepuluh: Tidak Berpolitik dan Tidak Ikut Demonstrasi

Memahami bahwa demonstrasi berpotensi menyebabkan perpecahan, kerusuhan, dan konflik yang lebih besar di masyarakat, kita tidak akan ambil bagian di dalamnya. Kita akan mendedikasikan diri kita pada tindakan konstruktif yang membantu menumbuhkan cinta antar manusia dan perdamaian serta harmoni di masyarakat kita.

Mengetahui bahwa Tzu Chi dapat melaksanakan pekerjaannya hanya jika tetap netral secara politis – dengan hanya berfokus pada menghilangkan penderitaan masyarakat – kita tidak akan terlibat dalam kegiatan politik atau terlibat dalam tindakan apa pun yang dapat menyebabkan Tzu Chi berubah menjadi instrumen politik.

✎ *Ditulis oleh Tim Editorial Tim Red Si Abode
Berdasarkan ajaran Dharma Master Cheng Yen
dalam bahasa Mandarin
Tanggal 28 Juli 2011
Penerjemah: Hadi Pranoto*



秉持信心、
付出愛心、
安頓人心、
只要有心就不難。

釋證嚴著

Asalkan memiliki niat,
maka memperteguh keyakinan,
menyumbangkan cinta kasih,
dan menenteramkan hati orang lain,
bukanlah hal yang sulit dilakukan.

~ Master Cheng Yen ~

Merawat Semangat dan Tekad

Penulis: Khusnul Khotimah

Fotografer : Anand Yahya

Relawan Tzu Chi tak hanya berbuat banyak ke luar (bersumbangsih) namun juga terus menempe diri. Demikian halnya dengan relawan Tzu Chi Bandung. Sejak berdiri 13 tahun lalu, Tzu Chi Bandung telah memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat sekitar. Kini tiba waktunya, Tzu Chi Bandung membangun Aula Jing Si, tempat melatih diri sekaligus menebar cinta kasih.

Bangunan bernuansa abu-abu di Jalan Jenderal Sudirman Bandung itu berdiri anggun. Empat pilarnya menjulang tinggi. Gaya arsitekturnya mirip dengan kantor pusatnya yang berada di Hualien, Taiwan. Di sisi depan bangunan itu bertuliskan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Bandung.

“Mudah-mudahan dengan adanya Aula Jing Si ini, nantinya bisa lebih menarik orang (untuk bergabung). Kalau ini penampilannya sudah beda dengan kantor biasa kan? Dengan ini kita harus lebih rajin lagi,” ujar Harun Lam, koordinator pembangunan Aula Jing Si Bandung.

Bagi relawan Tzu Chi Bandung, Aula Jing Si memang bukan sekadar bangunan yang bakal menjadi pusat berkegiatan. Pembangunan Aula Jing Si yang sebentar lagi rampung ini juga mendorong semangat relawannya untuk lebih giat menjalankan misi-misi Tzu Chi: Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis.



Hendra (Tzu Chi Bandung)



Tzu Chi Indonesia memulai rangkaian pelatihan relawan pertama di Bandung pada tanggal 31 Juli 2005. Dalam pelatihan ini, relawan memahami tujuan, misi dan visi Tzu Chi lebih mendalam sehingga membuat mereka lebih aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi.

“Saya ingin adakan seperti kalau di gereja itu *Sunday School* minimal dua minggu sekali. Saya juga ingin ada depo daur ulang yang melibatkan mereka yang ada di panti jompo, sebab banyak yang masih produktif. Saya juga ingin ajak anak-anak sekolah melihat daur ulang seperti apa. Kami ingin ada kerja sama dengan sekolah-sekolah,” kata Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung.

Herman Widjaja mengetuai Tzu Chi Bandung sejak awal berdiri tahun 2003. Hingga kini Tzu Chi Bandung terus melaksanakan misi-misi Tzu Chi melalui kegiatan seperti bantuan sembako bagi warga kurang mampu, pengobatan bagi masyarakat yang jauh dari fasilitas kesehatan, bedah kampung, renovasi sekolah, dan pembangunan jembatan. Bantuan juga diberikan kepada pasien yang perlu penanganan khusus. Selain itu

Tzu Chi Bandung juga mendampingi Yayasan Aziziyah memberikan terapi bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Bermula dari Bagi Beras

Memberikan bantuan beras bagi masyarakat yang kurang mampu merupakan yang paling sering digelar oleh Tzu Chi Bandung. Dari bagi beras pula, kisah Tzu Chi Bandung bermula.

Kala itu, tahun 2003 Herman Widjaja belum mengenal betul tentang Tzu Chi. Namun Herman yang aktif di beberapa organisasi sosial menyanggupi ketika diminta kesediaannya membantu Tzu Chi Indonesia yang hendak membagikan 8.000 ton beras bagi warga kurang mampu di Jawa Barat.



Klinik Cinta Kasih Tzu Chi berada di lantai satu Kantor Yayasan Tzu Chi Bandung di Jl. Ir. H. Juanda 179 Bandung. Keberadaan klinik ini memudahkan relawan dalam menangani pasien penerima bantuan atau *Gan En Hu*. Dokter di klinik akan memeriksa kondisi *Gan En Hu* dan memberikan referensi bagaimana tindak lanjutnya.

“Saya enam bulan hanya bisa membagikan 6.300 sekian ton. Bisa keburu rusak kalau tidak dibagi,” kenang Herman.

Dengan bantuan rekan-rekannya, beras pun berhasil dibagikan seluruhnya di Bandung, Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Subang, hingga Cirebon. “Nah sekelompok orang ini yang memang bantu saya. Yang tiga orang itu,” sambungnya.

Tiga orang yang dimaksud Herman adalah Djonni Andhella, Harun Lam, dan Almarhum Asikin Tiono. Bersama Herman, keempat relawan inilah yang menjadi relawan pertama Tzu Chi Bandung.

“Lalu kami diajak Pak Aguan (Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia) ke Master Cheng Yen (di Taiwan), bahwasanya ini murni lintas agama kan? Begitu saja mulai tertariknya,” kata Herman.

“Saya lihat Tzu Chi beda dengan organisasi lain. Tzu Chi tuntas memberikan bantuan, dari survei, sampai perhatian lanjutan, sehingga kebajikannya sungguh-sungguh dan tulus dari lubuk hati, bukan formalitas,” tambahnya.

Menjadi Kantor Penghubung Tzu Chi

Dengan bimbingan relawan Tzu Chi dari Jakarta, Herman Widjaja, Djonni Andhella, Harun Lam, dan Almarhum Asikin Tiono mulai mengembangkan Tzu Chi di Bandung. Berbagai kegiatan sosial kemanusiaan yang digelar pun menarik banyak orang. Pelantikan relawan Tzu Chi Bandung yang kedua, digelar pada 5 September 2004 dan diikuti sebanyak 22 relawan baru. Pada 16 Oktober 2004, Tzu Chi Bandung pun menjadi salah satu Kantor Penghubung Tzu Chi di Indonesia.



Dayar (Tzu Chi Bandung)

Pada Desember 2009, kepengurusan Asosiasi Tim Medis Tzu Chi (TIMA) Bandung pun terbentuk dan diketuai oleh Prof. Dr. Pisi Lukitto.

Selain bagi beras, Tzu Chi Bandung juga kerap menggelar bakti sosial kesehatan. Ini membuat dokter yang sering bergabung semakin antusias. Karena itu setahun kemudian, tepatnya 28 Agustus 2005, Tzu Chi Bandung mendirikan klinik yang melayani penyakit umum dan gigi.

Empat belas dokter dari berbagai bidang keahlian pun berpraktik di klinik yang diberi nama Klinik Cinta Kasih Tzu Chi ini. Prof. Dr. Pisi Lukitto menjadi penanggung jawab klinik bersama dengan Dr. Husen Nasser. Klinik ini pula yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Bandung*.

Keberadaan klinik ini nyatanya sangat membantu relawan dalam menangani pasien penerima bantuan atau *Gan En Hu*. Dokter akan memeriksa kondisi *Gan En Hu* dan memberikan referensi bagaimana tindak lanjutnya.

“Kalau klinik sosial yang tidak usah bayar banyak. Lebih murah dari Tzu Chi juga ada. Di sini kalau mampu kena biaya, kalau kurang

mampu ya kami bebaskan biayanya. Jadi manfaatnya buat saya yaitu memudahkan penilaian untuk menentukan satu kasus pasien,” ujar Herman.

Segaris Senyum di Bibir Han-Han

Salah satu *Gan En Hu* yang ditangani oleh Tzu Chi Bandung di awal-awal berdiri bahkan hingga kini adalah Han-Han (24). Han-Han menderita penyakit *Cerebral Palsy* atau lumpuh otak sejak kecil. Tulang-tulang tubuh yang bengkok membuatnya hanya mampu berbaring.

Han-Han ditangani oleh Tzu Chi Bandung sejak umur 12 tahun, yakni tahun 2005. Saat itu, di penghujung Desember 2005 Han-Han terserang demam tinggi dan muncul ruam merah di sekujur badan seperti yang terjadi pada gejala demam berdarah. Namun ibunya, Sri Sari, yang menjadi orang tua tunggal ini tak membawa anak bungsunya ke dokter karena tak punya ongkos.

Kesedihan menggelayuti pikiran Sri. Ia pun baru ingat tentang Yayasan Buddha Tzu Chi. Padahal tujuh bulan ke belakang Tzu Chi Bandung rutin memberi bantuan sembako bulanan dan beasiswa kepada dua kakak Han-Han. Sri segera menelepon Klinik Cinta Kasih Tzu Chi. Relawan pun merespon dengan menjemput Han-Han.

Setelah menjalani pemeriksaan di klinik, Han-Han langsung dilarikan ke Rumah Sakit Dokter Hasan Sadikin Bandung. Syukurlah Han-Han tidak terserang demam berdarah. Namun Han-Han harus menjalani rawat inap selama beberapa hari. Sejak itulah relawan terus membantu pengobatan Han-Han yang menderita *Cerebral Palsy*.



Anand Yahya

Han-Han saat dikunjungi relawan Ganda Suhanda di Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma, Bandung, Jawa Barat. Han Han termasuk pasien pertama yang ditangani oleh Tzu Chi Bandung.

“Waktu pertama kali ketemu Han-Han keadaannya memang gawat. Gawat teh lumpuh kan sudah jelas, tidak terurus sama mamanya. Mamanya kan bagaimana pun harus ada penghasilan. Kakaknya tiga, laki satu dan perempuan dua, tapi kurang perhatian. Jadi kurang terurus sama sekali,” kata Ganda Suhanda, relawan Tzu Chi Bandung.

Keluarga Han-Han hidup serba kekurangan terutama sejak sang ayah meninggal. Karena itu Tzu Chi Bandung juga memberi bantuan untuk membayar sewa rumah. Relawan juga menyarankan Ibu Han-Han untuk menyewa rumah yang lebih luas agar

kondisi Han-Han membaik. Selain itu mereka juga membuatkan Han-Han sebuah kursi roda khusus yang dibuat oleh ahli dari Institut Teknologi Bandung (ITB).

Setiap kali datang berkunjung, relawan membawakan *Buletin Tzu Chi*. Biasanya sebelum tidur Han Han selalu minta dibacakan Buletin. Saat acara Pemberkahan Akhir Tahun, relawan biasanya menjemput Han-Han untuk turut serta.

Pada ulang tahun Han-Han yang ke-17, relawan memberinya kejutan dengan datang ke rumah kontrakannya sambil membawa kue ulang tahun. Di atas kue berlapis coklat itu,

terpajang lilin merah yang melambangkan usia Han Han yang genap 17 tahun. Han-Han sangat gembira, apalagi saat para relawan menyanyikan lagu *Selamat Ulang Tahun*. Di hari ulang tahunnya pula giliran Han Han yang bersumbangsih. Han-Han memberikan angpau untuk Tzu Chi.

“(Angpau ini) buat Tzu Chi dari Han Han,” ujarnya pelan, kala itu. Gadis polos ini juga ingin bisa berbuat baik.

Tak terasa, tahun ini Han-Han telah berusia 24 tahun. Relawan memasukkannya ke Panti Asuhan Bhakti Luhur setelah ibunya meninggal agar Han-Han tetap terurus. Tzu Chi Bandung tetap mendukung biaya hidup Han-Han dan mengunjunginya sedikitnya satu bulan sekali. Begitu juga dengan ketiga kakak Han-Han yang juga rutin mengunjunginya sebulan sekali.

Memori tentang relawan Tzu Chi yang tanpa henti memperhatikannya terekam jelas dalam ingatan Han-Han. Saat disambangi Ganda Suhandha, segaris senyuman langsung menghiasi wajahnya.

“Ingat tidak sama *Shibo*?” bisik relawan Ganda Suhandha di dekat telinga Han-Han yang tengah berbaring.

“Ingat,” jawabnya pelan.

“*Cece* sama *Koko* datang tidak?” tanya Suhandha

“*Nggak*” jawabnya

“*Koko* suruh datang *atuh*.”

“*Kerja*,” jawab Han-Han.

“*Ohhh* kerja katanya.”

Suhandha memuji ingatan Han-Han yang bagus, juga secara fisik yang terlihat sangat bersih.

“Memang untuk sembuh tidak mungkin, tapi beda jauh dengan dulu waktu di rumah. Sekarang kelihatannya putih, bersih, cuma ya badannya tetap begitu. Dia juga bisa bilang terima kasih. Dulu kan tidak sama sekali,” ujar Suganda.

Bergegas Membantu Korban Tsunami

Senin, 17 Juli 2017 lalu, tepat sebelas tahun terjadinya gempa dan tsunami Pangandaran 2006. Gempa berkekuatan 6,8 skala Richter ini menyebabkan tsunami lebih dari dua meter yang menewaskan setidaknya 668 jiwa. Tahun ini warga Pangandaran mengenangnya dengan menghentikan segala aktivitas selama tiga menit pada tanggal dan waktu yang sama, pukul 15.30 WIB untuk mendoakan para korban.

Saat itu, relawan Tzu Chi Bandung yang jaraknya tiga jam dari Pangandaran langsung meluncur ke lokasi. Namun karena begitu banyak orang yang juga ingin menuju ke lokasi, kemacetan terjadi hingga memakan waktu sembilan jam.

Relawan Tzu Chi Bandung membawa bantuan darurat seperti biskuit, mi instan, selimut, tenda dan memberikan pengobatan. Relawan juga memberikan bantuan beras kepada dapur umum yang ada di beberapa titik. Ada juga bantuan uang duka bagi yang anggota keluarganya meninggal dunia.

Bencana seolah belum mau pergi, pada tahun 2009, gempa dahsyat terjadi di Tasikmalaya dengan kekuatan 7,3 skala Richter. Puluhan orang meninggal dunia dan luka-luka. Ribuan bangunan hancur, termasuk SD Negeri 1 dan 3 Pangalengan.



M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan, Kabupaten Bandung merupakan hasil renovasi total SD Negeri 1 dan 3 Pangalengan yang hancur pascagempa bumi pada 2 September 2009.

Setelah melalui survei yang mendetail, Tzu Chi Bandung pun merenovasi sekolah ini secara total. Dua sekolah ini kemudian dilebur diberi nama Sekolah Unggulan Cinta Kasih Pangalengan. Bangunan dengan luas tanah 6.927 meter persegi ini memiliki 21 ruang kelas, juga 2 ruang perpustakaan. Ada pula laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, aula, UKS, lapangan basket, kantin, serta masjid.

“Sampai saat ini kami masih melibatkan mereka (para murid) dalam kegiatan-kegiatan seperti acara Pemberkahan Akhir Tahun. Mereka menampilkan lagu isyarat tangan,” kata Herman Widjaja.

Jembatan Cinta Kasih Tzu Chi di Batas Garut dan Tasikmalaya

Arus Sungai Cikaengan di Desa Simpang, Kecamatan Cibolang, Garut, siang itu mengalir deras. Namun Putri Cinta Kasih (8) dan teman-temannya urung beranjak dari sungai berbatu besar itu.

Derasnya Sungai Cikaengan menyimpan kisah tentang semangat anak manusia demi bisa bersekolah. Sopa Saepul Milah (25) masih ingat betul bagaimana ia dan teman-temannya dari Desa Simpang harus menerabas sungai untuk bisa sampai di sekolahnya, SDN Karyasari yang ada di Desa Cempakasari, Kabupaten Tasikmalaya.

“Dulu waktu menyeberang takut sekali yang dirasakan. Kan airnya juga tidak stabil. Kadang surut kadang pasang. Lalu kalau hujan gede, pasti airnya besar kan. Tapi saya selalu semangat untuk sekolah,” kata Sopa.

Saat musim kemarau, permukaan air sungai memang hanya setinggi lutut orang dewasa. Namun saat musim hujan, tinggi air bisa mencapai 2 meter, dengan lebar sungai 70 meter. Orang tua yang khawatir akan bahaya yang mengintai anaknya memilih tidak menyekolahkan anak mereka. Namun Ketua RT dan warga yang menyadari pentingnya pendidikan sukarela membantu anak-anak menyeberang sungai.

Anak-anak di Desa Simpang bersekolah di Desa Cempakasari yang sudah masuk wilayah Kabupaten Tasikmalaya ini karena lokasinya paling dekat. Sebenarnya ada SDN

Simpang, namun perlu waktu dua jam untuk sampai. Ada juga jembatan gantung yang bisa digunakan agar tidak perlu menerjang sungai, namun untuk sampai ke sana harus berjalan kaki sejauh 20 kilometer.

Perjuangan anak-anak Desa Simpang demi menuntut ilmu terdengar juga oleh para relawan Tzu Chi Bandung. Relawan bergerak mendatangi lokasi untuk melakukan survei. Untuk sampai di lokasi, relawan menempuh delapan jam perjalanan dengan mobil dan satu setengah jam dengan motor.

“Ke sana itu sengsaranya bukan main. Memang masih jalan curam dan sebagainya. Nah dengan dibuatnya jembatan gantung di sana, kan mobilisasi masukin barang, besi dan sebagainya maka harus bikin jalan. Akhirnya waktu peresmian kenapa mobil jenis Kijang saja masuk, sedan bisa masuk, ini efek samping yang positif dari pembangunan



Anand Yahya

Gadis ini bernama Putri Cinta Kasih. Orang tuanya memberikan nama Putri Cinta Kasih karena terinspirasi dari jembatan Simpang Asih yang dibangun Tzu Chi pada tahun 2007.



Anand Yahya



Anand Yahya

▲ **Sebelum ada jembatan, Sopa Saepul Milah (Kiri kedua dari depan) dan teman-temannya harus menerjang derasny Sungai Cikaengan.**

◀ **Semangat pantang menyerah mengantarkan Sopa Saepul Milah (25) menjadi seorang guru (kanan).**

jembatan itu. Jadi membuka jalan, mobilisasi konstruksi jalan,” kenang Herman Widjaja.

Dari hasil survei, disepakatilah pembangunan jembatan gantung. Biaya pembangunan ditanggung oleh Tzu Chi dibantu Pemda Kabupaten Garut serta Pemda Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan pengerjaannya dilakukan oleh anggota TNI dari Yon Zipur Kodam III/Siliwangi.

Jembatan besi sepanjang 104 meter dan lebar 1,75 meter yang menghubungkan dua sisi sungai ini pun rampung pada 25 Agustus 2007. Jembatan itu dinamakan Jembatan Simpang Asih Tzu Chi. *Simpang Asih* berarti cinta kasih.

Sopa kecil dan teman-temannya, para guru, dan orang tua murid merasa sangat lega. Kemudahan untuk mencapai sekolah membuat anak-anak makin semangat.

“Senang sekali karena tidak akan lagi berenang melewati sungai yang airnya deras, sudah ada jembatan *Alhamdulillah*,” kata Sopa.

Semangat itu pula yang mengantarkan Sopa menggapai cita-citanya. Lulus SMP, Sopa melanjutkan ke SMA Yappas Singaparna di Tasikmalaya dan melanjutkan pendidikan di STKIP Muhammadiyah jurusan teknologi informasi dan komunikasi. Kini Sopa menjadi guru di SMP tempat ia belajar dahulu.



Anand Yahya

Aula Jing Si Bandung yang selangkah lagi rampung menjadi spirit bagi relawan Tzu Chi Bandung untuk lebih banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar.



Hendra (Tzu Chi Bandung)

Relawan Tzu Chi Bandung usai mengikuti *training* relawan calon komite yang diisi oleh relawan komite dari Tzu Chi Jakarta.

Tak hanya di bidang pendidikan, efek pembangunan jembatan ini juga dirasakan warga dari sisi ekonomi. Lalu lintas perdagangan di dua desa ini pun semakin mudah. Selain itu, hubungan sosial warga di dua desa yang sebelumnya dipisahkan oleh sungai pun kini makin erat.

“(Dulu sebelum ada jembatan bagaimana sih?) Wah tidak bisa dibilang *sangking* susahnyanya. Kalau airnya deras tidak bisa menyeberang. Walaupun orang tua meninggal, tidak bisa ke sana. Itu banyak terjadi. Jauh memutarnya,” kata Aan Darwati (35) yang diiyakan oleh suaminya Ilal (37).

Begitu bersyukur dengan dibangunnya jembatan *Simpay Asih*, pasangan suami-istri ini pun menamai anak bungsunya dengan

nama Putri Cinta Kasih. Orang tua Putri Cinta Kasih turut mendoakan para relawan Tzu Chi.

“Ini mau bapaknya. Mau dikasih nama apa, kata saya. Putri Cinta Kasih saja. Biar dikenang nama jembatannya. Biar banyak yang tahu. Mau kemana? mau ke Jembatan Cinta Kasih. *Hehehe..*, Kami doakan Tzu Chi Bandung *teh* makin sukses. Relawannya makin kompak,” kata Aan Darwati.

Mendengar doa Aan Darwati, Ketua Tzu Chi Bandung, Herman Widjaja merasa haru.

“Saya tidak membayangkan efek sebegitu besar, tapi saya tahu begitu kami kesulitan membawa bahan bangunan ke sana, mobilisasi harus bikin jalan. Ini kita harus beli batu buat jalan segala macam. Itu banyak swadaya masyarakat sana juga. Jadi tidak

semua kita, tidak. Masyarakat, tentara, turun tangan semua demi jalan yang bisa dilewati ke sana,” kata Herman.

Herman juga bersyukur kontribusi relawan 10 tahun lalu hingga kini masih dirasakan manfaatnya oleh warga di dua desa. Ia pun menyadari semangat relawan di awal-awal Tzu Chi Bandung berdiri itulah yang kini harus dimiliki lagi, bahkan lebih besar dari sebelumnya. Spirit dari Aula Aula Jing Si Bandung yang sebentar lagi rampung makin menyemangati langkah relawan Tzu Chi Bandung dalam melatih diri dan menyebarkan cinta kasih.

“Dengan ini saya ingatkan relawan kita, kita harus punya sikap lebih hati-hati lagi, lebih mengayomi, dan memberi citra yang baik untuk Tzu Chi,” tekadnya. ■



Anand Yahya

Bagi Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung, komitmen adalah satu hal yang membuatnya terus semangat di dunia kerelawanan.

Jamur, Nutrisi Tepat untuk Vegetaris?

Penulis: Yuliati

Jamur pangan, rendah lemak berprotein tinggi ini banyak digemari para penikmatnya. Rasanya pun memikat indra pengecap usai mencicipinya. Bagi para vegetarian, jamur menjadi andalan bagi pemenuhan nutrisi tubuh mereka.



Arimami Suryo A.

Rumah makan bersimbol unik membentuk huruf “J” dari susunan jamur *Ling Zhi* pada dinding depan bangunan memberikan pesan bahwa resto ini menyediakan makanan berbahan jamur. Orang mengenalnya dengan sebutan Jejamuran. Suasana hening dan udara sejuk pagi itu menemani kami di halaman resto.

Tak berselang lama, Ahmat Arif Nugroho, Koordinator Agro Jejamuran keluar menyapa kami dengan ramah nan hangat.

Tak hanya luar dinding bangunan, di dalam resto pun dipenuhi dengan ornamen berbentuk jamur. Bahkan tersedia pula *display* aneka macam jamur yang diolah di resto ini. Setiap pagi karyawan yang bertugas

selalu mengganti *display* tersebut. Sesekali mereka menyemprotkan air pada jamur. “Jamur butuh kelembaban, jadi harus sering disemprot biar *fresh*. Makanya setiap hari *display* ini selalu diganti,” kata Arif.

Menurutnya masyarakat tidak banyak yang mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis jamur yang bisa dikonsumsi. Maka dari itu misi utama restoran yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta ini adalah ingin memperkenalkan jamur pangan yang bagus dikonsumsi manusia. “Segmen kita ke masyarakat umum, untuk mensosialisasikan jamur pangan,” ucap Arif. Dalam hal ini Jejamuran tidak hanya membuat bibit jamur, tetapi juga menanam sendiri dan mengolahnya menjadi beraneka macam menu makanan. Terbukti pelanggan yang datang ke resto khusus jamur ini semakin hari kian meningkat. “Konsumen biasanya *excited*,” ujar Arif.

Usai berbincang, kami pun menuju perkebunan jamur yang berlokasi tidak jauh dari rumah makan. Di perkebunan seluas 1,5 hektar ini kami melihat proses pembibitan hingga jamur yang siap panen. Terdapat 18 jenis jamur pangan yang sedang dibudidayakan pada musim kali ini. “Kalau lengkap bisa 31 jenis jamur,” ucap Arif. Selain memiliki kebun jamur sendiri, Jejamuran juga menggandeng masyarakat setempat untuk melakukan budidaya jamur. “Kami membentuk petani plasma. Ada 10 petani (yang tergabung) dengan lahan yang luas. Nanam jamurnya disesuaikan suhu lokasi mereka tinggal,” ujarnya. Keseluruhan hasil panen petani akan dibeli oleh Jejamuran untuk memenuhi kebutuhan rumah makan.

Setiap jamur memiliki karakteristik tumbuh yang berbeda-beda. Misalnya saja Jamur Tiram yang sering ditemui di pasar tradisional maupun swalayan. Jamur Tiram sendiri memiliki banyak jenis spesies: tiram *pink*, tiram abu-abu, tiram biru, tiram cokelat, tiram kuning, dan tiram putih. Jamur tiram dibudidayakan dengan suhu sekitar 17-18 derajat Celcius. Kecuali jamur *King Oyster* atau yang sering disebut Raja Tiram yang bisa tumbuh dengan suhu lebih dingin: 16 derajat Celcius.

Memiliki suhu yang sama tidak berarti memiliki bentuk yang sama. Jamur tiram sendiri berbeda warna juga berbeda fisiknya. Jamur tiram putih bisa tumbuh besar dan mekar berbeda dengan jamur tiram warna lainnya. “Beda jenis, beda karakter. Tiram warna jarang mekarnya besar,” kata Arif tersenyum. Bahkan berbeda *baglog* (media tumbuh) juga berbeda hasil meski diperlakukan sama dalam merawat jamur tersebut. “Semakin sedikit lubangnya jamurnya semakin besar. Semakin banyak lubangnya semakin kecil-kecil jamurnya,” jelas Arif.

Lain halnya dengan jamur yang termasuk dalam tipe kompos: jamur merang. Jamur Merang sendiri memiliki dua jenis: merang hitam dan merang putih. Keduanya tumbuh dengan suhu panas. Dalam hal ini, Jejamuran menggunakan uap untuk mempertahankan suhu panas dalam ruangan. Menurut Arif, jamur merang merupakan salah satu jamur yang tidak tahan jika disimpan dalam waktu yang cukup lama. “Kualitas jamur merang paling bagus saat (masih) kuncup, kalau sudah mekar kualitasnya akan turun dan rasanya pun hambar,” ujarnya.



Arimami Suryo A.

Ahmat Arif Nugroho, Koordinator Agro Jejamuran menjelaskan karakteristik tumbuhnya jamur yang termasuk kategori jamur kayu dan jamur kompos yang dibudidayakan oleh Jejamuran.

Membudidayakan jamur yang terpenting adalah kesabaran dalam mengamati perkembangan jamur setiap harinya. Dengan begitu petani jamur bisa memahami karakter tumbuhnya jamur. “Tanam jamur itu pakai ilmu titen (ingat), setiap hari mengamati perkembangan jamur,” kata Arif.

Ragam Olahan Jamur

Dalam memperkenalkan jenis sayuran yang tidak memiliki klorofil ini, rumah makan Jejamuran mengolahnya menjadi berbagai menu makanan, camilan, maupun minuman. Jumlah menu pun bervariasi tergantung ketersediaan bahan jamur yang dibudidayakannya. Saat ini terdapat 35 varian menu. Ada rendang jamur, sate jamur, botok jamur, tongseng jamur, gudeg jamur,

brongkos jamur, karedok jamur, pepes jamur, dan menu olahan lainnya. “Kami ambil menu rumahan,” ucap Arif.

Seiring berjalannya waktu jamur pun diolah menjadi berbagai macam menu tambahan sehingga lebih bervariasi seperti *tom yam* jamur, *king oyster* lada hitam, *fuyung hai* jamur, dan lainnya. Bahkan minuman dawet pun menggunakan bahan jamur kuping sebagai cendolnya. Namun jika jamur tertentu sedang tidak bisa panen, menu pun dicoret dari daftarnya. Hal ini dilakukan karena rumah makan tidak menggunakan sistem stok bahan yang cukup lama. Apalagi jamur tidak memiliki daya tahan simpan terlalu lama.

“Kalau kita bisa pertahankan masa panen (jamur) di delapan jam itu ada rasa manisnya, tapi kalau lebih dari delapan jam biasanya



Had I Pranoto



Had I Pranoto



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Kantin Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menjadikan jamur sebagai bahan makanan utama penyediaan menu makanan. Jamur-jamur ini pun dijadikan berbagai variasi menu seperti, brokoli cah jamur, jamur panggang pedas, *tom yam* jamur, *king oyster* lada hitam, *fuyung hai* jamur, dan lainnya.

rasanya hambar,” tuturnya, “dan kami menjual kualitas itu.”

Terbukti semakin ramai pelanggan yang berkunjung ke rumah makan ini setiap harinya.

Jamur memang kerap menjadi bahan masakan bagi peminatnya, khususnya para vegetarian. Pada dasarnya masing-masing jamur memiliki tekstur yang berbeda-beda. “Pelanggan vegetarian banyak minat jamur *king oyster*, teksturnya mirip daging sapi kenyal-kenyalnya,” ucap Arif menjelaskan.

Selain Jejamuran, Kantin Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga menjadikan jamur sebagai bahan makanan utama penyediaan

menu makanan, baik ketika ada kegiatan Tzu Chi ataupun untuk menu makan siang sehari-hari para staf (yayasan, sekolah, DAAI TV), relawan, dan masyarakat umum yang ingin mencicipi makanan vegetarian.

Suleman, koki Kantin Tzu Chi pun menjabarkan jamur apa saja yang diolahnya selama ini. “Jamur merang, kancing, *hioko*, *shitake*, *enoki*, kuping, dan masih banyak lagi untuk olahan masak,” ujar Sule, “ganti-ganti jamurnya.” Jamur-jamur ini pun dijadikan berbagai variasi menu. “Bisa untuk cacahan, kuah, dan variasi sayuran lain,” tambahnya.



Hadi Pranoto

Suleman, koki Kantin Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memasak berbagai menu vegetaris menggunakan bahan jamur setiap harinya. Menurutnya jamur bisa dijadikan sebagai menu cacahan, sup, maupun variasi menu lainnya.

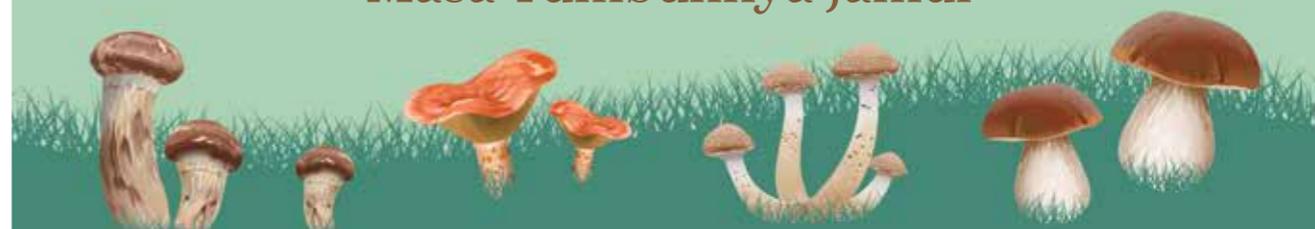
Salah satu olahan jamur yang dimasak Sule adalah tumis buncis. Ia pun menambahkan jamur kancing dan olahan tangkai jamur *hioko* sebagai pelengkap. Tidak hanya itu, Kantin Tzu Chi juga sering menyediakan menu sayur yang dikombinasikan dengan aneka jamur, seperti brokoli cah jamur yang menggunakan jamur kuping, jamur *hioko*, jamur kancing. Ada juga menu rusa panggang pedas yang memakai jamur *shitake* sebagai bahan utamanya. Selain itu ada pula jamur *crispy* yang terbuat dari jamur *enoki* yang diberi tepung dan bumbu.

“Kalau campuran bakmi kita pakai jamur merang dan *hioko*, kalau untuk siram-siraman sayur bisa jamur *enoki* atau *hioko*,” terang Sule. Menurut Sule, tangkai jamur *hioko* sering dijadikan bahan untuk membuat makanan olahan dari jamur. Tak heran jika banyak

menu yang memiliki tekstur seperti daging. “Tangkai jamur *hioko* untuk rendang, untuk bikin *meatball* juga. Tangkai jamur *hioko* kita olah sedemikian rupa menyerupai daging,” ucapnya. “Kalau di bakso berasa urat-uratnya itu terbuat dari tangkai *hioko*,” akunya diikuti tawa.

Kantin vegetaris ini memang menyediakan berbagai macam makanan yang sering menambahkan jamur sebagai menu pelengkap. Tidak hanya sayur, camilan yang disediakan pun ada yang berbahan jamur. “Bakpao isi jamur pakai jamur *hioko*, kalau nasi kucing pakai jamur tiram *dicabeijoin*,” ucapnya tersenyum. Banyak variasi menu olahan jamur membuktikan bahwa Kantin Tzu Chi mensosialisasikan kepada masyarakat akan begitu mudahnya bervegetaris tanpa harus bingung mencari variasi menu. Terlebih

Masa Tumbuhnya Jamur



NAMA JAMUR	SUHU	MEDIA TANAM	LAMA PANEN
Merang (hitam dan putih)	Uap (panas)	Jerami	35 hari
<i>Ling Zhi</i> (kipas dan tanduk rusa)	Ruang	Serbuk Gergaji, Serabut Kelapa	3-4 bulan
Kuping	Ruang	Serbuk Gergaji	1,5 bulan
Tiram (putih, pink, biru, abu-abu, coklat, kuning)	17-18°C	Serbuk Gergaji	1 bulan
<i>Shitake</i>	17-18°C	Serbuk Gergaji	4 bulan
<i>Nameko</i>	17-18°C	Serbuk Gergaji	1,5 bulan
<i>Monkey Head</i>	17-18°C	Serbuk Gergaji	1 bulan
<i>King Oyster</i> (Raja Tiram)	16°C	Serbuk Gergaji	1,5 bulan
<i>Subatake</i>	16°C	Tanah Gambut	2 bulan
Kancing Putih & Portabella	16-17°C	Tanah Gambut	74 hari

Sumber: Agro Jejamuran

satu jenis jamur saja sudah bisa dimasak menjadi banyak macam menu.

“Orang melihat jamur masih bisa dikonsumsi semua orang, rata-rata masih mau makan jamur untuk pengganti daging,” ungkapnya.

Tidak hanya Kantin Tzu Chi, Sekolah Tzu Chi Indonesia, Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng yang berbasis vegetaris juga mengolah jamur untuk selingan menu makan pasien rawat inap. Tim gizi mengolah jamur menjadi salah satu menu untuk makan pagi berupa nasi tim jamur.

Bervegetaris yang Sehat

Shelly Widjaja, salah satu relawan Tzu Chi yang sudah bervegetaris sejak tahun 2011 ini juga menjadikan jamur pangan sebagai

bahan selingan pada menu makannya. Menurutnya meski seorang vegetaris hanya mengonsumsi pangan yang berasal dari nabati, tetapi tidak sulit untuk memenuhi gizi seimbang bagi tubuh. Ia pun menjelaskan kebutuhan gizi bisa diperoleh dari buah-buahan dan sayuran, sehingga tidak ada alasan bagi orang yang memilih bervegetaris itu akan kekurangan gizi.

“Saya bervegetaris harus tahu vege yang sehat,” ucap Shelly. Ia menambahkan gizi yang diperoleh tidak akan kurang jika asupannya terdapat menu sayuran maupun nabati yang lainnya. Mulai dari protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin bisa diperoleh dari aneka sayuran dan buah-buahan. “Jamur-jamuran lebih tinggi kandungan proteinnnya,” ujarnya.



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Selama lebih kurang dua tahun, Shelly Widjaja, relawan Tzu Chi (paling kanan) terus melakukan sosialisasi untuk mengajak setiap orang bervegetaris demi menyelamatkan bumi yang kian hari mulai rusak.

Praktisi vegetaris ini pun mengaku sering mengonsumsi jamur meskipun tidak setiap hari ada jamur di sajian makannya. “Seminggu pasti ada jamur kita padu dengan tahu, tempe, kentang, dan lain-lain,” ucapnya. “Yang sering itu jamur *abalone*,” katanya. Menurut Shelly jamur yang sering diolahnya bisa membantu keluarganya dalam menerima menu vegetaris. “Jamur *abalone* bisa memancing anak-anak, mereka bisa nerima (untuk makan),” ucap Shelly. Meski anak-anaknya belum berjodoh untuk mengikuti jejaknya bervegetaris, setidaknya setiap kali makan bersama di rumah mereka tidak mengonsumsi makanan hewani.

Meski tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari hewani, tetapi sayuran dan buah-buahan mampu memenuhi kebutuhan gizi

bagi para vegetaris. Seperti yang dilakukan Shelly selama menjalani vegetaris dengan cara kreasi dan kolaborasi menu makan. “Memang enggak banyak pilihan, semua bisa diganti-ganti variasi menu,” ucapnya. Ia pun memberikan contoh sederhana memasak, “Kita bikin apa saja (bisa), bumbu kari atau rendang bahannya beda jamur, tempe, keladi masukin saja.”

Merasakan kemudahan yang dialami membawa Shelly pada kesimpulan bahwa bervegetaris itu sangat gampang. Tak henti-hentinya dalam dua tahun terakhir ini ia melakukan sosialisasi mengajak masyarakat untuk memahami bahwa vegetaris sangat penting. “Bumi makin rusak, kalau tidak dimulai dari sekarang benar-benar tidak keburu. Pilihan bervegetaris adalah pilihan

paling tepat dalam hidup ini,” ucap Shelly mantap.

Jamur untuk Tubuh

Jamur memang menjadi salah satu menu favorit bagi para vegetarian. Tidak sedikit dari mereka yang sering mengonsumsi sayuran satu ini. Bervariatifnya menu olahan jamur membuat penikmatnya makin mencintai makanan dari tumbuhan yang memiliki tekstur layaknya daging ini. Namun di balik nikmatnya jamur, bagaimana kandungan gizi di dalamnya? Khususnya bagi para vegetarian yang memang sering mengolah jamur menjadi berbagai jenis menu masakan.

“Kandungan gizinya (jamur) sangat cocok dibuat lauk atau sayuran untuk para vegetarian. Kandungan proteinnya juga sama seperti tempe dan tahu. Tren sekarang jamur sebagai pangan utama,” kata Veronica Sisilia A. Utama, S.Gz.

Nutrisi Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng ini lebih lanjut menjelaskan bahwa jamur memiliki perbedaan nutrisi dan kandungan komponen gizinya meskipun sama-sama merupakan spesies jamur pangan. “Secara umum kandungan gizi jamur sama, tapi kalau kita lihat per detail kandungan gizinya pasti akan berbeda di setiap jenis jamur,” ucap Sisil. Untuk itu, setiap orang perlu mengombinasikan jamur dengan bahan nabati lainnya ketika memasak. Dengan begitu orang tersebut tidak akan kelebihan gizi tertentu dan kekurangan zat gizi lainnya.

Pada dasarnya nutrisi yang terkandung pada jamur hampir sama seperti sayuran lainnya karena memang sebenarnya jamur

termasuk bagian dari sayuran. Jamur juga memiliki kandungan karbohidrat, serat, lemak, protein, dan mineral. “Perbedaannya tingkat kandungan karbohidratnya lebih rendah karena jamur tidak berfotosintesis jadi tidak menghasilkan karbo lebih tinggi dibandingkan sayuran. Tapi memiliki protein lebih tinggi dan lemak lebih rendah,” tutur Sisil mendeskripsikan kandungan jamur. “Makanya jamur bisa menjadi pangan untuk penderita jantung, dan hipertensi karena rendah lemak,” lanjutnya.

Jamur sendiri memiliki banyak manfaat bagi tubuh setelah mengonsumsinya. “Jamur memiliki kandungan vitamin dan mineral seperti B1, B2, B12. Ada pula kandungan seng (Zn) dan selenium (S) sebagai anti-kanker, antivirus dan penambah daya tahan



Arinami Suryo A.

Veronica Sisilia A. Utama, S.Gz., Nutrisi Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng menjelaskan bahwa jamur memiliki perbedaan nutrisi dan kandungan komponen gizi meskipun sama-sama merupakan spesies jamur pangan.



Yulianti

Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng yang berbasis vegetarian mengolah jamur untuk selingan menu makan pagi bagi para pasien rawat inap dalam bentuk nasi tim jamur.

tubuh,” ujarnya. “Jadi jamur bisa dibidang sebagai salah satu alternatif pangan sebagai pencegahan kanker,” sambungnya. Meski demikian tidak semua jamur memiliki kandungan zat seperti ini. “Di beberapa jenis jamur ada kandungan zat tersebut, tapi setiap jamur berbeda-beda,” tukasnya.

Meski jamur memiliki segudang manfaat bagi tubuh, bahkan bisa dijadikan sebagai pangan pencegahan penyakit berbahaya, namun tidak semua orang memperhatikan hal ini. Terkadang orang lebih memilih sayuran yang sudah diawetkan atau dikeringkan karena lebih tahan lama dengan dalih lebih praktis. Tak terkecuali jamur. Padahal makanan yang sudah diawetkan cenderung

mengalami penurunan kadar gizi yang terkandung di dalamnya.

“Lebih baik makan jamur yang segar. Jamur kering meski dikeringkan menggunakan suhu, kalau terlalu lama bisa menguap. Kalau (jamur) yang masih segar zat gizinya tidak akan berkurang banyak hanya berkurang saat proses pemasakan, sementara kalau (jamur) kering hilang pada saat proses pengeringan dan pemasakan,” tutur Sisil lagi.

Konsumsi jamur pun perlu memperhatikan cara memasaknya, dengan begitu zat gizi yang terkandung di dalam sayuran ini tidak berkurang banyak selama proses pemasakan. “Jamur lebih baik dikonsumsi dengan cara

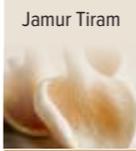
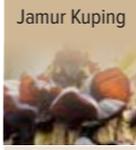
dipanggang atau ditumis dalam waktu yang tidak terlalu lama,” ujar Sisil. Pentingnya memperhatikan proses selama memasak bukan tanpa alasan. Sisil menjelaskan jika jamur direbus terlalu lama maka vitamin yang terkandung di dalamnya lebih cepat menguap dari air, maka lebih banyak hilang bersama uap air. Sementara itu jika jamur dimasak dengan cara digoreng terlalu lama juga akan mengubah sifat dari proteinnya.

Keseimbangan asupan gizi para vegetarian pada dasarnya sama seperti mereka yang non vegetarian, hanya saja yang membedakan para vegetarian harus mengubah dan mencari jenis makanan yang kandungan gizinya dari hewani dan nabati. Seorang vegetarian pun memerlukan lemak, karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral.

“Memang para vegetarian harus pintar-pintar variasi menu. Yang biasanya ada di

ikan cari di menu tahu atau tempe, yang biasanya di daging sapi bisa dicari di sayuran,” tutur Sisil. Perhitungan gizi antara vegetarian dan non vegetarian pun sama, yakni memenuhi pedoman gizi seimbang. “Bedanya vegetarian harus pintar memilih menu mana yang kandungan gizinya setara. Kalau mau memenuhi gizi seimbang di piring makan harus lengkap ada nasi, lauk pauk tahu tempe, sayuran, jamur juga bisa dijadikan nabati atau telur,” terangnya.

Jamur memang bagus untuk tubuh, rasanya pun memikat indera pengecap. Meski begitu setiap orang mesti bijak dalam mengolah dan mengonsumsi pangan sayuran tanpa zat hijau daun ini. Dengan demikian tubuh memperoleh asupan nutrisi cukup, tanpa kekurangan ataupun kelebihan gizi tertentu. ■

Jenis Spesies	Protein	Lemak	Karbohidrat	Serat	Fosfor	Kalsium	Zat Besi	Seng	Selenium	Vit. B1	Vit. B2	Vit C
 Jamur Tiram	13.8 g	1.41 g	61.7 g	3.5 g	0.31 mg	3.29 mg	4.1 mg	-	-	0.12 mg	0.64 mg	5 mg
 Jamur Kuping	9.25 g	0.73 g	73 g	70.1 g	184 mg	159 mg	5.88 mg	1.32 mg	128 mcg	0.015 mg	0.844 mg	-
 Jamur Merang	3.2 g	0.8 g	4.75 g	0.59 g	223 mg	51 mg	1.27 mg	-	-	0.01 mg	0.014 mg	0.67 mg

Sumber: *Nutrisi RS Cinta Kasih Tzu Chi*



Jadilah Satu di Antara Mereka

Penulis: Metta Wulandari

Bukan hal yang mudah untuk menghitung berapa banyak perbedaan yang dimiliki rakyat Indonesia, tapi bukan hal yang sulit juga untuk merekatkannya. Kuncinya ada pada budaya yang paling dasar yang dimiliki setiap masyarakat Indonesia: membantu sesama, bergotong royong, dan menghormati semua.

Matahari masih bertengger di kepala saat saya mendengar perbincangan yang mengusik telinga. Di satu meja warung makan itu ada dua orang supir angkutan umum sedang menikmati waktu istirahat mereka. Sambil menyantap lauk terakhir di piring, mata mereka tertuju pada tayangan berita yang diputar di TV di pojok ruangan, lalu mulut mereka berbalas komentar.

“Zaman sekarang *mah* gampang banget ya *ngebunuh* orang,” kata salah satunya. “Iya, namanya orang lagi gelap mata, biar *dikata* pahlawan sama yang *laen*. Tapi ya salah itu,” timpal yang lain.

Mendengar perbincangan mereka, saya ikut melirik berita di TV 14 inci itu. Walau gambarnya tidak terlalu jelas, tapi saya masih bisa mendengar si pembawa berita membawakan narasinya. “Semiris ini kah masyarakat sekarang?” pikir saya.

Anand Yahya



Metta Wulandari

Hong Tjhin, relawan Tzu Chi yang aktif dalam Lembaga Filantropi Indonesia memaparkan indahnyanya cinta kasih universal yang tercipta dalam komunitas relawan dan penerima bantuan di Tzu Chi dalam *Philantropy Learning Forum 8*.

Keragaman Indonesia yang begitu banyak membuat Indonesia gemah ripah, kaya raya. Kaya akan suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama. Coba, ada berapa bahasa daerah yang Indonesia punya? Ratusan. Untungnya ada satu bahasa pemersatu, bahasa Indonesia. Dengan perbedaan yang berlimpah, yakinlah Indonesia juga sangat mudah dipecah belah. Namun tentu tidak ada warga Indonesia yang berharap hal tersebut terjadi.

Dalam diri saya seakan timbul kekhawatiran bahwa masyarakat kota besar menjadi tidak peka lingkungan dan simpati sepertinya tinggal teori. Sebagian dari mereka dikenal individualis bahkan sudah dianggap tidak lagi mengenal kepekaan sosial, empati, ataupun

tanggung rasa. Sehingga banyak yang bilang kalau hidup di kota besar digadagadang harus punya mental yang kuat. Harus siap sikut-sikutan untuk mencapai ambisi masing-masing. Apalagi dengan perbedaan yang dianggap sebagai sekat tebal yang melampaui gengsi.

Berkenalan dengan Filantropi

Tapi apakah semua masyarakat kini dalam kondisi se-kritis ini? "Untungnya tidak!" tegas Hamid Abidin, Direktur Eksekutif Lembaga Filantropi Indonesia (lembaga yang menjadi wadah organisasi filantropi). Apabila melihat lebih dalam, ke sekat-sekat paling kecil dari kehidupan masyarakat, kini banyak sekali bermunculan kelompok-kelompok



Arimami Suryo A.

Direktur Eksekutif Lembaga Filantropi Indonesia Hamid Abidin (kiri) mendampingi Menteri Sosial Dra. Khofifah Indar Parawansa, membuka Indonesia Philantropy Festival 2016 dengan simbolisasi pemecahan celengan.

yang peduli, baik itu perorangan maupun komunitas.

"Kamu pernah lihat kisah penjual nasi uduk di Rawamangun yang viral di *Facebook*?" tanya Hamid. "Itu kerjaan orang baik, orang peduli," katanya. Berkat postingan itu, lanjut Hamid, warung si kakek yang awalnya sepi menjadi ramai pembeli. "Nah ini adalah contoh aksi filantropi yang sederhana," lanjutnya.

"Ada lagi namanya Sahabat Kapas di Solo, Jawa Tengah. Mereka adalah komunitas yang membantu anak-anak yang dipenjara di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)," tambahnya. Hamid menjelaskan bahwa Sahabat Kapas bukan hanya mengedukasi anak-anak di Lapas, tapi juga memberikan

pengertian kepada orang tua dan lingkungan sekitar anak untuk bisa menerima anak kembali, bukan malah memberikan mereka cap sebagai kriminal atau berandal. "Ini juga aksi filantropi," tegasnya lagi.

Lalu apa itu filantropi? Apakah sama dengan filateli atau fila fila yang lain? "Tentu tidak," ujar Hamid. Memang banyak yang mengira kedua istilah itu sama. Walaupun berasal dari moyang yang sama, Yunani, arti kedua kata tersebut sangat jauh berbeda. "Kalau boleh saya sederhanakan, filantropi itu adalah ekspresi cinta kasih kita kepada sesama. Ekspresi ini bisa diwujudkan dengan cara membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka hadapi," jelas Hamid.

Dan kini, aksi filantropi semakin merembak di masyarakat. Layaknya virus, satu kebaikan pun dengan mudah bisa menular. Aksi ini pun dipercaya berperan penting dalam membangun kerukunan dan toleransi berbagai kelompok, di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Terbukti dari menjamurnya organisasi-organisasi masyarakat atau yayasan dengan berbagai latar belakang yang menggeluti aksi filantropi.

Contoh paling mudah yang bisa ditemukan dalam masyarakat kini adalah sedekah patungan yang kerap terpampang di *wall* aplikasi *facebook* masing-masing. Atau komunitas anak-anak muda yang gemar menggalang dana dari hobinya.

Namun Hamid menggarisbawahi bahwa filantropi bukan hanya masalah *charity* saja, tapi mempunyai cakupan yang sangat luas. “Ya amal itu ada berbagai macam, bisa ke dunia pendidikan, ekonomi, bahkan sampai advokasi juga ada. Intinya pemberian dengan berbagi sumber daya,” jelasnya. Hamid pun menambahkan bahwa filantropi kemudian mengarah ke yang sifatnya strategis dan jangka panjang.

Apabila mendengar penjelasan Hamid, melakukan aksi filantropi rasanya mudah sekali untuk dilakukan semua orang. Baik perorangan maupun komunitas. Semua berhak mengekspresikan cinta kasihnya kepada sesama, tanpa memandang perbedaan.

Ia pun menjelaskan banyak sekali hal yang bisa dijadikan contoh apabila membicarakan masalah filantropi. Terlebih ketika membicarakan latar belakangnya yang mendasari aksi filantropi. “Ada filantropi berbasis iman, berbasis yayasan, keke-

luargaan, korporasi, dan lain sebagainya,” ucap Hamid. Mereka tentu membantu orang dengan cara dan ke-khasan mereka masing-masing.

Bergerak Bersama

“Kalau kita bekerja untuk kemanusiaan dan berkaitan dengan cinta kasih, orang tidak akan pernah tanya Anda agama apa? Suku apa? Tidak pernah,” imbuh Hamid. Maka dari itulah aksi filantropi kian menjamur.

Ambillah satu contoh dari organisasi kemanusiaan berbasis agama bernama Aksi Cepat Tanggap (ACT). Walaupun dengan latar belakang keagamaan, aksi filantropi di ACT terus berupaya membantu sesama tanpa mengenal sekat keagamaan di dalam maupun luar negeri. “Kami sudah memberikan bantuan ke Filipina, Nepal, Tiongkok, Iran,” ucap N. Imam Akbari, *Senior Vice President* ACT.



Relawan Tzu Chi mengecat rumah salah satu warga Jagabita, Bogor. Sebelumnya, Tzu Chi juga telah membantu warga melalui baksos kesehatan sekaligus membedah rumah warga yang kurang layak. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berpartisipasi dalam Indonesia Philantropy Festival (IPFest) 2016 di JCC yang digelar oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia. Selain Tzu Chi, ada berbagai NGO maupun LSM lain yang turut serta dalam kegiatan tersebut.

Imam melanjutkan bahwa aksi kemanusiaan itu urusannya memang sudah dari manusia ke manusia, tanpa pandang latar belakang yang lain. Jadi semua sah-sah saja. “Kita bekerja merealisasikan apa yang menjadi amanah dari masyarakat yang percaya bahwa kita itu benar-benar lintas segalanya,” tegasnya.

Tak berbeda dengan ACT, Yayasan Buddha Tzu Chi pun sama. Apabila ACT berlatarbelakang spirit keislaman, Tzu Chi membawa semangat Buddhisme. Keduanya sama-sama bekerja untuk kemanusiaan. Keduanya sama-sama menggalang hati dari kerelawanan dan keduanya sama-sama mengajak manusia untuk mengasihani sesamanya.

“Yang sebenarnya kerap menimbulkan konflik kan karena kesenjangan sosial,” kata Hong Tjhin, relawan Tzu Chi yang aktif dalam lembaga filantropi Indonesia. “Jadi bagaimana kita bisa mengurangi kesenjangan ini sehingga bisa menjadi makmur bersama,” ucap Hong Tjhin.

Lalu dengan apa bisa mengurangi kesenjangan sosial? Tentu mereka mempunyai berbagai aksi filantropi.

Sejak berdiri pada 2005 lalu, ACT telah menggaungkan *Let's ACT Indonesia*, sebuah ajakan bagi semua orang di mana pun berada untuk membuktikan kepedulian sebagai manusia. Mereka bersama berkolaborasi dalam berbagai bentuk kepedulian sebagai solusi isu-isu kemanusiaan, baik di Indonesia



Dok. Aksi Cepat Tanggap

Aksi Cepat Tanggap (ACT) Sumatera Utara membagikan paket susu untuk anak-anak dan lansia di Sinabung dengan menggunakan mobil *Food Van*. Selain mobil tersebut, ACT juga memodifikasi truk besar menjadi dapur berjalan guna memberikan layanan makan gratis untuk mereka yang membutuhkan. Program ini bernama *Humanity Food Truck*.

maupun penjuru dunia dengan berbagai inovasi.

Inovasi tersebut hadir berupa kegiatan yang menyenangkan dan baru. Ada Kapal Kemanusiaan, *Humanity Food Truck*, *Global Qurban*, *Ritel Sodaqo*, dan lainnya. Imam berkeras bahwa apabila ingin terus berkembang, mereka tidak boleh berhenti berinovasi demi kepentingan orang banyak.

Seperti pada *Humanity Food Truck* yang diadakan selama bulan Ramadan. ACT modifikasi truk besar menjadi dapur berjalan guna memberikan layanan makan gratis untuk mereka yang membutuhkan. *Food Truck* bahkan tidak hanya hadir di kota besar, melainkan menjangkau mereka yang berpenghasilan rendah, masyarakat miskin,

penunggu pasien di rumah sakit, atau mereka yang ada di wilayah rawan pangan.

Filantropi jangka panjang lain yang mereka lakukan adalah *Global Qurban*. Selain untuk beribadah, mereka juga memberikan kontribusi untuk perekonomian dan kesejahteraan warga serta para petani ternak di berbagai wilayah di Indonesia.

Sementara itu Tzu Chi Indonesia melalui misi-misinya juga terus berperan aktif dalam mengekspresikan cinta kasih. Bahkan masih lekat di ingatan ketika relawan Tzu Chi membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng pada 2013 lalu. Melalui perumahan tersebut, warga yang dinormalisasi dari pinggir Kali Angke diajak untuk berubah bersama. Baik itu kondisi



Dok. Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia

Relawan Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia memberikan layanan paliatif bagi anak-anak penderita kanker. Program tersebut digunakan sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup anak penderita kanker dan keluarganya.

perekonomian, pendidikan, atau sosial kemasyarakatannya.

“Jadi seperti memancing, kita memberikan kailnya bukan ikannya,” Kata Hong Tjhin.

Warna Baru dalam Berbagi

Berbicara mengenai inovasi, filantropi juga bisa menjadi sesuatu yang *fun*. Seperti satu kegiatan bertajuk *Shave for Hope*, ajang masyarakat membantu para penderita kanker dengan cara memotong rambut mereka.

Aksi Filantropi yang diadakan oleh Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia (YPKAI) bersama dengan Evio Production itu berhasil menyedot ribuan *angels* (sebutan bagi sukarelawan YPKAI-red) untuk mendonasikan rambut mereka.

Ning Mahayu, *Head of Program Service* YPKAI merasa bahwa masyarakat memang butuh satu kegiatan filantropi yang *fresh*. Terlebih melihat minat masyarakat sekarang sudah mulai mengalami perubahan. Buktinya *Shave for Hope* dirasa sukses memperkenalkan aksi filantropi dengan fun.

Di kali pertama diadakan, aksi potong rambut massal itu diikuti sekitar 1.064 orang. Pada kali kedua, ada sekitar 3.500 orang yang ikut serta, mereka berasal dari Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan Jakarta.

Efeknya pun dinilai tersebar sangat luas. “Harapannya sebenarnya ingin membangkitkan empati masyarakat, memberikan mereka edukasi mengenai kanker, serta memberikan motivasi kepada Anak Pita

Kuning (sebutan bagi anak penderita kanker-**red**),” tutur Ning Mahayu.

Setelah dinilai *fun* oleh khalayak ramai, kegiatan ini masih terus dinantikan oleh mereka. Hingga saat ini, YPKAI masih sering menerima pertanyaan tentang aksi filantropi tersebut. “Bagi mereka yang bisa mendonasikan rambut, ini memang kegiatan yang mengasyikkan dan nyatanya masih ditunggu lagi kehadirannya,” kata Ning di Kantor YPKAI.

Ning melanjutkan bahwa bagi Anak Pita Kuning, kegiatan itu cukup membuat mereka bahagia. “Karena banyak orang yang rela gundul untuk donasi ke mereka,” ucapnya tergelak. Efek lain dari kegiatan tersebut pun berkesinambungan.

YPKAI bahkan membuat layanan *palliative* yang merupakan program baru mereka. Program tersebut digunakan sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup anak penderita kanker dan keluarganya. Mereka membuat konsen berupa peningkatan psikososial berkaitan dengan psikologi, emosional, spiritual, dan sosial anak dan keluarganya. “Karena kalau sudah kanker itu bukan hanya anak saja yang sakit, orang tua pun bisa ikut sakit. Jadi harus didampingi semuanya,” tegas Ning. “Jadi kita ada dua tim, pekerja sosial dan relawan yang memang harus bisa mendampingi keluarga,” imbuhnya.

Orang Baik Ada di Mana-mana, Kamu Salah Satunya

Dari berbagai aksi filantropi dan inovasinya, tentu memberikan banyak hal positif bagi penerima. Namun jangan salah, si pemberi pun tidak akan kalah bahagia. Imam

bercerita bahwa dari berbagai aksi filantropi dan bantuan kemanusiaan yang dilakukan di ACT, mereka sempat mengalami insiden yang lucu.

“Waktu itu di Sumatera,” kata Imam, “kami sedang turun ke lapangan untuk membantu bencana dan seragam teman-teman relawan itu ada yang hilang. Ternyata diambil oleh warga yang ingin ikut membantu,” ucapnya tergelak. “Jadi memang membantu orang itu menimbulkan kebahagiaan, jadi dia *pengen* ikut bahagia,” imbuhnya.

Imam pun menuturkan bahwa ada banyak sekali orang baik yang ada di luar sana. Bahkan mereka yang tidak mempunyai hal-hal yang bisa dibanggakan, mereka bisa membanggakan kebaikan hatinya. “Seperti yang dilakukan satu orang yang ceritanya masih saya ingat,” katanya.

Imam lalu berkisah tentang satu bencana nasional yang membuat satu orang donatur menghubungi ACT dan meminta tolong menjemput barang donasinya ke rumahnya. Di sana mereka melihat rumah yang sangat sederhana dan sempat tidak percaya apa mereka mendatangi alamat yang sesuai dengan donatur. “Di dalam rumah sama sekali *nggak* ada barang elektronik, rumahnya juga sangat-sangat sederhana,” jelasnya. “Tapi dia memang ingin berdonasi,” lanjut Imam.

Imam mengungkapkan bahwa relawan ACT telah merasakan betapa mulianya orang itu, dia mengeluarkan harta terbaiknya saat itu. “Satu kardus susu kental manis, *sachet*, dan itu relawan lihat sepertinya *beneran* harta yang terbaik yang dia punya. Sejak saat itu saya berpikir bahwa kita memang tidak boleh meremehkan satu sama lain,” tegasnya.

Hong Tjhin juga pernah merasakan hal yang sama. Selama menjadi relawan Tzu Chi ia kerap kali melihat peristiwa yang membuatnya bahagia sekaligus haru. Bahkan ia merasa tidak banyak memberikan bantuan, tapi sebaliknya: ia merasa terbantu.

“Saya pernah ikut memberikan bantuan jangka panjang ke daerah terpencil di Tangerang. Di sana ada sepasang kakek nenek yang sangat miskin, sampai sakit kepala saja cukup ditahan karena tidak bisa beli obat di warung,” kisah Hong Tjhin. “Tapi di luar itu saya melihat mereka sangat rukun, senyum mereka tulus dan ini berbeda dengan banyak orang yang berkecukupan di kota besar,” lanjutnya.

Hong Tjhin kemudian belajar satu hal bahwa, menjadi mudah puas adalah kunci untuk terus bisa berbagi dan berbuat kebaikan untuk orang lain.

“Bersyukur,” timpal Ning Mahayu. “Bersyukur karena bisa bermanfaat untuk orang lain. Bahagiannya *tuh* kalau lihat mereka (Anak Pita Kuning dan keluarganya) jadi semangat kalau ada kami padahal kami juga belum melakukan apa-apa, baru hadir,” tambahnya.

Dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi kepada lembaga-lembaga filantropi, Hamid mengaku gembira dengan fenomena ini. “Tentu dengan semakin banyak yang berpartisipasi, akan semakin baik ke depannya,” tuturnya. Ia berharap dengan perkembangan zaman maupun teknologi yang semakin canggih, filantropi bisa semakin berkembang dengan



Khusnul Khotimah

Relawan Tzu Chi memberikan perhatian kepada pasien pascaoperasi katarak. Bagi relawan, aksi membantu sesama memberikan kebahagiaan tersendiri. Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh penerima bantuan melainkan juga dirasakan oleh pemberi bantuan.

konten-konten kreatif. “Karena sekarang kecenderungannya bukan *face to face* lagi, tapi *face to screen*,” gelaknya.

Hamid menambahkan bahwa untuk membuat filantropi menjadi sesuatu yang massif bukanlah persoalan yang susah namun juga tidak mudah.

“Menurut saya orang Indonesia itu punya kepribadian yang khas yang sudah mendarah daging. Dari Aceh sampai Papua punya. Masyarakat kita terkenal ramah, kita juga terkenal berbudaya. Kita punya namanya gotong royong, tenggang rasa, jimpitan, dan lainnya. Semua itu bisa menjadi nilai yang merekatkan persatuan Indonesia,” pungkasnya. ■

Dipa dan Semangat Satu Keluarga

Penulis: Arimami Suryo A.



Foto: Arimami Suryo A.

Kecelakaan motor mengubah jalan hidup Laurensius Dipa. Saat ingin berkunjung ke rumah salah satu temannya Dipa (35) mengalami kecelakaan yang mengakibatkan tulang belakangnya patah dan mengalami kelumpuhan. Berkat dukungan dari banyak orang, pria kelahiran Medan, 4 Juli 1982 ini tetap bisa menjalani kehidupannya dengan penuh semangat.

Semua bermula saat Dipa diajak berkunjung ke rumah temannya. Sebelum kecelakaan terjadi, Dipa dan temannya sama-sama membawa motor. Dalam kondisi hujan gerimis mereka konvoi mengendarai sepeda motor dari arah Tangerang menuju daerah Daan Mogot, Jakarta Barat. Menjelang lampu merah Cengkareng, motor yang dikendarai teman Dipa dan istrinya terjatuh. Dipa yang posisi motornya berada di belakang kemudian menolongnya. Kondisi teman Dipa dan istrinya baik-baik saja. Begitu juga dengan motornya. Mereka pun kembali melanjutkan perjalanan. Namun, di tengah perjalanan, sang teman memutuskan untuk memutar arah tanpa memberitahu. Dipa yang tidak menyadari hal tersebut terus melanjutkan perjalanan dan terpisah dengan temannya.

Sesampainya di daerah Jelambar, Jakarta Barat, sebuah motor melaju dari sebuah jembatan dan berpapasan dengan motor Dipa. Dalam hitungan detik, motor yang melesat kencang tersebut menabrak motor Dipa dari arah samping. Kerasnya benturan membuat Dipa tidak bisa mengendalikan motornya. Dipa terpental dan bagian punggungnya menghantam trotoar jalan. “Waktu

itu posisinya saya yang ditabrak, yang parah saya, yang nabrak kabur. Tapi saya masih ingat wajah orangnya,” ungkap Dipa menceritakan peristiwa yang menimpa dirinya 7 tahun silam.

Pascakecelakaan Dipa dibawa pulang ke rumah kontrakannya di wilayah Poris, Tangerang oleh salah satu saudaranya. Karena tidak ada biaya untuk berobat ke rumah sakit, Dipa dibiarkan di rumah dengan pengobatan seadanya. Beberapa hari kemudian, kondisi Dipa semakin parah. Pihak keluarga kemudian membawanya ke salah satu rumah sakit di Tangerang, Banten. Pihak rumah sakit mendiagnosa Dipa sudah tidak bisa berjalan karena adanya kerusakan di bagian tulang punggungnya. Dokter yang menangani juga menyarankan agar secepatnya dilakukan operasi pemasangan besi penyangga tulang punggung agar kondisi Dipa tidak semakin parah.

Besarnya biaya operasi membuat pihak keluarga Dipa harus mencari bantuan untuk membiayai proses penanganannya. Pencarian ini yang kemudian mempertemukan Dipa dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Pihak keluarga mengajukan bantuan ke Tzu Chi Kantor Tangerang pada tahun 2011.



Silawati memperlihatkan hasil rontgen punggung Dipa setelah beberapa minggu pascaoperasi tulang belakang yang ke-4 di RSCM Jakarta.

Setelah disurvei dan permohonannya disetujui, Tzu Chi kemudian membantu biaya operasi Dipa. Pascaoperasi tulang punggung dan perawatan selama satu setengah bulan di rumah sakit, Dipa dibawa pulang oleh keluarganya ke Depok, Jawa Barat untuk proses penyembuhan di rumah ibundanya. Sejak itu pula Dipa putus kontak dengan relawan Tzu Chi. Sayangnya, sebetulnya saat dibawa pulang kondisi Dipa belum sembuh benar, jahitan bekas operasinya ada yang terlepas.

Setelah 4 tahun berlalu, pada tahun 2015, Dipa kembali bertemu dengan insan Tzu Chi. "Dipa kembali mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi. Relawan kemudian melakukan kroscek kembali ke rumah sakit di Tangerang tentang diagnosa,

perkembangan, dan penanganan operasi yang pernah dijalani Dipa di rumah sakit tersebut," ungkap Suherman, relawan Tzu Chi yang mendampingi Dipa.

Setelah melakukan konfirmasi tentang kondisi kesehatan Dipa, pihak rumah sakit menyarankan supaya Dipa dirujuk ke RS Fatmawati, Jakarta Selatan untuk penanganan yang lebih memadai. Selama dalam penanganan di RS Fatmawati, Dipa dirawat selama lima bulan lebih. Selain pengobatan, Dipa juga menjalani terapi dan belajar naik-turun kursi roda, serta terapi untuk melatih kekuatan tangannya.

Pada September 2016, Dipa menjalani operasi yang keempat. Kali ini operasi tidak dilakukan di RS Fatmawati, tetapi di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta. Dokter



Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat menjenguk Dipa serta memberikan semangat sehari setelah operasi tulang belakang. Para relawan berharap Dipa bisa beraktivitas lebih baik dan perlahan-lahan bisa hidup mandiri.

Lutfi yang menangani Dipa di RS Fatmawati merekomendasikan Dipa untuk dirujuk ke RSCM Jakarta untuk operasi pembuangan cairan bekas luka operasi tulang punggung dan pemasangan pen (besi penyangga tulang) yang baru.

Mandiri Dalam Keterbatasan

Dipa sebenarnya adalah sosok pekerja keras. Sejak usia 18 tahun ia sudah mulai bekerja di perusahaan garmen di daerah Cileungsi, Jawa Barat. Pindah dari perusahaan garmen, ia kemudian bekerja di perusahaan besi di daerah Jayakarta di bagian penanganan. Setelah beberapa tahun bekerja di perusahaan besi, Dipa memutuskan untuk pindah kerja di wilayah Pesing, Jakarta Barat pada tahun tahun 2007. Pascakecelakaan,

Dipa mau tidak mau harus berhenti bekerja. Kebutuhan hidupnya dibantu oleh keluarga besarnya.

Kedua orang tua Dipa berpisah, dan ibunya menikah lagi. Sejak itu Dipa memilih tidak tinggal dengan orang tuanya. Karena itu, sebelum kecelakaan Dipa sudah terbiasa hidup mandiri di rumah kontrakannya. Dengan keadaannya yang sekarang, ia pun harus menyesuaikan diri supaya tetap bisa beraktivitas di rumah. "Saya kan hidup sendirian. Waktu itu mama juga *nggak* setiap hari ke sini. Sekarang, mau *nggak* mau masak, cuci baju, dan *ngepel* harus bisa dari atas kursi roda," cerita Dipa. Segala hal yang tadinya bisa dilakukan Dipa dengan berdiri, saat ini harus dilakukan dengan posisi duduk dari atas kursi roda.

Sampai akhirnya Dipa membuat sebuah alat sederhana yang terbuat dari besi penggantung gordena (tirai) dengan panjang 2 meter. Alat tersebut ujungnya diikat dengan pulpen dan berfungsi untuk membantu menyalakan TV, lampu, dan meraih sesuatu yang sulit dijangkau dari atas kursi roda ataupun pada saat berbaring di tempat tidur. "Kondisinya seperti ini, mau *ngapa-ngapain* susah. Akhirnya inisiatif membuat ini (besi penggantung gordena) buat membantu," ungkapnya.

Tak mau terus bergantung dari belas kasihan orang lain, Dipa mulai berinisiatif mencari penghasilan sendiri. Dengan sedikit modal dari uang tabungannya, Dipa membuka warung di rumah kontrakannya. "Waktu itu sempat jualan pulsa, tapi bangkrut karena lebih banyak pengeluaran daripada penghasilan, *nggak*imbang," kenang Dipa. Pada saat bulan Ramadan, Dipa juga berjualan sarung. Modalnya didapat dari adik sepupunya dengan sistem bagi hasil. "Apa aja dikerjain, yang penting bisa buat nambahin biaya sehari-hari," tekadnya.

Dukungan Dari Banyak Orang

Di balik musibah yang terjadi, selalu ada pelajaran berharga yang dipetik. Selain harus sabar dan ikhlas menerima ujian ini, peristiwa kecelakaan ini juga membuat hubungan Dipa dan ibunya yang sempat renggang menjadi lekat kembali. Sejak ibunya menikah lagi, Dipa hidup seorang diri di Tangerang. Sementara ibunya tinggal di Depok bersama suami dan keluarga barunya.

Saat mengalami kecelakaan, Dipa masih berusia 28 tahun. Setelah kecelakaan tersebut

Dipa sering menangis karena hidupnya berubah drastis. "Tadinya kan saya sehat, bisa jalan, (sekarang) saya *nggak* bisa jalan. Saya bingung mau kemana," kata Dipa lirih. Kesedihan dan kegelisahan Dipa semakin memuncak ketika ia melihat kursi roda telah menanti di depannya se usai operasi. Dipa menangis. Besok ia akan pulang dari rumah sakit dan kursi roda itulah pengganti kakinya beraktivitas. "Ma, jangan buang saya ke panti. Saya *nggak* mau," kata Dipa kepada Silawati, ibunya.

Melihat kondisi Dipa, sebagai seorang ibu Silawati terpanggil untuk merawat anaknya ini. Silawati sering mengunjungi dan menemani Dipa di rumah kontrakannya di wilayah Poris, Tangerang, Banten.

Pascaoperasi ke-4, Silawati memutuskan untuk tinggal bersama Dipa selama masa pemulihan dan kontrol di RSCM Jakarta. Ini karena Dipa belum bisa menyesuaikan dengan besi penyangga yang baru dipasang pascaoperasi. Gerakannya masih sangat terbatas. Dengan izin dari suami, Silawati akhirnya diperbolehkan tinggal bersama Dipa. Di sini peran seorang ibu sangat besar untuk menyemangati anaknya. "Dipa harus sabar dan berdoa, tetap semangat. *Kalo* Dipa semangat, Mama juga semangat, biar cepat sembuh," kata Silawati memotivasi putranya.

Silawati berharap Dipa bisa sembuh dan mandiri. Silawati sendiri sudah beranjak tua dan tidak bisa seterusnya merawat Dipa. "Enggak usah seperti orang normal, *kalo* dia *udah* bisa jalan pake tongkat *aja* saya *udah* bersyukur," kata Silawati.

Dukungan agar Dipa bisa sembuh dan beraktivitas seperti biasa juga datang dari

para relawan yang mendampinginya. "Saat itu Dipa memang divonis dokter sudah tidak bisa jalan atau tidak bisa sembuh. Kita sebagai relawan yang mendampingi sangat prihatin, dan kita tetap mau memberikan semangat yang terbaik untuk Dipa," ungkap Suherman. Terlebih saat itu Dipa sempat *down* dengan kondisinya kurang lebih selama 1 tahun. Untunglah, berkat perhatian banyak orang sikap Dipa yang pesimis lama-kelamaan berubah. Sikap hidupnya lebih positif dan pelan-pelan ia bisa menerima kenyataan. "Saya yakin bisa sembuh dan berjalan kembali jika Tuhan mengulurkan keajaiban-Nya," ungkap Dipa, setelah beberapa hari menjalani operasinya yang ke-4 di RSCM Jakarta. Ia bahkan bercita-cita untuk ikut terjun dalam dunia kerelawanan jika kondisi kesehatannya membaik.

Berkat bimbingan dan pendampingan dari para relawan, lambat laun Dipa sudah bisa menerima kondisinya saat ini. "Mohon maaf, yang lumpuh juga harus punya mental, jangan *down*, harus bangkit, harus bisa mandiri, karena *nggak* selamanya bergantung sama orang tua atau saudara. Pasti akan tinggal sendirian, jadi harus belajar dan jangan bermalas-malasan," pungkas Dipa bersemangat.

Selama didampingi relawan, perkembangan kesehatan Dipa juga selalu dipantau. Satu kali dalam sebulan, relawan melakukan kunjungan kasih ke rumahnya. Para relawan juga memberikan obat luar (salep) pada luka bekas operasinya. Setiap akan berkunjung, relawan selalu menghubunginya lewat telepon terlebih dahulu untuk menanyakan apakah obatnya masih ada atau tidak.



Relawan Tzu Chi membantu Dipa naik ke kursi roda saat mengunjungi Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Dengan begitu obat selalu tersedia untuk Dipa.

Bantuan yang diberikan Tzu Chi untuk Dipa berupa bantuan biaya hidup dan juga obat-obatan yang ditidak dicover oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Termasuk ketika dokter yang menanganinya di RSCM Jakarta menyarankan agar Dipa menggunakan penyangga pada bagian luar punggungnya agar gerakannya lebih leluasa serta menjaga posisi tulang dan pen setelah operasi yang ke-4. Saran dokter ini kemudian ditindaklanjuti oleh Yayasan Buddha Tzu

Chi Indonesia dengan memberikan bantuan berupa setengah biaya dari harga penyangga tersebut.

Berbagai peristiwa yang dialami Dipa, selain mengubah jalan hidupnya juga memberikan hikmah tersendiri baginya. Banyak hal yang ia pelajari, khususnya dalam hal memahami diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang peduli padanya. "Semenjak saya seperti ini, terus terang saya jadi lebih sabar. Saya juga introspeksi diri, memahami diri sendiri, orang lain, dan orang-orang yang peduli pada kesembuhan saya. Ini yang perlu saya bangun, lebih peduli kepada orang lain ketika nanti saya bisa membantu orang lain," ungkap Dipa. ■



Kebahagiaan Dipa bersama para penerima bantuan lainnya saat *gathering* bulanan para penerima bantuan Tzu Chi. Kegiatan ini memberikan semangat dan saling mendukung antarsesama penerima bantuan dan relawan Tzu Chi sebagai bagian dari satu keluarga.

Dok. He Qi Barat



Dr. Haryo Suparmun, SE, Ak.
(Relawan Tzu Chi Jakarta)

Sila Sebagai Pedoman, Dharma Sebagai Tujuan

Penulis: Hadi Pranoto

Sebagai konsultan keuangan tak mudah bagi Haryo untuk selalu menerapkan Sila Tzu Chi. Pekerjaannya membuatnya sering harus bersentuhan dengan ruang “abu-abu”. Beruntung, lingkungan baru dan pergaulannya membimbingnya untuk tetap teguh pada hati nuraninya.

Memasuki ruang kerjanya, nuansa akademik begitu terasa. Di lemari tepat di belakang meja kerjanya terpampang berbagai foto, buku-buku, penghargaan, dan catatan gelar akademik yang diraih pria kelahiran Belawan, Medan, 55 tahun silam ini. Merintis dari awal sebagai asisten dosen hingga menjadi salah satu dosen ahli dan pengurus di salah satu universitas swasta di Jakarta ini membuat Haryo sangat kenyang asam dan garam dunia pendidikan.

Lahir dari keluarga sederhana, Haryo, begitu ia biasa disapa membuktikan bahwa pendidikan adalah jembatan sekaligus harapan bagi setiap orang untuk meraih kehidupan yang lebih baik. “Waktu kecil saya pernah jualan es buah sama kakek dan menjadi kernet angkutan umum sewaktu SMA. Supirnya ya bapak saya,” kata Haryo tersenyum. Pengalaman ini menempa mental

dan tekad Haryo sekokoh baja. Sementara kegigihan, kejujuran, dan sikap rendah hati diperolehnya dari didikan orang tua dan keluarga. Kombinasi inilah yang terus menuntunnya dalam menjalani kehidupan, baik dalam karir, maupun perannya sebagai suami dari Tjong Siat Lin, dan ayah dari ketiga anaknya: Hartadi (22), Megaria (20), Gloria (16).

Dari pendidikan pula Haryo kemudian berkesempatan menduduki beberapa jabatan penting di beberapa perusahaan nasional di Jakarta, sampai kemudian membulatkan tekad untuk merintis usaha sendiri, konsultasi jasa keuangan sambil tetap menekuni profesi yang dicintainya, mengajar.

Berawal dari Donatur

Kalau sudah jodoh takkan lari kemana, seperti itulah gambaran perjalanan kemanusiaan Haryo dengan Yayasan Buddha Tzu Chi



Erii Tan

Setelah hanya berkesempatan menjadi donatur Tzu Chi, Haryo kemudian memutuskan untuk ikut terjun langsung sebagai relawan.

Indonesia. Menjadi donatur Tzu Chi sudah dimulai Haryo sejak tahun 1998, namun kemudian sempat terhenti dan baru mulai lagi di tahun 2010. Kala itu Haryo diajak oleh Suk Cen, relawan Tzu Chi yang kebetulan tetangganya di daerah Muara Karang, Jakarta Utara. Adalah Feranika Husodo, relawan Tzu Chi yang mempertemukan kembali Haryo dengan Tzu Chi. "Kebetulan Fera *Shijie* ini perusahaannya merupakan salah satu klien saya," terang Haryo. Karena masih sangat sibuk, bekerja, mengajar, dan menyelesaikan studi doktornya, kala itu Haryo baru menyanggupi menjadi donatur Tzu Chi kembali.

Sampai kemudian sebuah panggilan telepon masuk ke telepon selulernya. Saat itu ia ditawarkan untuk mengikuti proses seleksi auditor bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ketika itu Tzu Chi masih berkantor

di Gedung ITC Mangga Dua Jakarta dan tengah dalam tahap persiapan pindah ke Tzu Chi Center di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. "Kebetulan kantor saya memang di Pantai Indah Kapuk, akhirnya saya ikut proses itu dan terpilih," kenang Haryo. Setelah dinyatakan terpilih, Haryo pun bergegas mencari informasi sebanyak-banyaknya di internet tentang Yayasan Buddha Tzu Chi ini. "Prosedur auditor adalah *knowing your customer*. Padahal saya dah lama jadi donatur, tapi selama ini *nggak* pernah tahu banget Tzu Chi," akunya. Tak kenal maka tak sayang, nyatanya setelah mengenal Tzu Chi lebih dalam, keinginan untuk menjadi relawan pun tumbuh dengan sendirinya. Tugas sebagai auditor pun diserahkan ke partnernya dan Haryo memilih untuk "mengaudit hatinya", menapaki jalan kemanusiaan. Kegiatan bedah



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Dalam berbagai kesempatan kegiatan Tzu Chi, Haryo terus mensosialisasikan celengan bambu. Dengan cara ini semua orang bisa ikut bersumbangsih dan berbuat kebajikan.

buku menjadi pilihan pertamanya, hingga kemudian berbagai kegiatan Tzu Chi juga dijalaninya.

Pucuk dicinta ulam tiba, sebenarnya jauh di lubuk hati Haryo, keinginan untuk ikut dalam kegiatan sosial kemanusiaan sudah muncul sejak dulu. Namun, bara itu keburu padam seiring aktivitasnya yang sangat padat. "Sejak dulu sudah punya rencana, setelah usia 50 tahun dan anak-anak sudah besar saya sudah mau mulai mengurangi pekerjaan. Tapi, saya harus punya aktivitas pengganti, dan kalau hanya menjadi dosen, waktunya singkat, hanya 4-5 jam saja, jadi sempat terpikir mau jadi relawan." Namun organisasi yang dicarinya harus memenuhi syarat dan kriterianya: rapi dan terorganisir dengan baik. "Dan itu semua ada di Tzu Chi," tegasnya.

Antara Sila dan Pekerjaan

Perjalanan kemanusiaan terus ditorehkan, mulai dari bedah buku, daur ulang, pemberian bantuan, pendidikan, hingga kunjungan kasih. Pembinaan dan pelatihan diri juga dilakukan Haryo. Kegagalan mulai menggayutinya seiring tetes demi tetes Dharma yang mengalir relung batinnya. Kegelisahannya muncul dan terus mengganggu lantaran pekerjaannya yang kerap berbenturan dengan nuraninya. Dulu semua itu bukanlah masalah baginya, tapi kemudian serasa menjadi duri di dalam hati.

Sebagai dosen dan konsultan keuangan, Haryo mencoba menerapkan apa yang disampaikan Master Cheng Yen dalam menjalankan roda organisasi, yakni Sila sebagai sistem dalam organisasi Tzu Chi, dan cinta



Erlin Tan

Perjalanan kemanusiaan terus ditorehkan Haryo, mulai dari bedah buku, daur ulang, pemberian bantuan, pendidikan, hingga kunjungan kasih. Setiap kegiatan memberikan pelajaran dan makna yang berbeda-beda dalam dirinya.

kasih sebagai manajemen. “Namun setelah kita jalankan ternyata sulit,” ungkapnya.

Dari Sepuluh Sila Tzu Chi (Tidak Membunuh; Tidak Mencuri; Tidak Berbuat Asusila; Tidak Berbohong; Tidak Minum-Minuman Beralkohol; Tidak Merokok, Menggunakan Narkoba, dan Makan Buah Pinang; Tidak Berjudi dan Berspekulasi; Berbakti Kepada Orang Tua dan Menjaga Sikap dan Berkelakuan Dalam Berbicara; Mematuhi Peraturan Lalu Lintas; dan Tidak Berpolitik dan Tidak Ikut Berdemonstrasi), ada dua Sila yang menurut Haryo cukup sulit baginya yang berprofesi sebagai konsultan keuangan. Haryo merasa Sepuluh Sila itu hal yang

mudah untuk dipatuhi, kecuali Sila Keempat (Tidak Berbohong) dan Sila Ketujuh (Tidak Berjudi dan Berspekulasi). “Pekerjaan saya sebagai konsultan keuangan, nomor empat ini paling sulit,” ungkap Haryo.

Saat diminta untuk menjadi komite Tzu Chi, Haryo sempat merasa belum layak, namun ia mempertimbangkannya dengan serius. “Saya merasa kalau sudah menjadi Komite Tzu Chi maka sudah harus bisa menjalankan Sila Tzu Chi dengan baik,” tegasnya. Bagi Haryo, ketika menyandang status Komite Tzu Chi maka dalam diri sudah melekat *image* Tzu Chi yang kental, sehingga segala tindak-tanduk, gerak-gerik, langkah, dan perbuatan harus



Erlin Tan

Sebagai konsultan keuangan, pekerjaannya kerap berbenturan dengan nuraninya. Beruntung, tekadnya dalam menjalankan Sila dan Dharma membimbingnya untuk teguh pada nuraninya. Kisah ini ia bagikan kepada relawan Tzu Chi lainnya agar berani memutuskan sesuatu yang benar dalam hidup.

menjadi teladan dan cerminan bagi diri sendiri dan orang lain. “Kalau saya masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Sila Tzu Chi maka itu akan membebani saya sekaligus merugikan citra Tzu Chi di masyarakat,” terang Haryo yang dilantik menjadi Komite Tzu Chi di tahun 2016 ini.

Meski tidak mudah dan berdampak terhadap jumlah klien dan pendapatannya, keputusan itu bulat diambilnya. “Kita harus menaati Sila, karena Sila pelindung jiwa. Kalau kita tidak berbuat kejahatan maka kita akan selamat. Kemudian kita juga harus berbuat kebajikan, agar selain selamat, kehidupan kita juga dimudahkan dalam segala sesuatunya,” terang Haryo.

Sila juga bisa melindungi diri kita dan orang lain, dimana menurut Haryo, ketika seseorang menaati aturan (lalu lintas) maka orang tersebut sudah melindungi dirinya sendiri dan juga orang lain. “Bayangkan kalau orang menyerobot rambu lalu lintas maka selain bisa mencelakakan dirinya juga bisa merugikan orang lain,” tegas Haryo. Meski berat menjalankan Sila, namun Haryo berprinsip bahwa segala sesuatu itu berasal dari niat. Niat baik dikembangkan, niat buruk dihentikan. “Karena penyimpangan sekecil apa pun bisa mengakibatkan kita tersesat sampai ribuan kilometer,” ujarnya.

Setelah berdiskusi dengan istrinya, akhirnya diputuskan jika mereka akan mem-



Marianie (He Qi Utara 1)

Tzu Chi menjadi tempat yang tepat bagi Haryo dalam berkegiatan sosial, dimana dengan merasakan kekurangan orang lain akan mendatangkan kepedulian kepada sesama.

perbaiki cara kerjanya. Salah satu caranya yaitu Haryo hanya akan menerima klien-klien yang memang secara data dan pencatatan keuangan perusahaannya *clean* (alias bersih dan taat hukum).

Dari situ Haryo mulai menjelaskan ke para kliennya tentang aturan perpajakan yang baru dari Pemerintah dan para klien ini wajib untuk mengikutinya. “Saya *ngomong* sama klien-klien saya, kalau saat ini pemerintah sudah mulai terbuka dan transparan, dan saatnya kita juga harus rapi. Kalau Anda mau rapi, satu sampai dua tahun akan saya dampingi. Tapi, kalau Anda *nggak* mau mengubah cara

kerja, mohon maaf saya *nggak* bisa menjadi konsultan Anda lagi.” Hasilnya...? “Banyak yang pergi,” kata Haryo sembari tersenyum lebar, “tapi hikmahnya saya justru dapat klien-klien yang bagus. Malah banyak perusahaan luar (negeri) yang jadi klien saya.” Ada sekitar 20 – 25 persen klien yang pergi. Mereka juga merasa Haryo sombong, terlalu idealis, karena konsultan besar saja *nggak* pernah dan berani berbicara seperti itu kepada kliennya. “Saya pikir Dharma itu pasti kan ada Dharmanya. Dan saya dengar dan yakini tentu saya harus praktikkan. Jangan *sampe* orang bilang saya orang Tzu Chi, tapi cara kerjanya

nggak Tzu Chi. Asal nembak segala macam. Saya mesti memperbaiki diri saya sendiri dan klien juga agar sama-sama baik,” katanya.

Termasuk saat kebijakan pemerintah tentang *Tax Amnesty* (Pengampunan Pajak), harusnya ia bisa mendapatkan banyak klien dan meraup keuntungan finansial yang berlimpah dari momen itu. “Tapi saya tidak menyesal, justru setelah diaudit oleh Departemen Keuangan, perusahaan saya dinyatakan *clean*, tidak ada temuan yang berarti,” terang pria yang memperoleh gelar Doktor di tahun 2011 ini.

Tidur Dengan Nyenyak

Hikmah lainnya adalah Haryo sekarang tidak lagi mengalami kesulitan tidur. “Dulu waktu saya terima semua (jenis) klien, saya sampai harus ke rumah sakit untuk suntik supaya bisa tidur,” kenangnya. Ia merasa bersyukur setelah berani menjalankan Sila akhirnya justru mendatangkan banyak manfaat baginya. *Workholick*, sifat itu memang layak disematkan padanya. Jika sedang menyelesaikan suatu pekerjaan, Haryo sanggup bekerja semalam suntuk. “Malam ketemu malam,” ujarnya tersenyum. Yang menjadi masalah ketika mengerjakan sesuatu yang memang sudah bermasalah sejak awal laporannya. “Kita kan konsultan jasa, dan orang kasih kerjaan kan ada *deadline*. Kalau masalah dia kita *nggak* bisa diselesaikan, ini yang buat tensi kita tinggi dan stres berat,” ungkapnya.

Sementara tentang Sila ke-7, tentang Tidak Berjudi dan Berspekulasi, Haryo yang gemar “berburu” saham ini mengaku tidak begitu sulit meninggalkan kebiasaannya.

“Dulu saya setiap malam kerjanya *mantengin* monitor, lihat saham naik atau turun. *Dag...dig...dug...*, terus,” ungkapnya sambil tertawa. Haryo yang pernah menulis buku berjudul *Options Strategies* tentang panduan praktis berinvestasi di pasar modal (jual atau beli saham ini) mengingatkan kepada relawan bahwa “bisnis” seperti ini sangat rentan dan penuh resiko. “Dalam semalam kita bisa untung seribu persen, tapi dalam semalam kita juga bisa kehilangan semuanya,” kata Haryo. Setelah melepaskan kebiasaan ini, Haryo juga mengaku hidupnya lebih tenang. Ada perbedaan signifikan tentang saham dan *option strategies*, dimana kalau saham memang jumlah uang yang dikeluarkan lebih besar, bersifat jangka panjang, dan relatif aman. Sementara *option strategies* berkebalikan seratus persen. “Kalau saham jatuh, sahamnya masih milik kita, suatu saat harganya bisa pulih lagi. Kalau *options strategies* itu seperti pasang lotere, *kalo nggak* dapat duitnya habis.”

Hidup adalah rangkaian keputusan-keputusan penting yang kita pilih setiap hari. Setiap orang mengalami berbagai pilihan dalam hidupnya, baik ataupun buruk. Pertanyaannya, beranikah kita untuk mengubah dan memperbaikinya? Jawabannya ada dalam diri kita masing-masing. Mungkin perkataan Master Cheng Yen ini bisa menjadi panduan bagi kita untuk melangkah ataupun memutuskan yang terbaik dalam hidup, “Setiap orang sulit terhindar dari kekurangan, tetapi jika kita berani memperbaikinya pasti akan memperoleh kehidupan yang sempurna.”

■

Home of Arzu:

Secercah Harapan Bagi Pencari Suaka

Penulis: Ruth Putryani Saragih (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

“Saya terpisah dari orang tua dan saudara saya. Betapa saya merindukan ibu saya saat ini,” ungkap Bismillah Joia, seorang anak yang saat ini masih berusia 14 tahun yang kini tercatat sebagai pengungsi di Indonesia.

Bismillah Joia tidak sendiri. Ia bersama delapan temannya terpaksa meninggalkan tanah kelahiran mereka di Afghanistan untuk mencari kedamaian dan ketenangan di Indonesia. Konflik bersenjata di Afghanistan membuat lonjakan jumlah pengungsi mencapai 1,2 juta orang. Angka ini melonjak pesat dibandingkan di tahun 2012 yang mencapai 500.000 pengungsi.

Joia dan para pengungsi lainnya semakin terperangkap dalam konflik Afghanistan yang kian memburuk saat Taliban menggencarkan serangan musim semi tahunan mereka. Menurut Bismillah, tembakan bersenjata menjadi pemandangan sehari-harinya kala ia masih berada di Afghanistan.

Penduduk Afghanistan tak punya pilihan lain, selain mencari kedamaian di negara lain. Perjuangan Joia untuk pindah dari Afghanistan menuju Indonesia juga sangat berliku. Ia terbang dari negara asalnya menuju India dengan menggunakan pesawat,

setelahnya ia kembali terbang menuju Malaysia. Dari Malaysia menuju Indonesia, Joia menggunakan kapal.

“Saat itu saya takut sekali. Saat hendak ke kapal, saya harus berjalan sekitar 30 meter dan suasana pada saat itu sangat gelap sekali. Dari kapal kecil, saya dipindahkan ke kapal yang lebih besar. Saya menutupi wajah saya dengan kain sehingga saya tak melihat air di laut dan ombak yang besar,” kenang Joia dengan mata yang berkaca-kaca.

Sesampainya di Indonesia, perjuangan untuk hidup tenang dan nyaman pun masih terasa panjang. Saat Joia dan kedelapan temannya sampai di Jakarta, mereka tak memiliki tempat tinggal. Dua bulan lamanya mereka tidur di pinggir jalan, beralaskan aspal jalan, diterpa dinginnya malam dan panasnya terik di kala siang hari.

Rasa lapar pun sering menghampiri. Mereka tak punya pilihan lain selain menunggu belas kasihan warga Jakarta yang



Husain Rasooli (baju putih), sesaat sebelum pergi dan menetap di Australia setelah permohonan suakanya diterima di negeri Kanguru. Husain merupakan salah satu pendamping anak-anak yang tinggal di *Home of Arzu*, sebuah rumah tinggal yang disediakan Tzu Chi untuk para pengungsi asal negara Timur Tengah ini.

tak sengaja lewat di tempat mereka menghabiskan siang dan malam, tepatnya di belakang kantor *United Nations High Commissioner for Refugees* atau UNHCR di kawasan Kebon Sirih, Jakarta Pusat.

Saat itu tanda tanya besar pun memenuhi ruang-ruang di hati dan kepala mereka. Dimanakah kedamaian yang sesungguhnya itu berada?

Pelangi Sehabis Badai

Akan ada pelangi sehabis badai. Seperti itulah gambaran kehidupan Joia dan kedelapan teman-temannya yang kini terpisah ribuan kilometer dari keluarga yang mereka cintai.

Tepat di bulan Mei 2016 menjadi bulan berseminya harapan bagi Joia dan teman-temannya. Kala itu, pembina Tzu Chi Sinar Mas, *Shixiong* Hong Tjhin melewati ruas-ruas jalan dimana para pengungsi yang seluruhnya adalah anak-anak di bawah umur sedang tidur di jalan. Segera dirinya memberi kabar kepada seluruh relawan Tzu Chi Sinar Mas untuk bersama-sama memberikan bantuan.

Tak berselang lama, kesembilan pengungsi yang seluruhnya adalah anak di bawah umur ini dipindahkan ke rumah yang disewa oleh Tzu Chi Sinar Mas sebagai rumah tempat mereka tinggal, menghabiskan siang dan malam tanpa lagi takut merasakan turunnya hujan.



Ruth Putryani Saragih (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Kondisi para pengungsi yang sangat memprihatinkan. Karena keterbatasan tempat dan sumber daya mereka terpaksa tidur di belakang Kantor *United Nation High Commissioner for Refugees* (UNHCR) di kawasan Kebon Sirih, Jakarta Pusat.

Setelah dipindahkan ke rumah yang diberi nama *Home of Arzu* (Rumah Harapan), kondisi kehidupan kesembilan anak-anak ini berangsur-angsur membaik. Mereka tak lagi merasa kelaparan dan tak lagi merasakan dinginnya aspal jalanan di kala malam. Bahkan di *Home of Arzu* ini mereka memiliki dua orang pendamping: yaitu Kamran Ali dan Hussain Rasooli yang bertindak sebagai kakak sekaligus orang tua bagi Joia mereka.

Selain memberikan sandang dan papan, di *Home of Arzu*, relawan Tzu Chi Sinar Mas juga memberikan pendidikan bagi Joia dan teman-temannya. Mulai dari pelatihan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, kelas komputer, hingga pelatihan skill sesuai dengan pilihan mereka.

Joia memilih kelas mekanik, sebab suatu hari nanti ia ingin menjadi mekanik handal. Teman-temannya yang lain memilih kelas yang berbeda sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Mulai dari kelas mesin, elektrik, memasak, hingga *hair-stylist*. Mereka menjalaninya dengan penuh rasa syukur dan bahagia.

Selain mendapatkan pelajaran formal, mereka juga diberikan kesempatan untuk berolahraga sehingga pikiran tak jenuh dan bosan. Olahraga yang rutin dilakukan oleh Joia dan teman-temannya adalah voli, futsal, dan berenang. Aktivitas ini tidak hanya membuat mereka gembira dan sehat, namun lebih daripada itu juga mengakrabkan satu dengan yang lainnya.



LM Rizal (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Hong Tjhin, relawan Tzu Chi yang merasa prihatin dengan kondisi anak-anak pengungsi ini kemudian berinisiatif untuk memberitahukan kondisi ini kepada relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas. Sejak itu, sebuah rumah yang nyaman menjadi tempat bernaung mereka.

Aktif dalam Kegiatan Tzu Chi

Memiliki latar belakang sebagai korban konflik dan masa lalu yang kelam tak membuat para pengungsi dari Afghanistan ini menjadi apatis dan pesimis. Kondisi hidup yang saat ini jauh lebih baik, justru menggerakkan hati mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial, termasuk yang dilaksanakan oleh Tzu Chi.

Joia dan teman-temannya tak pernah absen dalam kegiatan rutin Tzu Chi Sinar Mas yakni donor darah yang dilaksanakan di Plasa Sinar Mas Land, Thamrin, Jakarta Pusat. Mereka ikut dalam persiapan hingga pada saat kegiatan. Bahkan, beberapa dari mereka ikut menyumbangkan tetesan demi tetesan darah mereka bagi orang yang membutuhkan.

“Ini adalah pengalaman saya pertama kali dalam mendonorkan darah. Awalnya sempat takut, namun rasa takut itu saya coba hilangkan. Saya hanya fokus bahwa darah yang saya sumbangkan ini akan berguna bagi orang-orang yang sakit,” tutur Hussain Rasooli sesaat setelah mendonorkan darah.

Kegiatan Tzu Chi lainnya yang juga kerap diikuti adalah daur ulang. Dengan sigap Joia, Hussain, Kamran, dan anak-anak lainnya membantu memilah plastik-plastik yang siap didaur ulang. Walaupun kondisi di siang hari sangat panas dan keringat membasahi baju, mereka tetap dengan senang hati membantu para *shibo* dan *shiqu* dalam melaksanakan misi pelestarian lingkungan.



Selama tinggal di *Home of Arzu* (Rumah Harapan) anak-anak ini juga mendapatkan perhatian dari para relawan, baik dalam kesehatan maupun pendidikan non formal. Hal ini membuat benih-benih kebajikan juga tumbuh dalam hati mereka. Salah satunya ditunjukkan Husain Rasooli yang ikut mendonorkan darah.

“Saya sangat bahagia dan selalu *excited* dalam menjalankan kegiatan Tzu Chi. Bagi saya, kegiatan-kegiatan Tzu Chi itu sangat indah sekali khususnya dalam hal kemanusiaan. Dan saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian dalam kegiatan ini,” tutur Kamran Ali yang sudah setahun menjalani aktivitas sebagai *guardian* di *Home of Arzu*.

Tak jarang juga relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke *Home of Arzu* yang berada di kawasan Kebon Nanas, dan memberikan motivasi serta sesi *sharing* antar relawan dan para pengungsi. Kedatangan

relawan ini menambah warna warni baru di hidup mereka. Mereka sadar, walaupun mereka jauh dari keluarga yang mereka cintai, namun mereka memiliki keluarga baru yang juga memberikan perhatian sehingga mereka tak lagi merasakan kesepian dan sedih.

Rasa bahagia serta haru memenuhi ruang hati dan pikiran relawan Tzu Chi Sinar Mas yang dengan penuh kesabaran serta kasih sayang mendampingi kesembilan anak-anak pencari suaka ini. Riani Purnamasari, misalnya. Sebagai relawan Tzu Chi yang setia mendampingi anak-anak di *Home of Arzu*, ia merasa sangat bersyukur dengan kondisi bangsa Indonesia yang terbebas dari konflik perang dan kontak senjata.

Menurut Riani, saat ini tak ada lagi sedih di wajah mereka seperti saat pertama kali bertemu di dekat Kantor UNHCR Jakarta. Bahkan saat ini mereka tengah disibukkan dengan kegiatan belajar-mengajar serta *internship* untuk melatih *skill* mereka. Kemampuan ini sangat diperlukan agar bisa menjadi bekal mereka saat hidup di negara yang akan mereka tinggali kelak.

Riani juga berharap banyaknya dukungan dari berbagai pihak terhadap anak-anak *Home of Arzu* ini agar apa yang saat ini tengah mereka cita-citakan dapat direalisasikan. “Karena bagaimanapun, mereka (para pencari suaka) ini berhak untuk mendapatkan hidup yang layak dan memiliki harapan.”

Merajut Mimpi yang Lebih Indah

Indonesia memang hanya menjadi negara transit bagi Joia dan seluruh penghuni di *Home of Arzu*. Pada akhirnya, UNHCR



Anak-anak yang tinggal di *Home of Arzu* juga sering terlibat dalam kegiatan sosial Tzu Chi. Seperti saat memberikan bingkisan Lebaran kepada para pengungsi agar bisa merayakan hari raya dengan penuh sukacita.

akan menunjuk mereka ke satu negara yang menjadi negara tetap mereka.

Hussain Rasooli, salah seorang anak yang tinggal di *Home of Arzu* kini telah meninggalkan Indonesia untuk terbang dan tinggal tetap di negeri kangguru, Australia. Tepat di tanggal 17 Mei 2017, Hussain meninggalkan teman-teman di *Home of Arzu* dan juga para relawan Tzu Chi yang udah ia anggap seperti keluarga dan kembali merantau ke negeri orang.

“Lakukan yang terbaik, jangan malas, dan jangan mengeluh,” pesan Hussain Rasooli kepada para penghuni *Home of Arzu* sesaat sebelum ia lepas landas ke Australia.

Kamran Ali yang bertugas sebagai *guardian* di *Home of Arzu* juga tengah menunggu pengumuman dari UNHCR untuk diberangkatkan ke Kanada. Berbagai proses termasuk wawancara telah ia jalani. Dan dengan penuh kesabaran ia menunggu dan akan segera mengikuti jejak Hussain Rasooli untuk kehidupan yang lebih baik.

Tidak hanya bagi para *guardian*, Joia dan kedelapan teman-temannya juga mengharapkan hal yang sama. Mereka ingin tinggal di sebuah negara yang pasti, yang secara legal mengizinkan mereka untuk menempuh pendidikan dan juga bekerja. Walaupun mereka sudah merasa nyaman di Indonesia, namun mimpi tidak berhenti sampai di sini saja.

Keberanian, optimisme, dan kekuatan, tiga hal ini dapat kita petik sebagai pelajaran dari perjalanan panjang Bismillah Joia dan teman-temannya. Dalam usia yang masih sangat belia, menjadi korban peperangan, dan dengan bermodalkan keberanian mereka memutuskan untuk terbang ke negeri orang.

Badai telah mereka lalui. Kini Bismillah Joia dan teman-temannya menemukan sandaran batin. Walau rasa rindu terhadap keluarga sering menghampiri, namun dengan aktivitas dan teman-teman yang ada di sekitar mereka, mereka dapat melalui itu semua.

Bismillah Joia juga memberikan kita pelajaran penting bagi hidup, yakni Harapan. Itulah sebab, mereka tinggal di rumah yang bernama *Home of Arzu*. *Arzu* yang berarti Harapan. Mereka adalah harapan, bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan juga Tzu Chi. ■

Lebih dari Sekadar Kata-Kata

Didiktekan oleh: Ying-Jie Mu

Penulis: Hui-Zhu Huang

Fotografer: Hsiao-Tse Huang

Alih Bahasa: Khusnul Khotimah

Ketika saya terbaring sakit, banyak yang menyemangati saya agar cepat sembuh. Tapi tak seorang pun pernah mencoba memahami kebutuhan saya. Lima tahun yang lalu, relawan Tzu Chi, Ya-Chi Tsai mengunjungi saya dan bertanya kepada saya dengan penuh perhatian, "Kamu butuh bantuan apa?" Kalimat ini mengubah hidup saya selamanya.

Saya lahir di Distrik Zuozhen, Tainan, Taiwan pada tahun 1967, lalu pindah ke Distrik An-Nan bersama keluarga saat berusia delapan tahun. Saat masih kecil, saya adalah anak yang energik, percaya diri, dan selalu ingin tahu tentang segala hal di dalam kehidupan.

Setelah lulus SMP, saya mulai kerja paruh waktu sambil melanjutkan sekolah. Saya bekerja di perusahaan elektronik pada siang hari dan mengikuti kelas malam sepulang bekerja. Sebulan sebelum mendaftar di pelatihan wajib militer, saya sedang dalam perjalanan jauh untuk melakukan pengiriman. Dalam perjalanan pulang ke rumah, saya jatuh tertidur di belakang kemudi mobil. Dan

ketika saya terbangun, saya sudah terbaring di ranjang sebuah rumah sakit. Saat itu saya baru sadar saya telah mengalami kecelakaan.

Kepala saya terasa tegang dan saya tidak bisa menoleh ke kiri. Dokter mengatakan bahwa *vertebra serviks C1* dan *C2* (tulang leher) saya telah bergeser, dan saya perlu menjalani rehabilitasi. Namun, saya tetap menyiapkan tas dan pergi untuk memenuhi kewajiban militer saya, tanpa berpikir banyak tentang rehabilitasi.

Pada bulan kedua pelatihan militer, leher saya mulai nyeri dan kaki kanan saya mati rasa. Saya tidak bisa bertugas dengan baik dalam kesatuan saya. Bahkan saya dikirim ke rumah sakit militer. Dokter menyarankan



Ying-Jie Mu mengalami kecelakaan yang menyebabkan lumpuh dari leher ke bawah. Anggota TIMA Ching-Tsai Lin dan relawan Ying-Zhong yang ahli di bidang pemipaan baja merancang dinding penuh pipa di rumah Mu sebagai sarana latihan. Setiap hari, Mu menggunakan tumpuan besi untuk melatih kekuatan otot tubuhnya dan memulihkan tungkainya.

agar saya menjalani operasi, tapi hanya ada 50 persen kesempatan berhasil, dan biayanya sekitar NT \$ 500.000 (sekitar 220 juta rupiah). Saya merasa tak berdaya. Saya keluar dari rumah sakit dan mengakhiri karir militer singkat saya selama dua setengah bulan.

Kelumpuhan dan Masa Depan yang Hancur

Setelah meninggalkan militer, saya menjalani rehabilitasi sembari mencoba pekerjaan yang berbeda-beda. Saya bekerja sebagai kurir di pabrik kompartemen elektronik, serta

di sebuah perusahaan kayu. Saya juga melakukan perjalanan ke Tiongkok untuk membantu teman mengelola pabriknya. Suatu hari saya bertemu dengan seorang teman baik, ketika kami bermain-main di bangku, saya kehilangan keseimbangan dan jatuh ke belakang. Kepala saya membentur dinding di belakang saya dan tulang belakang leher saya terluka lagi.

Setelah kejadian itu, saya menjalani pemeriksaan medis tahunan. Dokter mengatakan, pergeseran tulang belakang leher saya menjadi lebih parah dari sebelumnya.



Dulu Mu lebih sering berada di luar rumah. Tapi setelah mengalami musibah, ia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Setiap hari, ibunya, Li Yulan dengan penuh cinta kasih menjaganya dan menopang ekonomi keluarganya. Walau sangat lelah, Li Yulan tak pernah mengeluh.

Kekhawatiran akan masa depan menggelayuti pikiran saya.

Setelah mulai bekerja, saya menabung untuk membeli mobil dan mulai berkeliling dunia. Saya juga berkenalan dengan seorang gadis yang cantik dan ramah. Ketika kami pertama kali berkencan, saya menceritakan kondisi saya, bahwa saya mungkin akan kesulitan berjalan atau bahkan lumpuh dan kelak hanya bisa terbaring di ranjang sebagai dampaknya. Namun, mungkin karena dia optimis atau karena saya terlihat tidak berbeda dengan orang lain, ia tampaknya tidak mencium risikonya. Bahkan ketika

saya mengusulkan untuk putus, dia selalu mengatakan, "Mustahil!" Karena itu, dengan perasaan campur aduk antara bahagia dan cemas, saya menikahinya.

Setelah menikah, saya mulai bekerja di sebuah perusahaan listrik, mengemudikan ekskavator untuk mengubur kabel listrik di bawah tanah. Suatu hari setelah bekerja, saya menyupiri ekskavator naik ke truk untuk dikirim kembali ke kantor. Mesin tiba-tiba berputar dan saya jatuh ke tanah. Saya tidak bisa menggerakkan lengan atau kaki. Saya juga tidak bisa berbicara dan kemudian dilarikan ke rumah sakit.

Tulang belakang leher saya kembali terluka. Saya mengalami lumpuh dari leher ke bawah. Meski saya tahu sebelumnya bahwa saya bisa menjadi lumpuh, saya tidak berharap itu terjadi begitu cepat. Sebelum kecelakaan itu, saya sungguh baik-baik saja, tapi sekarang saya tiba-tiba lumpuh.

Saya tinggal di unit perawatan intensif selama lebih dari satu bulan. Ibu dan istri saya bergiliran membantu saya melatih peregangan. Setelah setengah tahun rehabilitasi intens dan melihat tidak ada kemajuan, istri saya menuntut cerai. Ketika itu, saya baru berumur 32 tahun. Saya masih punya mimpi, tapi hati saya dipenuhi penyesalan. Saya hanya dapat terbaring di ranjang, menangis.

Cinta Seorang Ibu, Tanpa Mengeluh, Tanpa Menyesal

Ibu saya bekerja *shift* malam di gudang suku cadang mobil. Dia mulai bekerja jam 5 sore, pulang jam 11 malam untuk memberi saya obat dan kemudian kembali bekerja sampai pukul 6 pagi keesokan harinya.



Relawan Ya-Chi Tsai (paling kiri) dan Ching-Chun Chen (kedua dari kiri) melakukan kunjungan kasih ke rumah Mu. Awalnya Mu mengabaikan kedatangan mereka. Namun semakin dia mengabaikan, keduanya terus berusaha mendekatinya.

Setelah lelah bekerja, dia memberi saya sarapan, melakukan pekerjaan rumah tangga dan kemudian membawa saya ke asosiasi cedera saraf tulang belakang untuk rehabilitasi.

Setelah rehabilitasi, kami kembali ke rumah pada siang hari. Ibu saya dengan cepat menyisir rambut saya, memberi saya obat dan kembali bekerja pukul 5 sore. Dengan tidur hampir tiga jam sehari, wajah ibu menjadi kurus dan pucat, seolah dia akan ambruk setiap saat karena kelelahan.

Dengan kepribadian yang aktif dan energik, saya tidak tahan tinggal di rumah. Saya tidak punya siapa pun untuk diajak bicara. Saya mulai menolak diatur ibu saya, dan sisi

kekanak-kanakan saya muncul. Saya sengaja tidak mau makan dan minum obat supaya jatuh sakit karena lapar dan dirawat di rumah sakit, sehingga ibu harus tinggal dengan saya.

Bagi ibu, tantangan terbesar bukanlah bagaimana memperhatikan saya, tapi berurusan dengan emosi saya setiap hari. Setelah itu, kesehatannya mulai memburuk dan dia harus melepaskan pekerjaannya demi menjaga saya.

Dulu, saya tidak pernah mau meminta tolong kepada orang lain dalam hal apa pun. Tapi sekarang, saya harus mendapatkan bantuan, bahkan untuk sekadar minum sekalipun. Seiring dengan menurunnya kesehatan, hilangnya kebebasan, teman, dan impian,



Mu bersama relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih kepada para penerima bantuan Tzu Chi. Mu berusaha membesarkan hati mereka yang telah terpukul oleh kesulitan hidup.

saya menjadi cepat marah dan tidak sabaran. Kapan pun saya menginginkan sesuatu, saya menginginkannya dengan segera. Saya tidak bisa lagi mengendalikan tubuh saya. Saya selalu kehilangan kesabaran, dan ibu menjadi sasaran kemarahan saya.

Kapan pun saya mendengar sesuatu yang tidak saya sukai, saya kehilangan kesabaran. Bila ada sesuatu yang tidak berjalan lancar, saya marah. Sifat buruk saya membuat banyak terapis takut. Meski demikian, ibu tidak pernah mengatakan apapun dan tidak memarahi saya. Dia hanya akan memberi tahu saya dengan lembut dan sabar, "Kamu harus segera pulih, jika suatu hari saya meninggal, apa yang akan terjadi pada kamu?"

Saya tahu ketidakpatuhan menjadi beban bagi ibu, tapi saya tidak berdaya dan tidak dapat mengendalikan tubuh saya. Emosi menakutkan saya dan saya berusaha melepaskan cengkeraman emosi itu.

Menemukan Apa yang Sesungguhnya Dibutuhkan

Selama ini banyak yang datang mengunjungi saya. Saya tidak suka menemui mereka karena mereka hanya akan mengatakan, "Semoga berhasil, kerja keras!" Tidak ada gunanya bagi tubuh saya. Jauh di lubuk hati, saya hanya ingin pulih dan berdiri. Siapa yang bisa membantu saya mewujudkan impian ini?

Suatu hari, relawan Ya-Chi Tsai dan relawan lainnya dari Tzu Chi datang berkunjung.



Perhatian Relawan Ya-Chi Tsai (kiri) dan Ching-Chun (kanan) mengubah cara pandang Mu.

Seperti biasa, saya menggunakan handuk sebagai masker mata dan kapas sebagai penutup telinga untuk menghindari orang.

Ya-Chi adalah orang yang sangat ceria dan menyenangkan. Sepertinya semakin saya mengabaikannya, semakin dia ingin membantu. Dia akan berkunjung lagi dan lagi, berusaha mendekati saya. Suatu ketika ia bahkan membuka penutup mata saya. Saya pun berpikir, "Siapakah orang ini?"

Ya-Chi sangat teliti dan mampu menangkap petunjuk tentang perasaan dan kebutuhan batin yang dalam dari seseorang. Suatu hari dia bertanya kepada saya, "Sayang, apa yang kamu mau?" Saya sudah lama menunggu seseorang bertanya kepada saya. Akhirnya saya menjawab, "Saya ingin keluar dari tempat ini, saya ingin melihat

lautan." Tidak lama kemudian, Ya-Chi dan relawan lainnya membawa saya dan ibu saya ke *Gold Coast*. Melihat ombak, mencium angin laut yang khas dan dikelilingi oleh orang-orang yang peduli, saya merasa bahagia untuk pertama kalinya setelah waktu yang sudah sangat lama.

Setelah itu, hati saya terbuka. Saya mulai menantikan kunjungan para relawan Tzu Chi. Suatu hari, relawan Chung-Cheng Lin mengatakan bahwa dia ingin membantu saya mandi. Saya merasa gugup dan bersemangat pada saat bersamaan. Saya senang karena, sejak kecelakaan itu, ibu memandikan saya dengan spon mandi hanya agar saya tetap bersih. Sudah lama sekali saya tidak merasakan aliran air di atas kepala. Pada saat yang sama, saya merasa gugup, karena saya



Mu saat tengah melakukan kunjungan kasih ke rumah-rumah bersama relawan Tzu Chi. Ia berbagi pengalamannya dan memotivasi orang-orang agar tak kehilangan harapan.

merasa tidak nyaman dibantu mandi oleh orang lain. Saya benar-benar tergerak oleh sikap welas asih Chung-Cheng.

Mengandalkan Diri Sendiri Untuk Bangkit

Setelah itu, Ya-Chi merencanakan banyak kunjungan ke tempat-tempat indah di Tainan, misalnya Taman Air Sungai Dongshan, Kuil Nan Kun Shen dan Four Grass. Di bawah embusan hangat matahari dan pepohonan rindang, para relawan Tzu Chi mendengarkan dengan sungguh-sungguh kekhawatiran saya. Mereka juga berbagi Dharma Master Cheng Yen dengan saya. Mereka memberi

dukungan dan perhatian dengan sepenuh hati.

“Kita harus merenungkan jalan yang benar dan menghadapi ujian kehidupan dengan hati bersyukur. Kesulitan membuat orang lebih kuat dan dewasa,” Kata Ya-Chi. Seperti embusan angin yang tiba-tiba, kata-kata bijak ini memberi saya kehangatan dan kekuatan. Saya mulai belajar cara melihat hidup baru dengan positif untuk menghargai semua hal yang saya miliki daripada memusatkan perhatian pada berapa besar kekurangan diri saya.

Saya melihat ibu saya, seorang ibu yang sangat mencintai saya. Saya melihat

para relawan Tzu Chi yang merawat dan mendukung saya. Meski kondisi fisik saya sangat berbeda dari keadaan sebelumnya, pikiran saya jelas dan saya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Saya tidak pernah memperhatikan semua ini sebelumnya.

Saya mulai belajar mengendalikan diri, mengendalikan temperamen buruk saya. Setiap kali saya memikirkan kata perenungan Master Cheng Yen, “Jika Anda memiliki emosi buruk dan mulut kasar, maka tidak peduli seberapa baik hati Anda, Anda bukan orang yang baik.” Sejak itu saya berjanji tidak akan mengatakan kata-kata yang tidak menyenangkan. Sekarang ibu saya tidak harus hidup dengan “amarah” saya.

Saat saya melihat ibu saya menjadi tua dan rapuh dari hari ke hari, merawat dan memijat saya, serta melakukan tugas berat, saya dipenuhi dengan penyesalan dan kesedihan. Saya memutuskan untuk mengandalkan diri sendiri dan bekerja keras untuk pulih, sehingga bisa mengurangi beban ibu.

Ketika saya menyampaikan pemikiran saya kepada relawan Ya-Chi dan Ching-Chun, mereka segera menghubungi anggota TIMA Ching-Tsai Lin dari *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA), relawan Ying-Zhong yang mengkhususkan diri pada pemipaan baja dan spesialis lainnya dalam rehabilitasi rumah. Setelah menilai kondisi fisik saya, mereka merancang dinding penuh pipa untuk rehabilitasi di rumah agar saya bisa berlatih.

Ketika mulai, saya menggenggam pipa dengan kedua tangan dan mengangkat tubuh saya untuk menguatkan otot kaki saya. Saya juga memasang botol air 2 liter ke tali

tebal dan menariknya untuk melatih lengan saya. Pipa rehabilitasi ini akhirnya membantu mengurangi beban ibu saya. Rasa bersalah yang dalam terhadap ibu saya mulai larut.

Kebahagiaan Dimulai Dengan Memberi

Ya-Chi adalah penderita kanker. Dia menghargai setiap menit, dan bahkan setiap detik kehidupan. Dia hidup untuk melayani orang lain. Dia sering mengatakan, “Ketika menghadapi tantangan, Anda harus menghadapinya dan terus maju. Anda tidak dapat mencari alasan untuk lari dan sembunyi!”

Ketika saya bercermin ke diri saya sendiri, saya pikir apa yang bisa saya lakukan untuk membayar pengorbanan orang tua saya dan berkontribusi bagi masyarakat? Saya memutuskan untuk menjadi relawan, berbagi pengalaman hidup saya dengan semua orang dan memotivasi orang-orang yang telah terpukul oleh kesulitan hidup agar tidak pernah kehilangan harapan.

Untuk memenuhi keinginan saya, relawan Tzu Chi membawa saya untuk kunjungan kasih. Kami pergi mengunjungi seorang pasien *Ichthyoids* (gangguan genetik pada kulit) di sebuah apartemen di Kota Tainan. Rumah tua itu tidak memiliki lift, jadi tiga relawan harus membopong saya yang di kursi roda ke lantai tiga. Hati saya dipenuhi dengan rasa syukur yang dalam. Karena mereka melihat saya sebagai bagian dari keluarga mereka, mereka tidak menganggap saya beban berat.

Saat kami memasuki rumah, pasien itu tengah terbaring di tempat tidurnya. Karena terbaring di tempat tidur, dia tidak bisa menekuk tubuhnya. Kulit di seluruh tubuhnya



Mu juga terus melatih lengannya dengan memasang botol air 2000 cc ke tali tebal dan menariknya. Kondisi fisik Mu pun terus membaik.

mengelupas seperti sisik ikan. Dia tampak kesepian dan murung. Dibanding dia, setidaknya saya bisa pergi ke luar melihat dunia dan memiliki begitu banyak orang yang peduli terhadap saya. Awalnya, saya hanya ingin memberi, namun pada akhirnya saya dapat melihat betapa beruntungnya saya sebenarnya.

Ada kunjungan kasih ke rumah lain di dekat rumah saya. Kepala keluarga ini seorang pria berusia 70 tahun yang punggungnya bungkuk dan bengkok. Ia merawat istri dan dua anaknya yang kesulitan bergerak akibat diabetes. Putra tertuanya lemah secara fisik sejak masih kecil. Satu sampai dua tahun terakhir, dia kehilangan kemampuan untuk berjalan dan

akhirnya terbaring di tempat tidur. Dia harus mengandalkan ayahnya yang sudah tua untuk mengurus makanan dan segala hal lainnya.

Sementara itu, anak yang lebih muda harus menjalani cuci darah lebih dari 10 tahun. Hubungan anak ini dengan keluarganya tidak harmonis dan dia juga sama sekali tidak membantu pekerjaan rumah tangga. Ayahnya yang letih harus menyiapkan tiga kali makan sehari untuknya juga.

Sejujurnya, kondisi fisik anak tertuanya jauh lebih baik daripada saya. Satu-satunya masalah yang dia hadapi adalah kakinya yang lemah, tapi tidak ada orang yang menopangnya untuk berjalan. Dengan pengalaman masa lalu saya, saya membujuknya, “Jangan selalu berbaring di tempat tidur.

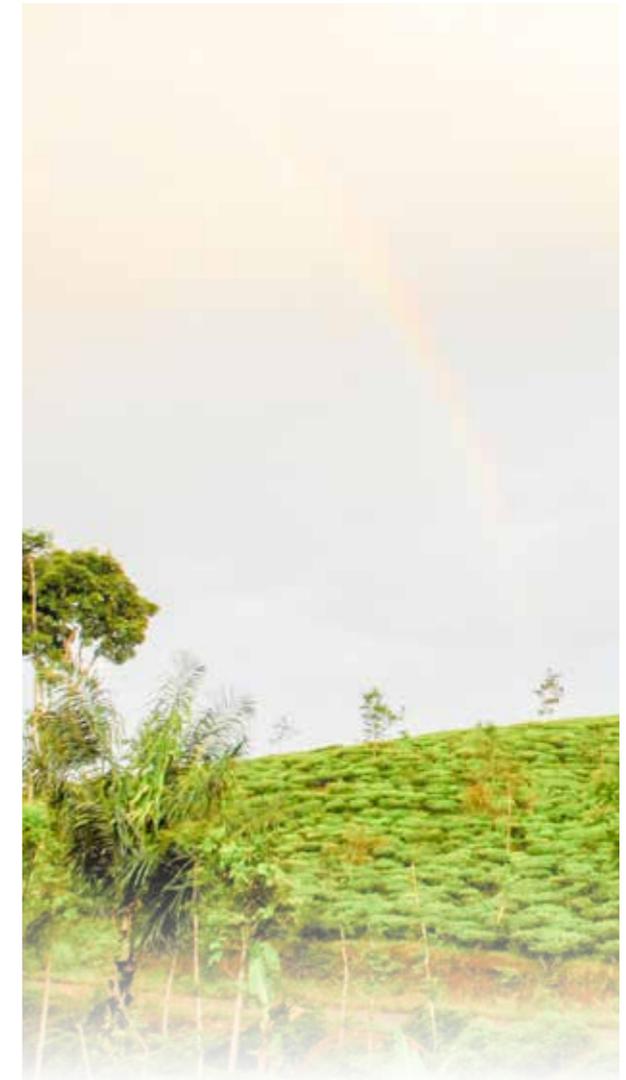
Orang tua Anda sudah sangat tua. Apa yang akan Anda lakukan di masa depan? Kekuatan itu perlu dilatih. Anda harus menggunakan kekuatan di lengan Anda dan menarik diri Anda sendiri dengan tangga pagar untuk melatih otot-otot kaki Anda. Dengan cara ini Anda akan membaik.”

Dengan dukungan banyak orang, putra tertua yang awalnya tidak berani mencoba akhirnya mengulurkan tangannya, sambil memegang tangga dengan penuh tekad. Dan akhirnya, dia berdiri.

Rasanya menyenangkan bisa membantu orang. Saya menyampaikan rasa terima kasih saya yang tulus kepada Ya-Chi dan relawan Tzu Chi lainnya, juga pada ibu tercinta yang paling saya hormati. Pada saat-saat paling gelap dalam hidup saya, mereka telah membantu saya sepanjang jalan, memberi saya dukungan dan perhatian, dan mencegah saya kehilangan arah dalam hidup.

Seperti kata pepatah:

“Setelah hujan datanglah pelangi. Pelangi mungkin indah, tetapi ia cepat pergi dan menghilang. Namun, saya akan selalu menggenggam momen indah ini, selamanya menjaga jejaknya dalam ingatan saya.” ■



Anand Yahya

Waisak 2017

Bersama Menggenggam Keberagaman



Markus Kusumaputra (The Qi Barat)

Para peserta mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha dalam peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia 2017 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Jakarta.

Peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi (Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia) digelar selama dua sesi (pagi dan sore) pada tanggal 14 Mei 2017 di *Jiang Jing Tang*, Aula Jing Si Lt. 4, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Ribuan peserta dengan khidmat mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha serta membentuk formasi genderang dan genta.

Tabuhan genderang *Hymne Ajaran Jing Si* dan lantunan *Gatha* Pendupaan membuka prosesi pemandian Rupang Buddha (*Yi Fo*) dalam perayaan Waisak 2017. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswa sekolah di Jakarta dan

Bogor, Sekolah Tzu Chi Indonesia, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, relawan Tzu Chi, dan masyarakat umum. Di antara ribuan orang yang datang, hadir pula 56 para pemuka agama dan tokoh masyarakat.

Total keseluruhan peserta Peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi dalam dua sesi ini berjumlah 4.873 orang. Selain itu, sekitar 85 pasang orang tua dan anak mengikuti kegiatan membasuh kaki dan memberikan bunga kepada orang tua mereka yang menjadi rangkaian kegiatan setelah perayaan Waisak 2017 usai.

Memaknai Kebhinnekaan

“Mengingat Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk,” menjadi tema Waisak Tzu Chi di tahun 2017. Sementara tema Tzu Chi tahun 2017 ini adalah “Memupuk Berkah: Dalam sebutir beras terhimpun cinta kasih sepanjang masa. Membina kebijaksanaan: Dalam hal terkecil pun terkandung Dharma yang mengubah kehidupan”. Tema ini pula yang memberikan jalinan jodoh bagi berbagai umat untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan tiga hari besar tersebut.

Pengalaman mengikuti perayaan Waisak di Tzu Chi pun dirasakan oleh Lucia Sulistyorini (50), ketua rombongan dari Gereja St. Fransiskus Xaverius, Jakarta Utara. Ia bersama 90 orang perwakilan dari jemaat gereja mengikuti perayaan Waisak dan masuk dalam barisan formasi Genta dan Genderang. “Di Indonesia ini banyak agama, keberagaman itu juga ingin kita ketahui. Ini pertama kali kami satu gereja mengikuti kegiatan Waisak di Tzu Chi. Banyak pula hal yang bisa dipelajari dari kegiatan ini seperti keteraturan, kebersamaan, dan keikhlasan dari relawan Tzu Chi,” ungkap Lucia Sulistyorini.

Selain di Jakarta, kegiatan perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia 2017 juga dilakukan di kantor cabang dan beberapa kantor penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia.

Yulianti, Khusnul Khotimah, Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Lucia Sulistyorini, ketua rombongan dari Gereja St. Fransiskus Xaverius, Jakarta Utara. Sebagai bentuk toleransi beragama dan saling membantu dalam hal kemanusiaan, ia dan jemaat Gereja St. Fransiskus Xaverius mengikuti perayaan Waisak 2017 di Tzu Chi.



Arimami Suryo A.

Selain merayakan Tiga Hari Besar Tzu Chi, sekitar 85 pasang orang tua dan anak mengikuti kegiatan membasuh kaki dan memberikan bunga kepada orang tua dalam rangkaian kegiatan Hari Ibu setelah perayaan Waisak 2017 usai.

Peresmian Kantor Relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Timur

Jia You di Rumah Baru



Timur Kurniawan (He Qi Timur)

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei memberikan potongan tumpeng kepada Ketua He Qi Timur, Lynda Suparto dalam acara peresmian Kantor Relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Timur di Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Setelah 10 tahun berkarya dan berkontribusi di wilayah Kelapa Gading dan sekitarnya, relawan Tzu Chi komunitas He Qi Timur akhirnya mempunyai rumah baru (kantor Tzu Chi-red). Peresmian Kantor Tzu Chi komunitas He Qi Timur ini dilaksanakan pada Minggu, 4 Juni 2017 di lantai 3, Mall of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Rangkaian kegiatan diawali dengan kebaktian pagi. Relawan pun langsung menyiapkan berbagai macam keperluan lainnya usai kebaktian. Mereka bergegas merapikan aula serta mengganti alas sembahyang dengan kursi untuk tempat

duduk para tamu undangan dan relawan yang hadir.

Banyak tamu undangan yang berkesempatan untuk melihat dan berkeliling rumah baru relawan He Qi Timur ini. Sebagian dari mereka juga kagum dengan ruangan yang sudah tertata rapi, padahal beberapa hari sebelumnya masih terlihat kosong.

Acara peresmian dipandu oleh Rensy, Ketua Hu Ai Kelapa Gading. Ia mengajak para tamu undangan dan relawan yang hadir untuk bersama-sama menyatukan hati dan pikiran melantunkan Himne Ajaran Jing Si, serta menyambut penampilan genderang



Timur Kurniawan (He Qi Timur)

Kegiatan peresmian Kantor Relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Timur dimulai dengan Himne Ajaran Jing Si, serta penampilan genderang yang dibawakan oleh 9 orang relawan He Qi Timur.

yang dibawakan oleh 9 relawan He Qi Timur. Setelah penampilan genderang dan Himne Ajaran Jing Si, acara dilanjutkan dengan penampilan bahasa isyarat tangan oleh murid-murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi dari komunitas He Qi Timur.

Simbolis peresmian rumah baru He Qi Timur ditandai dengan pemotongan tumpeng yang dilakukan oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. Usai memotong tumpeng, Liu Su Mei mengucapkan terima kasih kepada para relawan. Ia juga bersyukur dan mengungkapkan kebahagiaannya atas rumah baru relawan He Qi Timur ini.

Liu Su Mei menceritakan pada relawan bahwa benih Tzu Chi Indonesia bermula dari Kelapa Gading. Kala itu, di tahun 1993, Liu Su Mei memulai kegiatan Tzu Chi di kediamannya dengan beberapa rekannya. Bermula dari satu benih di Kelapa Gading, kini Tzu Chi Indonesia telah mampu berkontribusi bagi masyarakat luas. "Sekarang He Qi Timur pun

sudah lengkap. Relawan telah mempunyai toko buku *Jing Si Books & Café*, Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan, dan rumah baru ini. Jadi semua harus *jia you* (semangat-red)," ujarnya.

Lynda Suparto, Ketua He Qi Timur juga tidak kalah bahagia. Setelah proses pencarian lokasi selama 5 bulan, relawan He Qi Timur akhirnya berjedoh tempat ini. Pada kesempatan tersebut, ia pun menyampaikan ungkapan terima kasih terdalem kepada para relawan dan semua pihak. "Semoga kami nantinya bisa mengumpulkan sebanyak-banyaknya cinta kasih dan Bodhisatwa (relawan-red) di sini," harap Lynda.

Di rumah baru tersebut juga, Lynda juga bertekad bersama-sama mengajak relawan untuk belajar, melatih diri, dan menyebarkan cinta kasih untuk masyarakat. "Semua itu agar komunitas kita ini juga bisa damai sejahtera," imbuhnya.

Felicite Angela Maria (He Qi Timur)

Pembagian Bingkisan Lebaran

Merajut Kembali Tali Silaturahmi



Arimami Suryo A.

Salah satu Relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Timur dibantu para tunas relawan membagikan paket bingkisan Lebaran Tzu Chi kepada warga RW 011, Kelurahan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Persiapan menjelang Hari Raya Idul Fitri (Lebaran) menjadi rutinitas umat Muslim di setiap tahunnya. Bagi mereka yang mampu, tentu hal ini bukanlah masalah. Tetapi, bagi mereka yang kurang mampu, mempersiapkan Lebaran menjadi “ujian” tersendiri. Apalagi harga-harga sembako yang cenderung meningkat menambah kesulitan mereka agar dapat merayakan hari bahagia tersebut dengan penuh sukacita. Untuk meringankan beban masyarakat, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan 6.430 paket bingkisan

Lebaran kepada masyarakat Muslim. Hal ini juga menjadi sebuah cara dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Pembagian bingkisan Lebaran dilakukan serentak pada Minggu, 11 Juni 2017 di beberapa titik wilayah DKI Jakarta serta wilayah Tangerang, Banten, dan Sukabumi, Jawa Barat. Salah satunya, yang dilakukan 30 relawan Tzu Chi di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Di wilayah tempat Program Bebenah Kampung Tzu Chi pertama kali dilaksanakan ini diberikan 48 bingkisan

Lebaran kepada warga. Bingkisan tersebut berupa: 10 kg beras, biskuit, dan 2 botol sirup.

“Bersyukur sekali, relawan (Tzu Chi) masih ingat dengan kita dan masih mau membantu warga di sini,” kata Mawar, istri dari Macep. Macep dan Mawar tinggal di RT 007/003, Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Sepuluh tahun lalu, pasangan suami-istri ini dan puluhan warga di wilayah RW 003, Kampung Belakang mendapatkan bantuan bedah rumah dari Tzu Chi.

Selain memberikan bingkisan Lebaran, kegiatan ini juga merupakan bentuk silaturahmi dengan warga Kampung Belakang. Bagi Tan Soei Tjoe, relawan Tzu Chi yang juga Ketua komunitas relawan He Qi Barat, masyarakat Kampung Belakang sudah seperti keluarga. Dan ini terbukti, sepanjang perjalanan, banyak warga yang menyapa dan bahkan memeluknya. “Kita dah lama nggak mengunjungi warga, sekarang kita silaturahmi kembali dengan warga binaan Tzu Chi ini sambil membawa bingkisan Lebaran untuk mereka,” kata Tan Soei Tjoe.

Berbagi Kebahagiaan

Di hari yang sama (11 Juni 2017), keceriaan dan kebahagiaan juga terlihat dari para warga di RW 011, Kelurahan Kramat Jati, Jakarta Timur. Ratusan warga dari 18 RT di wilayah RW 011 ini berkumpul di tepian Sungai Cipinang, tepatnya di halaman Balai Warga 2 RW 011 untuk mendapatkan bingkisan Lebaran yang telah disiapkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.



Hadi Pranoto

Kebahagiaan warga Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat saat menerima paket bingkisan Lebaran Tzu Chi berupa beras, biskuit, dan minyak goreng.

Perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh Tzu Chi dirasakan oleh Cali (60), salah seorang warga. Sebelumnya Cali bekerja mekanik dinamo, tetapi karena terkena pengerosan tulang sejak dua tahun silam, ia jadi tidak bisa bekerja lagi. “Awalnya saya kaget, tetapi sesudah dijelaskan jadi senang karena akan mendapatkan bingkisan (Lebaran),” cerita Cali saat dibagikan kupon.

Cali juga mengapresiasi kegiatan pembagian bingkisan Lebaran yang dilakukan relawan Tzu Chi dengan dibantu kader-kader dari RW 011. Relawan pun tidak segan-segan membantunya menggunakan tongkat untuk berjalan. “Alhamdulillah, *dibantuin* relawan. Yah *agak* repot juga *kalo* bawa bingkisan dengan kondisi saya yang seperti ini,” tandasnya di sela-sela pembagian bingkisan Lebaran.

■ Arimami Suryo A., Hadi Pranoto

Tzu Ching Camp 2017

Semangat Menambah Pengetahuan



Arimami Suryo A.

Para anggota Tzu Ching sedang melantunkan lagu di depan para peserta Tzu Ching Camp 2017 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Jakarta. Para peserta dalam kegiatan ini juga berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Bandung, Tangerang, dan Biak.

“Alohaaa...,” seru MC acara. Serentak para peserta menjawab, “*Adventure of love and happiness...!*” Semarak kegiatan Tzu Ching Camp 2017 hari pertama dimulai di ruang *Xi She Ting*, Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 22- 23 Juli 2017 ini akan mendidik dan memberikan seluruh peserta pengalaman untuk menjadi generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching).

Adventure of love and happiness (Aloha) merupakan tema dalam kegiatan Tzu Ching Camp kali ini. Konsep kebahagiaan

menjadi poin utama yang akan ditekankan kepada para peserta. Hal ini selaras dengan penjelasan dari Hadi Chandra, Koordinator Tzu Ching Camp 2017. “Secara garis besar kegiatan ini ingin memberikan pemahaman bahwa jika setiap hari melakukan kebaikan, tetapi tidak berdasarkan kebahagiaan maka tidak seimbang. Jadi, tercetus suatu konsep kebaikan yang berasal dari kebahagiaan akan menjadi cinta kasih yang tulus,” ungkap Hadi di sela-sela kegiatan.

Kegiatan yang diikuti oleh 102 peserta dari Jakarta, Bandung, Tangerang, dan

Biak ini telah dipersiapkan selama 1 bulan sebelumnya. Seluruh peserta diberikan pengenalan tentang Tzu Chi dengan tur Aula Jing Si bersama para mentor dan relawan Komite Tzu Chi. Setelah selesai tur, para peserta diperkenalkan dengan budaya penampilan, filosofi, serta Misi Amal Tzu Chi.

Salah satu peserta Tzu Ching Camp 2017 dari STIK St. Carolus, Jakarta adalah Dewi Ratih (17). Dewi berjedoh dengan Tzu Chi melalui program beasiswa. Kegiatan Tzu Ching Camp ini memberinya banyak pengalaman baru. “Senang, bisa kenal teman-teman baru. Belajar kedisiplinan dan kerapian,” ungkapnya

Kebahagiaan mengikuti Tzu Ching Camp 2017 juga dirasakan oleh Wilda Ayu Anggraini (17), salah satu peserta dari Biak. Wilda yang baru lulus SMA ini sering mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi Biak. Begitu mendengar akan diadakan kegiatan Tzu Ching Camp di tahun 2017, ia pun segera mendaftarkan diri. “Aku pikir kegiatan ini bisa menambah pengetahuan, teman, dan ini merupakan kesempatan juga untuk berbuat baik,” ungkap gadis yang bercita-cita menjadi dokter ini.

Selain berkegiatan di Aula Jing Si, Tzu Ching Camp 2017 yang berlangsung dua hari ini juga mengajak para pesertanya untuk ikut kunjungan kasih ke rumah-rumah para penerima bantuan Tzu Chi, Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, dan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat

Berbakti Kepada Orang Tua

Supaya menambah pengetahuan serta melihat langsung para relawan Tzu Chi dalam



Arimami Suryo A.

Wilda Ayu Anggraini (kiri) menulis surat untuk orang tua bersama salah satu rekan kelompoknya dalam satu sesi Tzu Ching Camp 2017.

menyebarkan cinta kasih, para peserta juga dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengikuti kunjungan kasih ke rumah *gan en hu* (penerima bantuan) Tzu Chi.

Selain kunjungan kasih, materi Sutra Bakti yang dibawakan oleh Sudarno juga menjadi sebuah pembelajaran yang sangat baik bagi peserta. Mereka diajak untuk menyadari betapa pentingnya berbakti kepada orang tua serta memahami berbagai cara menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

Di akhir materi, para peserta dipersilakan menghubungi orang tua masing-masing melalui telepon seluler untuk mengucapkan kata-kata sayang. Beberapa peserta tidak kuasa menahan air mata. “Dari dulu susah banget mau *ngomong*, ‘I love you’, sama Mama. Hari ini akhirnya (bisa) *ngomong* lewat telepon dan terharu sekali sampai menangis,” ungkap Tiffany Sumarli (18), salah satu peserta dari Universitas Bina Nusantara (Binus), Jakarta.

Arimami Suryo A.

DAAI Night 2017

Pertunjukan yang Menginspirasi



Penampilan Tarian Bodhisatwa Seribu Tangan dalam pementasan *My Dream* di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara.

Arimami Suryo A.

Tarian Bodhisatwa Seribu Tangan bercerita tentang Bodhisatwa Guan Yin, atau yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama Dewi Kwan In. Tarian ini menjadi salah satu hiburan inspiratif dari *China Disabled People's Performing Art Troupe* (CDPPAT) dalam pertunjukan *My Dream* yang digelar dalam rangka memperingati 10 tahun DAAI TV Indonesia.

Pertunjukan *My Dream* diadakan di tiga kota besar di Indonesia: Medan (22-23 Juli 2017), Jakarta (29-30 Juli 2017), dan Surabaya (5-6 Agustus 2017). CEO DAAI TV

Indonesia, Hong Tjhin merasa kagum dengan 21 orang penari yang tidak bisa mendengar (tunarungu) dan berbicara (tunawicara), namun dapat menampilkan tarian yang rumit dengan sangat baik. "Kalau kita melihat *My Dream*, salah satu andalannya adalah Tarian Bodhisatwa Seribu Tangan yang mengulurkan tangan untuk membantu dan mencabut penderitaan semua makhluk. Yang memeragakan adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik sehingga tentu tidak mudah untuk menghasilkan kekompakan. Perjuangan mereka sungguh luar biasa, kekompakan

hasil dari kerja keras bertahun-tahun, ketekunan dan keuletan," ujarnya.

Pertunjukan ini juga menjadi sebuah inspirasi bagi para penyandang disabilitas. Salah satunya adalah anak-anak dari Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Karang Anyar, Jawa Tengah. Mereka adalah satu dari 10 Sekolah Luar Biasa dari Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan Karang Anyar yang diundang oleh Summarecon Agung untuk menyaksikan pertunjukan *My Dream* di Aula Jing Si lantai 4, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Sebanyak 34 murid SLBN Karang Anyar kategori kelas B (tunarungu, tunawicara) dan kelas C (tunagrahita) yang didampingi 6 guru mendapat kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan kelas internasional yang digelar pada Sabtu pagi, 29 Juli 2017 bersama ribuan penonton lainnya.

Nurul Arifah (20), murid kelas B dan Bella Devi Astuti (14), murid kelas C SLBN Karang Anyar merasa termotivasi dengan pertunjukan *My Dream*. Keduanya sangat antusias dan ingin memperoleh energi semangat baru dari apa yang telah dilihat. "Abis nonton aku *pengen nari tenanan* (dengan serius)," ujar Nurul semangat. "*Pengen* bisa kayak *gitu*, mau seperti mereka," ucap Bella menimpali.

Memberi Semangat dan Kebajikan

Pertunjukan *My Dream* di tiga kota di Indonesia ini memukau lebih dari 7.000 orang penonton. Wei Jingyang, penari *The Soul of a Peacock* dalam tim *My Dream* mengungkapkan isi hatinya. Dengan dibantu penerjemah bahasa isyaratnya, Jingyang mengungkapkan bahwa ia merasa senang



Arimami Suryo A.

Kebahagiaan Bella Devi Astuti (kanan) murid SLBN Karang Anyar, Jawa Tengah kategori kelas C (tunagrahita) setelah menyaksikan pertunjukan *My Dream*.

bisa tampil di hadapan para penonton di Indonesia. "Saya bagaikan melihat saudara sendiri, setiap pertunjukan diakhiri dengan tepuk tangan dan sorakan yang sangat meriah. Saya merasa kerja keras saya mendapatkan apresiasi," lanjutnya memeragakan bahasa isyarat dengan mata berbinar.

Mengusung semangat yang sama dari Jingyang, DAAI TV Indonesia juga terus bekerja keras untuk menyebarkan kebaikan serta kebajikan bagi masyarakat selama 10 tahun ini. Pimpinan Summarecon Agung, sekaligus Komisaris DAAI TV Indonesia, Liliawati Rahardjo pun mengungkapkan pesannya untuk 300 anak-anak difabel yang diundangnya. "Kekurangan seharusnya bisa jadi kelebihan. Buktinya sudah ada. Jadi selama mereka mau berjuang, semua bisa. Kita harus menyesuaikan dan yakin," ujarnya mantap. ■ Yuliati, Metta Wulandari, Khusnul Khotimah

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-119 di Cikarang

Bersama-sama Membantu Warga Cikarang



Anand Yahya

Para pasien Baksos Tzu Chi ke-119 di Cikarang sedang menunggu giliran untuk dioperasi. Dalam kegiatan ini, sebanyak 334 pasien dinyatakan bisa menjalani operasi pada tanggal 11-12 Agustus 2017 di RS Sentra Medika Cikarang.

Bagi Direktur Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dr. Ruly S. FCN. SpGK (K), diadakannya Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-119 di rumah sakit yang dipimpinnya merupakan sebuah kehormatan. “Sebenarnya visi-misi Tzu Chi dengan kami sama, kita membantu orang yang tidak mampu. Kesempatan ini kita saling sinergi. Tzu Chi itu dalam pandangan kami misi-misinya bagus sekali. Saya lihat ini tidak mudah, melakukan suatu kegiatan baksos secara berkala, secara nasional, dan bahkan internasional,” kata dr. Ruly.

Sebelum pelaksanaan baksos, pada 5 Agustus 2017 diadakan *screening* pasien

terlebih dahulu di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang. Sebanyak 803 warga dari Cikarang, Majalengka, Bekasi, dan Bogor berangsur-angsur datang untuk memeriksakan mata, benjolan yang ada di tubuh, hernia, dan bibir sumbing. Tim medis dari *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia dibantu tim medis dari RS Sentra Medika Cikarang dan RS. Amanda Cikarang dengan sabar melayani warga dengan teliti. Dari hasil *screening*, sebanyak 334 pasien dinyatakan bisa menjalani operasi pada tanggal 11-12 Agustus 2017 di RS Sentra Medika Cikarang.

Baksos Tzu Chi ke-119 yang digelar selama dua hari tersebut berhasil melayani

71 pasien katarak dan 5 pasien *pterygium* ini pada hari pertama. Sementara pada hari kedua terdapat 258 pasien yang terdiri dari para pasien katarak, *pterygium*, bibir sumbing, benjolan, dan hernia. Koordinator kegiatan, dr. Ruth O Anggraini dari TIMA Indonesia pun memberikan penjelasan tentang pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke -119 tersebut. “Tentu lebih teratur karena sebagian sudah kita pisahkan, yang katarak atau yang tidak bisa operasi. Beberapa pasien dengan tekanan darah yang tinggi juga sudah kita obati dan berharap mereka juga lekas memulih kondisinya,” jelasnya.

Mencerahkan Masa Depan

Keinginan untuk mengoperasi Anita (6,5) tak semudah membalik kata bagi sang ayah, Komarudian (28) warga Kampung Gede, Tambun, Bekasi. Biaya untuk operasi bibir sumbing cukup mahal, apalagi celah di antara bibir atas Anita cukup dalam. “Kalo biaya sendiri *mah nggak* mampu,” ungkap Komar jujur.

Menurut Komar, seharusnya Anita sudah bisa masuk sekolah dasar seperti teman-teman sebayanya. Namun pria yang bekerja sebagai buruh bangunan ini memilih untuk menundanya. “Masih ragu, takutnya nanti malah jadi bahan ejekan teman-temannya di sekolah,” ungkap Komar. Karena itulah ketika ada tetangga yang menginformasikan tentang Baksos Kesehatan Tzu Chi ini langsung disambut gembira oleh Komar sekeluarga. Anita menjadi salah satu dari 16 pasien bibir sumbing yang dioperasi pada Sabtu, 12 Agustus 2017. “Alhamdulillah, biar anak saya bisa kayak anak-anak yang lain,” kata Komar,

“kalo nanti udah sembuh saya akan *sekolahin*,” tambahnya bersemangat.

Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Yuningsih (34) yang berdiri mematung di depan sebuah ruang operasi di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang. Matanya terlihat sembab. Kedua tangannya mengatup di dada seraya berdoa. Di ruangan tersebut, anak bungsunya, Yunita Rindu Saputri (2) tengah menjalani operasi hernia.

Rindu, anak yang sangat aktif. Namun benjolan di perut sebelah kanan membuatnya kesakitan dan menghilangkan keceriaannya. Sebelumnya, Yuningsih telah membawa Rindu ke dokter. Dokter menjelaskan bahwa benjolan tersebut adalah hernia dan menyarakannya agar segera dioperasi. Namun Yuningsih tak segera membawa Rindu operasi lantaran banyak kendala yang dihadapi.

Tak lama, pengurus Desa Sukarukun, tempat ia tinggal, memberitahukan adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-119 di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang, yang juga melayani operasi hernia. Yuningsih langsung mendaftar untuk mengikuti *screening*. Setelah Rindu berhasil dioperasi Yuningsih merasa sangat lega, dan berterima kasih kepada para dokter dan juga relawan Tzu Chi. “Alhamdulillah sudah dioperasi, butuh perjuangan *banget*. Saya sangat berterima kasih,” ujar Yuningsih dengan mata yang berkaca-kaca. Namun kali ini air mata itu adalah air mata bahagia.

■ Khusnul Khotimah, Hadi Pranoto



Kidung Mesra dari Mereka yang Tidak Sempurna

Teks: Anand Yahya

Menggapai kebahagiaan tatkala kita dapat menerima ketidaksempurnaan dengan tulus dan ikhlas.

Tengah malam sebentar lagi tiba. Riu-riuh penonton kian sirna. Pertunjukan sudah pungkas. Di situ, di belakang bentangan layar LED panggung yang tertata apik di *Jiang Ji Tang* lantai 4 Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara, kesibukan dan keramaian sebelumnya berubah menjadi kesunyian.

Hampir tiga jam sebelumnya, *China Disabled People's Performing Art Troupe* (CDPPAT) menyentak, atau lebih tepatnya

membuai 5.200 orang pengunjung (dalam 4 sesi pertunjukan *My Dream*) di Aula *Jiang Jing Tang* Lt. 4 pada Sabtu dan Minggu, 29 - 30 Juli 2017. Ini pertunjukan kedua mereka di tanah air. Sebelumnya, 11 tahun lalu mereka juga pernah memukau masyarakat dengan penampilan di *Jakarta International Trade & Exhibition Center* (JITEC) Mangga Dua Square, Jakarta. Dengan keterbatasan fisik (disabilitas) para personilnya, *My Dream* menampilkan pertunjukan tari dan musik



Merry (He Qi Barat)

Sejak pagi relawan Tzu Chi menyiapkan panganan makan siang juga makan malam untuk para pemain *My Dream*.



Anand Yahya

Di luar dapur, relawan Tzu Chi menyiapkan peralatan makan untuk para pemain dan kru dari *My Dream*.

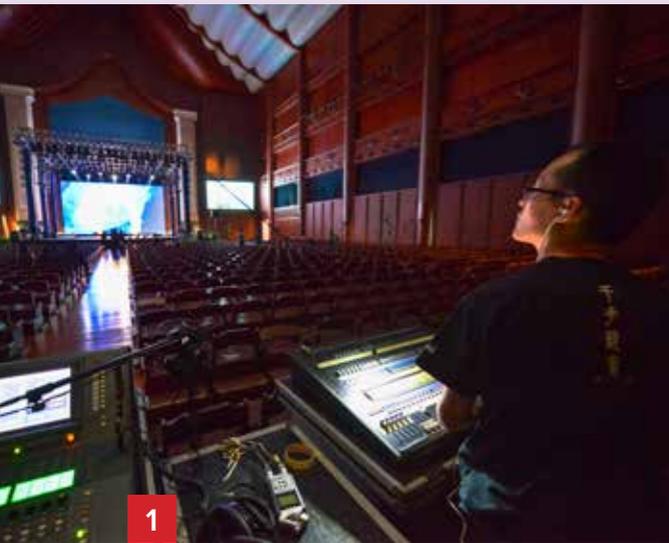


Anand Yahya

Relawan konsumsi ada yang bertugas membuat kue-kue kering. Mereka membuat sendiri kue-kue dengan aneka kreasi kue kering yang lezat.

yang nyaris sempurna. Berkat kegigihan para pemainnya, dan pesan-pesan cinta kasih universal yang disampaikan, Perserikatan Bangsa-bangsa menjadikan mereka sebagai duta seniman perdamaian dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO).

Suksesnya pertunjukan *My Dream* ini berkat kerja sama para staf DAAI TV dan relawan Tzu Chi Indonesia yang menyiapkan segala sesuatunya dengan paripurna. Mereka (relawan Tzu Chi) dengan tulus bersumbangsih tanpa pamrih. Mereka bekerja dalam 'diam' di sebuah pementasan berskala internasional, mulai dari penyediaan konsumsi, transportasi, hingga akomodasi.



Anand Yahya



Anand Yahya



Anand Yahya

1. Wei Liang Liang, dari *My Dream* sedang menata lampu sesuai *blocking-blocking* para pemain di panggung. Penataan cahaya sangat mendukung pertunjukan *My Dream* sehingga terlihat menarik dan artistik.
2. Pertunjukan *My Dream* dikemas dengan tata panggung serta tata cahaya berteknologi tinggi yang didukung dengan kekuatan lampu hingga 200 ribu watt.
3. Wang Jing dan Elisa Tsai Dept. *Head Humanitarian* di DAAI TV Jakarta serta Danny Oey, Dept. *Head Engineering* DAAI TV Jakarta sedang berdiskusi tentang penataan panggung dan pencahayaan pertunjukan.
4. Seorang penari berfoto bersama murid sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Kunjungan ini memberi semangat kepada murid-murid untuk selalu berprestasi dan berkreasi dalam menempuh pendidikan.

Di bagian konsumsi, sejak pagi para relawan bersama-sama menyiapkan makanan untuk para personil *My Dream*. Selama dua hari itu, dapur Tzu Chi Center ramai oleh relawan yang mengolah makanan vegetaris untuk makan siang. Di ruang lainnya relawan, membuat kue-kue kering sebagai penganan ringan.

Persiapan panggung tak kalah serunya. Butuh dua hari untuk memoles panggung berukuran 16 m x10 m. Beraneka macam

tanaman tertata dengan apik di sisi depan panggung. Pencahayaan pun tidak luput dari perhatian panitia. Mereka menyiapkan 150 ribu hingga 200 ribu watt pencahayaan lampu untuk mendukung penampilan *My Dream*. Semua persiapan ini dilakukan bersama-sama: relawan Tzu Chi dan staf DAAI TV Indonesia. Mereka bekerja sama dengan harmonis demi suksesnya pertunjukan dalam rangka 10 Tahun DAAI TV Indonesia.



Metta Wulandari



1

Anand Yahya

1. Para penari dan pemusik tengah sibuk mengemas *property* mereka masing-masing. Para personil *My Dream* mengemas sendiri perlengkapan mereka tanpa dibantu oleh orang lain. Mereka sangat mandiri dalam menyiapkan pertunjukan dengan profesional.
2. Para pemain *China Disabled People's Performing Art Troupe (CDPPAT)* tengah berdiskusi di atas panggung dengan tata cahaya yang spektakuler. Para pemain berkomunikasi dengan jari mereka. Sunyi senyap tanpa suara suasana latihan di atas panggung.



2

Anand Yahya



3

Anand Yahya



4

Anand Yahya

3. Yang Xiang Tian (baju putih), sedang melatih para penari balet dari CDPPAT dengan berbagai improvisasi gaya tarian balet yang lebih indah dan gemulai.
4. Tarian *Bodhisatwa Seribu Tangan* yang dibawakan oleh 21 penari tunarungu terlihat rapi, indah, dan kompak. Hal ini berkat instruksi yang diberikan oleh instruktur isyarat tangan mereka yang berada di sisi panggung.

Keesokan harinya, Senin, 31 Juli 2017, selepas mereka manggung para personil *My Dream* ini mengunjungi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Kedatangan mereka disambut hangat wajah-wajah ceria siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Para siswa-siswi ini juga memperkenalkan tarian budaya Indonesia dan pertunjukan bahasa isyarat tangan (*shou yu*) yang merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi. Dan keesokan harinya, diadakan malam keakraban yang dihadiri oleh staf DAAI TV dan relawan Tzu Chi. Inilah ciri budaya humanis Tzu Chi, yang menghormati dan menghargai sesama manusia, memberikan ruang bagi setiap benih cinta kasih tumbuh dan berkembang.

Sisi Lain Belakang Panggung

Di belakang panggung sudah tersusun rapi koper-koper seragam hitam berlogo *My Dream*. Secara serentak, para personil *My Dream* ini membuka isi koper yang berisi pakaian dan *property* untuk mereka tampil. Masing-masing personil mengemas sendiri *property*-nya, kecuali mereka yang tunanetra. Mereka duduk sambil sesekali memainkan alat musik.

Suasana di ruang ganti tidak seperti di panggung-panggung pertunjukan yang riuh rendah oleh suara-suara orang yang berbicara. Namun di sini hening dan sunyi. Hanya terdengar suara alunan alat musik, suara benda diletakkan di lantai, dan bunyi langkah kaki.



Anand Yahya



Tan Surianto

Banyak gerakan jari-jemari sebagai bahasa komunikasi di antara mereka. Mata saya lekat mengamati gerakan lincah jari-jari mereka, dan juga mimik wajah yang menjadi pengganti kata-kata. Cepat sekali gerakan jari-jari mereka. Lentik dan seolah berirama. Paduan antara gerakan jari, mimik wajah, dan gerakan bibir inilah yang menjadi jembatan komunikasi di antara mereka. Melalui ini pula setiap arahan, gerakan, dan panduan dipahami oleh setiap orang.

Tidak ada gading yang tak retak, dan tak ada manusia yang sempurna. Ini merupakan hukum alam. Ini juga yang dialami oleh para penari, pemusik dan penyanyi personil *My Dream*. Mereka hidup dengan ketidaksempurnaan fisik. Mereka merupakan penyandang tunanetra (tidak bisa



Anand Yahya

1. Tim DAAI TV Indonesia mengatur tempat duduk para penonton sesuai dengan jenis tiket. Pengaturan ini untuk memudahkan penempatan penonton yang datang secara perorangan, keluarga, dan rombongan.
2. Staf DAAI TV sehari sebelum pertunjukan *My Dream* memeriksa nomor kursi penonton sesuai jenis tiket yang sudah ditentukan oleh panitia dan juga mengatur kursi untuk para tamu undangan.
3. Sepuluh orang penari balet membuka pertunjukan *My Dream* dengan tarian romantis yang dipadu dengan tata cahaya dan kostum serta musik yang memuati para penonton yang hadir.

melihat), tunarungu (tidak bisa mendengar), dan tunadaksa (cacat tubuh). Kehidupan mereka yang serba terbatas tidak mereka jadikan sebagai suatu hambatan untuk terus berkembang, bergaul, dan berprestasi.

Meski terlahir tidak sempurna, mereka memiliki arah tujuan dan cita-cita yang nyata. Kaum difabel yang memiliki arah tujuan hidup tidak akan menjadi masalah di masyarakat, sebaliknya mereka akan sangat membantu, bermanfaat, dan memiliki nilai yang unik dan tak tergantikan. Kita harus bisa

menghormati dan menghargai perbedaan ini. Hal inilah yang mendasari DAAI TV Indonesia mengundang China Disabled People's Performing Art Troupe (CDPPAT) untuk tampil di Indonesia. Melalui *My Dream*, DAAI TV berupaya menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan yang terbalut dalam pertunjukan yang penuh inspirasi. Dalam pertunjukan ini, para penonton, khususnya kaum disabilitas akan menemukan makna kehidupan yang sebenarnya.



Anand Yahya



Anand Yahya

Para personil *My Dream* bahkan bisa menjadi teladan bagi kita yang beruntung dan memiliki fisik yang normal. Di tengah keterbatasan fisik, mereka sanggup menyajikan karya seni kelas dunia, mengembangkan dan menyebarkan pesan-pesan perdamaian, cinta kasih universal, dan semangat berbagi kepada sesama.

Ketika banyak orang berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan semu dalam hidup mereka, para personil *My Dream* ini justru telah melangkah jauh ke depan, yakni bagaimana mereka bisa memberi manfaat bagi sesama manusia, dan bagaimana mereka 'mewarnai' dunia ini dengan warna-warni keceriaan dan kebahagiaan, seperti dunia *My Dream* yang mereka persembahkan. ■



Ronny (DAAI TV)

1. Sepuluh pemusik CDPPAT membawakan seni musik dan nyanyian *Tiongkok* klasik. Instrumen musik tradisional ini mereka mainkan dengan nada dan suara khas *Tiongkok*. Mereka juga membawakan satu lagu Indonesia berjudul *Indonesia Pusaka* dengan alat musik *guzheng*, piano, *cello*, *erhu*, *dizi* (seruling), dan *yangqin*.
2. Tujuh penari tunanetra membawakan tarian yang menceritakan kemandirian mereka dalam menjalani hidup. Kegigihan, kemandirian, dan pesan cinta kasih universal yang disampaikan membuat *China Disabled People's Performing Art Troupe (CDPPAT)* menjadi salah satu duta seniman perdamaian dari PBB.
3. Pada malam terakhir di Jakarta (2/8/2017), relawan Tzu Chi bersama DAAI TV Jakarta menggelar ramah tamah dengan para sponsor, kru, dan para personil *My Dream* di Restoran Sun City, Jakarta Pusat.



Tomii

PEKANBARU

Mengingat Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk

Setiap tahun di Minggu kedua pada bulan Mei, insan Tzu Chi di seluruh dunia, termasuk di Pekanbaru mengadakan peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Bertempat di lapangan Sekolah Dharma Loka, acara yang digelar oleh Tzu Chi Pekanbaru ini dimulai sejak pukul 18.00 hingga 21.00 WIB.

Jika tahun lalu peringatan Waisak Tzu Chi membentuk formasi bertuliskan "TC 50" sebagai simbol Tzu Chi yang telah berusia setengah abad, tahun ini Tzu Chi Pekanbaru menampilkan formasi daun bodhi. Formasi berlambang dua lembar daun bodhi yang dibentuk oleh 490 peserta formasi, melambangkan kesadaran dan kebijaksanaan agung dari Buddha.

Acara Waisak ini diikuti sekitar 1.200 peserta dari berbagai lapisan, antara lain anggota Sangha, pemuka agama, dan tokoh masyarakat, relawan Tzu Chi, dan masyarakat umum. ■ Meliana

BIAK

Pengobatan untuk Warga Distrik Warsa

Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah (Pemda) Biak dan Polres Biak Numfor, Tzu Chi Biak mengadakan bakti sosial kesehatan umum di halaman Mapolsek Warsa Biak Utara, Sabtu 20 Mei 2017. Awalnya pasien yang telah disurvei di lima desa di Distrik Warsa berjumlah sekitar 300 pasien. Namun pada hari pelaksanaan, jumlah pasien meningkat menjadi 986 pasien. Ini karena warga dari distrik sekitar (tetangga) turut berbondong-bondong mengikuti baksos kesehatan.

Dalam sambutannya Kapolres Biak Numfor AKBP H. Hadi Wahyudi, SIK menyampaikan apresiasinya kepada semua pihak sehingga kerja sama ini berlangsung dengan baik. "Saya mengucapkan terima kasih kepada Pemda Biak Numfor dan Tzu Chi Biak yang telah menjadi rekan sekerja dalam rangka melayani masyarakat," ujarnya.

Hari itu sebanyak 216 paket sembako juga dibagikan kepada warga kurang mampu di lima desa di Distrik Warsa. ■ Marcopolo



Marcopolo



Ronald Sujapri

MANADO

Baksos Degeneratif dan Pembagian Sembako

Jalinan jodoh baik Tzu Chi Manado dengan warga Tikala Baru dan Paal 4 terus terbina. Berawal dari bantuan banjir bandang tahun 2014 lalu, Tzu Chi terus memberi perhatian kepada warga hingga kini. Seperti pada 23 Mei 2017, Tzu Chi Manado menggelar bakti sosial kesehatan degeneratif dan membagikan sembako untuk warga kurang mampu.

Kegiatan ini bertempat di Kelenteng T.I.T.D HOK TEK CHEN SIN Paal 4, Kecamatan Tikala, Manado. Walau tempat pelaksanaan baksos relatif kecil untuk menampung lebih dari seribu orang, dengan kerja sama yang sangat baik antara relawan Manado dan Jakarta, baksos pun berjalan lancar.

Kegiatan ini dihadiri juga oleh Walikota Manado, G.S Vicky Lumentut, Lurah Paal 4 James Doringin, serta kepala lingkungan dari Tikala baru dan Paal 4.

Jumlah warga yang mengikuti pemeriksaan kesehatan berjumlah 1.026 pasien. Sementara untuk warga penerima bantuan sembako berjumlah 550 keluarga. ■ Ronald Sujapri

ACEH

Tantangan Menjadi Relawan

Salah satu relawan Tzu Chi Jakarta, Lo Hok Lay berkesempatan memberikan *sharing* inspiratif dan sarat akan motivasi kepada relawan Tzu Chi di Aceh pada Jumat, 9 Juni 2017. Sebanyak 25 relawan mengikuti *sharing* bertema *Tantangan Menjadi Seorang Relawan* ini.

Dalam *sharing*nya, Hok Lay memperkenalkan buku berjudul *Tantangan* yang berisi tentang kebijaksanaan Master Cheng Yen dalam menghadapi kesulitan. Perjuangan Master mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi bukan hal yang mudah, melainkan penuh dengan tantangan dan hambatan. Ketika berniat mendirikan rumah sakit di Hualien, banyak kesulitan yang dihadapi Master Cheng Yen. Namun berkat usaha, keuletan, dan kebijaksanaan beliau membuat semuanya berjalan baik dan lancar.

Selain memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi, Hok Lay juga memberikan *sharing* kisah perjalanan dirinya bersama Tzu Chi. Dari proses yang dilaluinya, Hok Lay pun berhasil menghadapi setiap permasalahan dengan bijaksana. "Sebenarnya tantangan terbesar adalah diri kita sendiri," ujar Hok Lay. ■ Akien



Supandi



Tubagus Rizky

SINAR MAS Sosialisasi Celengan Bambu saat *Car Free Day*

Hari masih pagi namun relawan Tzu Chi Sinar Mas sudah berada di depan gedung Plaza Sinar Mas Land, Thamrin, Jakarta Pusat. Hari itu mereka siap menyosialisasikan celengan bambu kepada peserta *Car Free Day* pada Minggu, 9 Juli 2017.

Car Free Day dinilai menjadi momen yang tepat karena mulai dari remaja hingga dewasa tumpah ruah di sana. Saat sosialisasi, tak sedikit warga yang tertarik dan ingin tahu. Relawan pun menjelaskan apa dan bagaimana dana dari celengan bambu digunakan.

“Besarnya nominal bukan yang utama. Tapi bagaimana kita bertekad untuk membantu mereka yang membutuhkan melalui koin yang ada di dalam celengan ini,” kata Anita S. Dradjat, relawan Tzu Chi Sinar Mas.

Penjelasan Anita disambut anggukan para penerima celengan bambu. Bahkan Jason yang masih berusia enam tahun dan mendapatkan celengan pun merasa senang. “Selain belajar menabung, melalui celengan bambu ini aku juga belajar untuk membantu orang yang membutuhkan,” ungkap Jason.

■ Ruth Putryani Saragih

PADANG

Menjalinkan Cinta Kasih kepada Sesama

Dalam rangka Hari Ulang Tahun (HUT) Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Lantamal) II Padang yang ke-11, Tzu Chi Padang dan TNI mengadakan bakti sosial (baksos) untuk membantu masyarakat yang kurang mampu pada Rabu, 12 Juli 2017. Selain pengobatan penyakit degeneratif dan gigi, relawan juga membagikan sembako dalam baksos ini.

Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan pariwisata Pantai Air Manis Padang dan dibuka dengan penampilan relawan dari Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Padang yang menyuguhkan isyarat tangan lagu *Satu Keluarga*.

“Kami bersyukur kegiatan berlangsung dengan aman dan terkendali, termasuk dalam pembagian sembako, di mana kupon sembako ini dua hari sebelumnya sudah dibagikan oleh relawan saat melakukan survei,” ujar relawan Tzu Chi, Chaidir Chua.

Dalam bakti sosial ini sebanyak 124 pasien mendapatkan pengobatan umum, 24 pasien gigi, dan 64 anak yang dikhitan (suntat). Dalam kesempatan ini juga dibagikan 400 paket sembako kepada masyarakat kurang mampu.

■ Monica



Monica



Satria

SURABAYA

Penglihatan yang Kembali

Ratusan orang dari berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur berbondong-bondong mengikuti operasi katarak yang digelar Tzu Chi Surabaya, 14-15 Juli 2017. Bakti sosial ini bekerja sama dengan Polda Jatim dan Biddokkes Polda Jatim. Baksos digelar di RS. Bhayangkara Surabaya dan berhasil mengoperasi 278 pasien.

Dari sekian banyak pasien, ada Kharisma Kapoor yang baru berusia 10 tahun. Sejak usia sembilan bulan, penglihatan Kharisma sudah buram. Kharisma kecil bahkan sering menabrak atau terbentur sesuatu ketika berjalan. Namun karena himpitan ekonomi, Misno memutuskan untuk tidak memeriksakan mata Kharisma. Beruntung Misno mendapat informasi tentang Baksos Kesehatan Tzu Chi.

Tiga hari pascabaksos pun berlalu. Relawan Tzu Chi menyiapkan kado spesial untuk Kharisma berupa satu paket peralatan sekolah saat dia memeriksakan kembali matanya. Raut wajahnya gembira karena sudah bisa melihat dan menerima kado dari relawan. Kharisma pun mengucapkan terima kasih atas bantuan yang Tzu Chi berikan. ■ Satria

TANJUNG BALAI KARIMUN Teladan Kehidupan Melalui *Zhen Shan Mei*

Pagi itu, Minggu, 16 Juli 2017, sebanyak 63 relawan berdatangan ke Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun untuk mengikuti kegiatan Pelatihan *Zhen Shan Mei*. Relawan *Zhen Shan Mei* berperan penting dalam mendokumentasikan teladan budaya humanis, menyebarkan cinta kasih, kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Pelatihan *Zhen Shan Mei* ini merupakan yang kedua kalinya bagi para relawan di Karimun. Sebelumnya, pada 16-17 April 2016 diadakan Pelatihan *Zhen Shan Mei* yang mendatangkan para pemateri dari Jakarta. Para relawan bukan hanya mempelajari teori dan sejarah *Zhen Shan Mei* saja, tetapi juga mempraktikkan langsung teknik menulis artikel, fotografi, dan pembuatan klipng.

Yogie, relawan yang menjadi koordinator pelatihan ini berharap setelah kegiatan ini relawan *Zhen Shan Mei* di Tanjung Balai Karimun akan terus bertambah. “(Melalui) foto (kita) bisa berbicara, menceritakan dan menyebarkan cinta kasih yang dilakukan oleh insan Tzu Chi,” ucap Yogie. ■ Joice, Uci Felentini



Beverly



Dok. Tzu Chi Batam

BATAM Bazar Cinta Kasih di Kota Batam

Tzu Chi Batam kembali menyelenggarakan Bazar Cinta Kasih di Kepri Mall, tepatnya pada 29-30 Juli 2017. Bazar kali ini merupakan upaya insan Tzu Chi Batam dalam menghimpun cinta kasih warga setempat, khususnya untuk pembangunan Aula Jing Si Batam.

“Kita menggalang banyak Bodhisatwa yang bisa ikut kegiatan Tzu Chi, dan mereka bisa juga merasakan aneka masakan vegetaris yang lezat. Semua dana yang kita kumpulkan digunakan untuk pembangunan Aula Jing Si yang sedang dibangun,” jelas Yasin, koordinator kegiatan.

Bukan hanya menggalang Bodhisatwa, bazar ini juga bertujuan untuk mempromosikan kuliner vegetaris. Ada 51 stan pada bazar kali ini. Kebanyakan dari stan tersebut menawarkan masakan yang sudah dikenal oleh warga Batam yang kemudian disulap menjadi masakan vegetaris, seperti laksa, mi siam, nasi tim, dan lain sebagainya. Selain masakan dan minuman vegetaris, ada juga stan busana, Jing Si, dan DAAI Tech. ■ Dok. Tzu Chi Batam

MAKASSAR

Menjadi Keluarga Baru di Tzu Chi Makassar

Tzu Chi Makassar mengadakan *Training* Relawan Abu Putih, Minggu, 30 Juli 2017. Pelatihan diikuti oleh 40 orang peserta. Para relawan sangat antusias dan mencatat setiap bagian penting yang menggugah hati sehingga bisa selalu diingat.

Henny Laurance, pembawa acara dalam *training* ini menjelaskan, pelatihan ini tujuannya untuk membantu para peserta mengenal jati diri dan bisa memanfaatkan kemampuannya sehingga berguna bagi orang lain.

Relawan mendapatkan bimbingan tentang apa sebenarnya visi, misi, maupun sila Tzu Chi. Mereka juga dikenalkan dengan budaya humanis yang menjadi landasan kegiatan Tzu Chi dan tentunya untuk pengembangan pribadi masing-masing ke arah positif.

Linda Sasmita (56 tahun), peserta pelatihan, mengaku senang dengan seragam barunya. Ia juga senang karena tekadnya menjadi relawan Tzu Chi dapat terlaksana. “Hari ini rasanya bahagia yang tak terbayangkan,” tutur Linda seraya berharap dapat terus melakukan kebajikan di usia yang tak lagi muda. ■ Rince Tengku



Robin Johari



Amir Tan

MEDAN

Bantuan Bagi Warga di Sekitar Gunung Sinabung

Gunung Sinabung kembali menyemburkan abu vulkanik dan awan panas setinggi 2 kilometer pada 2 Agustus 2017. Warga sekitar pun diimbau untuk tidak melakukan aktivitas dalam jarak 4-7 km dari zona berbahaya. Esoknya, relawan Tzu Chi Medan mendatangi warga untuk survei bantuan dan membagikan seribu masker kepada warga.

“Kami membagikan masker kepada masyarakat sekitar dan mengingatkan mereka untuk selalu menggunakan masker dalam waktu dekat ini. Relawan juga langsung membantu memakaikan masker untuk anak-anak dan balita,” ujar Huang She Lin, relawan Tzu Chi Medan ketika berkunjung di Desa Beganding, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.

Sebelum membagikan masker, relawan mendatangi Kantor Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk mendapatkan informasi lengkap tentang letusan gunung. Mereka juga mengunjungi Desa Tiga Bogor yang lebih dekat dengan Gunung Sinabung. ■ Nuraina

BANDUNG

Menyatukan Hati di Jalan Tzu Chi

Tzu Chi Bandung kembali mengadakan Sosialisasi Tzu Chi bagi relawan baru, diikuti oleh 54 peserta yang berasal dari masyarakat umum dan mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung pada Minggu, 6 Agustus 2017 di Aula Jing Si Tzu Chi Bandung.

Keberadaan Tzu Chi serta tindakan nyata dalam menjalankan misi kemanusiaan menjadi daya tarik bagi para peserta. Hal itu mereka ketahui dari media massa dan media sosial. Menurut Ruchiyat Kurniadi, salah satu relawan Tzu Chi, setiap tahun peserta kegiatan Sosialisasi Tzu Chi terus bertambah. Ini merupakan hal yang positif, baik bagi bertambahnya relawan Tzu Chi maupun berlangsungnya misi kemanusiaan Tzu Chi di masa mendatang. Dengan begitu semakin banyak orang yang dipenuhi dengan kewelasihan untuk peduli serta menolong antar sesama.

“Mudah-mudahan kegiatan ini bisa mengajak orang untuk menebarkan cinta kasih seperti apa yang dikehendaki dan dilakukan oleh Master Cheng Yen,” tutur Ruchiyat. ■ M. Galvan



M. Galvan

Kisah Keluarga Pengungsi Pakistan di Thailand

Membangkitkan Siklus Cinta Kasih



Sang Rui Lian

Shafqat yang juga seorang pengungsi mendapat bantuan dari Asif dan saudaranya. Karena mengikuti pelatihan desain grafis, dia dapat memperbaiki kualitas hidup keluarganya.

Karena konflik antar agama, Asif bersama keluarganya terpaksa harus meninggalkan kampung halaman mereka di Pakistan dan mengungsi di Kota Bangkok, Thailand. Saat “terusir” dari negaranya, Asif masih berusia 20 tahun. Asif tidak memiliki keahlian apapun, kecuali kemampuannya berbahasa Inggris. Meski demikian, tidak mudah baginya mendapatkan pekerjaan sebagai guru bahasa Inggris di negara orang.

Memfaatkan Sumber Daya Sebaik-baiknya

Saat pertama tiba di Thailand, keluarga Asif yang berjumlah sebelas orang tinggal berdesakan di sebuah kamar kecil seluas 20-an meter persegi. Hidup mereka sangat miskin.

Kondisi ini sempat membuat mereka putus asa. Beruntung, mereka tidak menyerah pada nasib. Waqas, kakak Asif kemudian mencoba mencari nafkah melalui internet. Ia memiliki ide dan menyarankan saudara-saudaranya untuk belajar desain grafis melalui internet. Ia yakin kemampuan ini bisa untuk mencari nafkah sekaligus memperbaiki kehidupan mereka.

Asif dan kedua saudaranya kemudian mengikuti pelajaran desain grafis dari internet selama tiga bulan. Setelah berhasil menyelesaikan materi pelajaran, Asif dan saudaranya mulai berani menerima pesanan pekerjaan desain grafis. Pelan-pelan, kehidupan mereka membaik. Setelah kehidupan mereka membaik, Asif dan saudaranya tergerak untuk membantu para pengungsi senegarannya. Mereka

mengajarkan pelajaran desain grafis secara gratis kepada para pengungsi lainnya.

Setiap hari jadwal Asif sangat sibuk. Pertama ia harus kuliah. Sepulangnya dari kampus, ia langsung memberikan kursus desain grafis kepada para muridnya. Setelah jam delapan malam barulah Asif mulai bekerja. Seringkali ia harus lembur hingga jam 4 pagi. Meski begitu Asif tidak pernah merasa lelah. Tekadnya membantu orang lain mengalahkan rasa lelahnya.

Murid Asif kini lebih dari 70 orang. Ia memperlakukan dan mendidik mereka seperti anak-anaknya sendiri. “Saya berharap mereka bisa berhasil,” kata Asif. Untuk membantu lebih banyak orang, Asif dan kedua saudaranya mendatangi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menjelaskan program mereka, berharap mendapatkan izin menggunakan ruang kelas mereka. Tetapi ide ini tidak mendapat tanggapan, sampai kemudian mereka bertemu Tzu Chi.

Waqas, kakak Asif menjelaskan materi pelajaran desain grafis mereka kepada relawan Tzu Chi. Rencana ini mendapat dukungan. Ini menjadi pemompa semangat bagi tiga bersaudara ini, terutama ketika melihat ruang kelas yang disediakan Tzu Chi. Tempat itu tidak hanya menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan, tetapi juga dilengkapi dengan pendingin udara, proyektor, meja, dan lainnya. “Ruang ini bagus sekali, bahkan melebihi sekolah umum,” kata Waqas haru.

Membuka Lembaran Baru

Shafqat adalah salah seorang murid ketiga bersaudara ini. Shafqat semula bekerja sebagai tukang cuci piring di restoran. Meski

telah bekerja keras, ia hanya mendapatkan upah 3–4 ribu Baht (sekitar 1,6 juta rupiah). Sambil bekerja, Shafqat mengatur waktunya untuk belajar desain grafis. Berkat kesungguhan dan ketekunannya, dalam waktu dua bulan ia sudah mahir sebagai desainer grafis.

Awalnya Shafqat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan desain. Di saat yang sama, pemilik restoran memintanya berhenti bekerja. Asif menghibur Shafqat, “Tidak apa-apa...! Ketika Allah menutup satu pintu, Allah akan membukakan pintu-pintu lainnya!” Namun, lima belas hari berlalu dan Shafqat masih belum mendapat pekerjaan. Sampai akhirnya, Shafqat mendapatkan pekerjaan desain grafis dari internet. Selama 15 hari bekerja, ia memperoleh penghasilan sebesar US \$ 400 (sekitar 5,3 juta rupiah). Kini, rata-rata dalam sebulan Shafqat mampu memperoleh penghasilan sekitar US \$ 500 (sekitar Rp 6.600.000). Kini ia dapat memenuhi biaya hidup keluarganya.

Saat ini Asif dan dua orang saudaranya memiliki hampir dua puluh orang pengajar. Shafqat salah satunya. Para pengajar ini menceritakan kisah hidup mereka untuk menginspirasi para siswa. Cara ini berhasil menyentuh hati banyak orang, dimana para siswa ini setelah lulus ikut bergabung melanjutkan program pembelajaran desain grafis ini. Moto mereka adalah, “Jika saya dapat melakukannya, begitu pula dengan Anda!” Dari sebersit niat cinta kasih, kini mereka berhasil membantu hampir seratus orang pengungsi dari negara asal mereka.

☐ Sumber: <http://tw.tzuchi.org>, Penulis: Sang Rui Lian
Diterjemahkan oleh: Nagathan, Penyelaras: Hadi Pranoto



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Ikrar dan Tindakan Adalah Satu

“Berikrar tanpa berbuat, tentu ikrar tidak akan tercapai. Berbuat tanpa ikrar, tentu perbuatan itu tidak akan bertahan lama.”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Memupuk Berkah dan Kebajikan

Dalam acara pelantikan Komite Tzu Chi sekaligus acara Pemberkahan Akhir Tahun 2016 untuk melawan Tzu Chi di wilayah Yunlin dan Chiayi Taiwan, Cheng Liao-mai, melawan Tzu Chi, menceritakan rasa bahagiannya setiap pagi bersepeda untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Aktivitas ini sudah ia lakukan selama lebih dari 10 tahun. Cheng Liao-mai mengatakan kalau sejak muda ia memang selalu bekerja keras, dan ini ia lakukan hingga di usia senjanya. Meski sejak pagi hingga malam sangat sibuk, namun Cheng Liao-mai tidak pernah merasa lelah. Baginya selagi ia mampu berbuat dan bersumbangsih maka itu adalah hal yang sangat membahagiakan.

Beberapa tetangga menertawakannya dan mengatakan kalau dirinya sangat bodoh.

Mereka mengatakan kalau Tzu Chi sudah sangat kaya dan senantiasa membantu orang-orang di luar negeri, mengapa ia masih mau melakukan kegiatan daur ulang dan kemudian donasinya disumbangkan ke Tzu Chi. Cheng Liao-mai menjelaskan, “Jika memiliki dana barulah kita mampu menolong orang! Orang-orang di Taiwan adalah manusia, dan orang-orang di negara lain juga manusia. Jika kita bisa membantu orang lain maka itu adalah sebuah keberuntungan, dibandingkan jika kita yang membutuhkan bantuan orang lain.”

Master Cheng Yen memuji Cheng Liao-mai dan mengatakan bahwa wanita berusia lanjut ini memiliki tubuh yang sehat, hati yang lapang dan tulus, suka bersumbangsih, tidak perhitungan dengan orang lain, juga memiliki kebijaksanaan untuk dapat

membimbing orang lain. Selain berbuat kebajikan, Cheng Liao-mai juga mampu merangkul orang lain untuk ikut berbuat kebajikan.

“Dengan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, kita bukan hanya melindungi bumi ini, tetapi juga menolong batin manusia, memandu orang-orang agar kembali pada pola hidup yang sederhana dan tahu bersyukur. Jika semua orang mau sama-sama berbuat kebajikan dan menciptakan berkah, tentu akan dapat menghimpun karma kolektif yang baik dan penuh berkah, ini akan membuat masyarakat menjadi damai sejahtera, dikaruniai keselamatan, iklim yang selaras, serta terhindar dari bencana,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan ketika dirinya membuka mata setiap hari, pikiran pertama yang muncul dalam benaknya adalah “bersyukur”, bersyukur karena masih bisa bangun dan bisa beraktivitas. Pikiran kedua adalah “berhati tulus”. Memiliki hati yang tulus dalam menjalani aktivitas, tidak melakukan perbuatan yang salah, membantu orang lain, dan melakukan hal-hal yang berguna bagi masyarakat

Sutra adalah jalan dan jalan harus ditapaki.

Jika jalan benar-benar ditapaki,
barulah dapat sampai ke tujuan.

dan dunia. “Hal yang benar, lakukan saja! Melakukan hal yang benar adalah sebuah wujud kebijaksanaan, berbuat kebajikan adalah menciptakan berkah, jadi kita hendaknya dapat menghimpun bekal berupa berkah dan kebajikan untuk di kehidupan mendatang,” kata Master Cheng Yen.

Sutra Adalah Jalan, Jadi Harus Ditapaki Dengan Tindakan Nyata

Insan Tzu Chi harus melalui tahapan calon Komite dan beberapa kali pelatihan sebelum dapat dilantik sebagai anggota Komite Tzu Chi. Setelah dipastikan dapat mematuhi 10 Sila Tzu Chi, barulah kemudian dinyatakan memenuhi persyaratan untuk dilantik. Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2016 pada sore harinya, Master Cheng Yen mendorong para anggota Komite dan Tzu Cheng yang baru dilantik agar “ke dalam diri, melatih ketulusan, kebenaran, keyakinan dan kejujuran; ke luar (di masyarakat-red), menerapkan cinta kasih, belas kasih, sukacita, dan keseimbangan batin”. Setiap orang hendaknya memupuk kepribadian berbudaya humanis di dalam dirinya, yang terwujud dalam tindakan,

serta bersumbangsih dengan ketulusan yang berasal dari lubuk hati terdalam, dengan begitu barulah bisa mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

“Mulai sekarang, semua orang hendaknya menjunjung hati Buddha dan tekad guru, berbuat kebajikan dan menciptakan berkah dalam masyarakat, serta menjalin jodoh baik dengan semua orang. Kita harus seperti bunga teratai yang tumbuh dari dalam lumpur tanpa ternoda sedikit pun, jangan sampai tercemar oleh noda batin yang berasal dari dunia luar yang penuh kekeruhan ini. Kita harus terus berlatih dan menegakkan segala praktik Enam Paramita. Dengan hati maha welas asih dari Buddha dan tekad kokoh dari Bodhisatwa, kita melangkah dengan tindakan nyata di jalan Bodhisatwa untuk selama-lamanya,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengajarkan kepada semua orang agar memiliki pandangan cinta kasih dan welas asih yang setara. Setiap orang menjalankan misi amal dengan terjun ke dalam komunitas untuk memberi perhatian kepada keluarga-keluarga miskin, orang tua yang hidup sebatang kara ataupun orang-orang berkebutuhan khusus (cacat). Master Cheng Yen mengatakan, “Misi amal dan misi pengobatan perlu sejalan. Kita harus bersumbangsih dengan hati yang tulus untuk membantu orang-orang yang menderita, sekaligus menggugah dan memotivasi orang lain untuk ikut berbuat kebajikan.”

Ketika berbincang-bincang dengan relawan Tzu Chi dari daerah Yunlin dan Chiayi, Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa mempraktikkan ajaran Buddha dengan tindakan nyata dan terjun langsung ke masyarakat untuk menapaki jalan Bodhisatwa adalah metode pelatihan diri yang khas dari insan Tzu Chi.

Master Cheng Yen menegaskan, “Sutra adalah jalan dan jalan harus ditapaki. Jika jalan benar-benar ditapaki, barulah dapat sampai ke tujuan. Dalam melafalkan nama Buddha harus dilafalkan sampai meresap ke dalam hati, sekaligus harus membangun ikrar. Berikrar tanpa berbuat, tentu ikrar tidak akan tercapai. Berbuat tanpa ikrar, tentu perbuatan tidak akan bertahan lama, jadi ikrar dan tindakan harus satu.” Master Cheng Yen menyatakan bahwa ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, dan jalan kebenaran ini adalah Sutra yang dibabarkan oleh Buddha, jadi harus ditapaki dengan tindakan nyata.

Mazhab Tzu Chi adalah jalan Bodhisatwa dunia, memberi manfaat pada orang-orang adalah tujuan pokok dari Tzu Chi, jadi harus terjun ke dalam masyarakat untuk merealisasikannya. “Kita harus menghargai jalinan jodoh kita di Tzu Chi ini, jadi hendaknya kita harus tekun dan bersemangat dalam melatih diri dan memberikan contoh keteladanan pada yang lainnya,” kata Master Cheng Yen. ■

*Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 20 November 2016
Penyelar: Agus Rijanto Suryasim*



Sinopsis:

Mengenang masa lalu, Master Cheng Yen tampaknya terus menerus menentang sesuatu yang “mustahil”. Pada awalnya, tantangan-tantangan ini bagi sebagian besar orang dirasa sungguh tak mengukur kemampuan diri. Namun, dengan semangat membara, kegigihan, dan dedikasi tanpa ego, beliau berhasil mengatasi semua kesulitan dan mencapai apa yang tampaknya tak mungkin bisa dicapai.

INFORMASI & PEMESANAN

PANTAI INDAH KAPUK

Tzu Chi Center Lt. 1,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. (021) 5055 6336

KELAPA GADING

Mall Kelapa Gading Lt. 2 Unit #370-378, Jakarta Utara 14240
Telp. (021) 4584 2236, 4584 6530

MEDAN

Komplek Jati Junction No. P1 Jl. Perintis Kemerdekaan Medan,
Sumatera Utara 20218,
Tel. (061) 4200 1013



Scan kode QR LINE

@qdk9046z

Jing Si Books & Cafe

www.jingsi.co.id

Jing Si Books & Cafe Indonesia



Master Cheng Yen Bercerita

Asal Mula Membakar Kertas Sembahyang

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Penyelas : Metta Wulandari / Hadi Pranoto

Setiap orang harus memiliki kebijaksanaan dan keyakinan yang benar sehingga bisa membedakan hal baik dan buruk. Janganlah mudah percaya pada takhayul.

Ada seorang nenek yang menjalani hidupnya dengan penuh kesulitan. Namun, seiring bertambahnya usia, kehidupannya juga semakin baik. Dia sangat bijaksana. Kehidupannya juga sangat bebas. Bebas dari apa? Jeratan noda batin.

Suatu hari, di Kantor Cabang Tzu Chi Taipei, dia mendengar saya membahas tentang Sutra Bhaisajyaguru. Orang yang berkemampuan tajam dapat langsung tersadarkan meski hanya mendengar sepenggal Sutra. Kebetulan, dia mendengar Dharma pada bulan tujuh (penanggalan Imlek). Saya mengatakan bahwa bulan tujuh Imlek merupakan bulan penuh syukur, bulan penuh

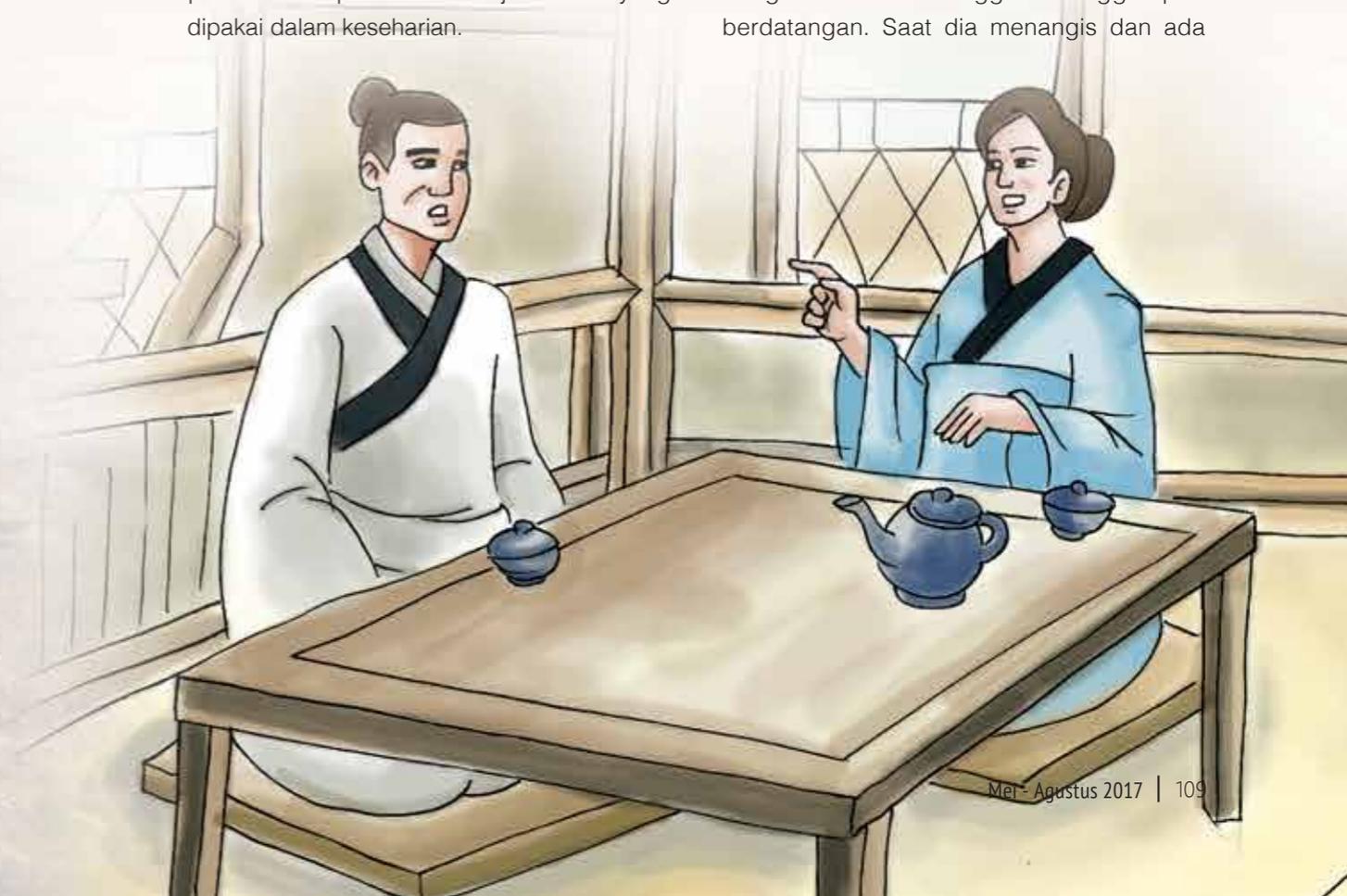
berkah, dan bulan berbakti. Inilah yang saya katakan pada saat itu.

Saya juga mengimbau orang-orang untuk tidak lagi mempercayai takhayul. Mengapa pada bulan tujuh, kita harus membakar begitu banyak kertas sembahyang? Pada saat itu, saya mulai menyosialisasikan konsep pelestarian lingkungan. Saya merasa bahwa membakar kertas sembahyang bukan hanya pemborosan, tetapi juga menimbulkan polusi dan merupakan tindakan yang didasari kepercayaan pada takhayul. Saat itu, saya berbagi sebuah kisah.

Ada seorang perempuan yang ingin membantu suaminya berdagang. Dia berkata kepada suaminya bahwa dia merasa menjual barang yang dipakai setiap orang merupakan cara terbaik untuk mencari keuntungan. Dia pun mulai berpikir untuk menjual kertas yang dipakai dalam keseharian.

Setiap orang pasti akan meninggal dunia. Ada pula orang yang memohon kepada Dewa. Orang-orang memohon kepada Dewa karena takut akan kematian. Karena itu, perempuan itu pun memikirkan sebuah ide cemerlang. Dia berkata kepada suaminya, "Kamu turuti perkataan saya. Kamu pasti akan mendapatkan keuntungan besar." Suaminya bertanya, "Apa yang harus saya lakukan?" Dia berkata, "Kamu harus berpura-pura mati." Suaminya sangat marah.

Namun, istrinya berkata, "Ini demi mencari nafkah. Saat kamu pura-pura mati, saya akan menangis dengan keras agar tetangga kita tahu bahwa kamu sudah meninggal dunia. Saat saya menangis dan orang-orang datang untuk berbelasungkawa, kamu harus menahan napas." Suaminya benar-benar menuruti perkataannya. Dia mulai menangis dengan keras sehingga tetangga pun berdatangan. Saat dia menangis dan ada





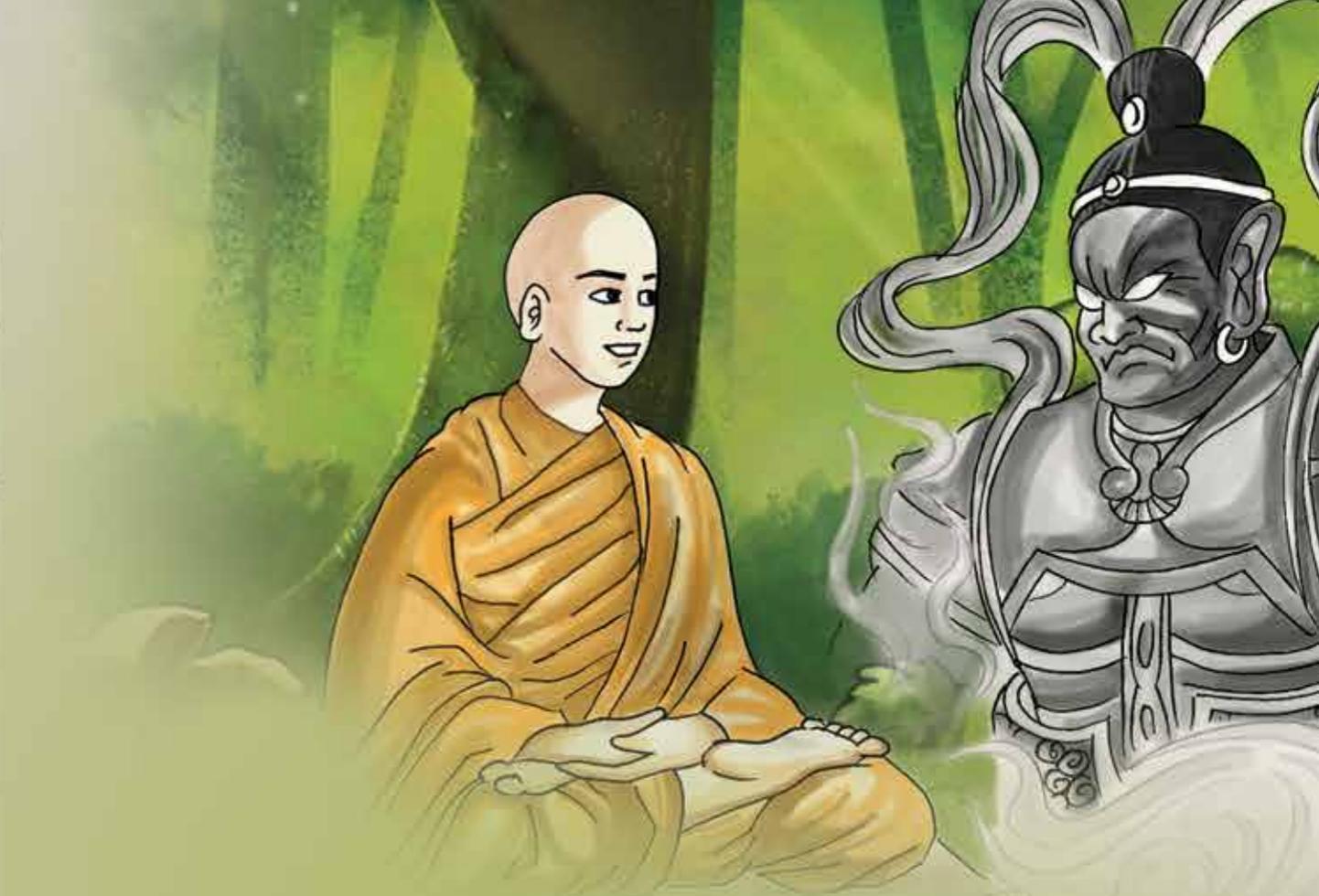
orang yang datang, suaminya pun menahan napas.

Banyak warga di desa itu yang datang untuk berbelasungkawa. Orang-orang merasa iba pada mereka. Setelah memberikan penghiburan, warga pun meninggalkan rumah mereka. Lalu, sang istri berkata kepada suaminya, "Bangunlah. Kamu sudah boleh bernapas." Pada saat jam makan, setelah orang-orang pergi, suaminya pun bangun untuk makan.

Setelah tujuh hari berlalu, sang istri berkata kepada suaminya, "Semakin banyak orang yang datang, saya akan menangis semakin keras. Jika saya berkata saya telah membakar banyak kertas sembahyang untuk membentangkan jalan agar kamu dapat kembali, maka kamu harus mulai bergerak. Saat kamu bergerak, saya akan membuka tikar yang menutupimu dan bertanya apakah

kamu sudah kembali. Kamu harus segera bangun dan berkata kepada setiap orang, 'Ya. Saya terus berjalan di dalam kegelapan tanpa tahu arah. Saat saya sudah berjalan sangat jauh, tiba-tiba saya mendengar suara orang memanggil saya dan melihat sebuah lentera. Saya lalu terus berjalan mengikuti lentera itu.'"

Begitulah sandiwara yang mereka mainkan. Pada saat orang-orang gempar karena sang suami "hidup kembali", sang istri berkata, "Benar, itu adalah 'lentera ujung kaki'." Lalu, suaminya kembali berkata, "Semakin lama, jalan yang saya tempuh semakin terang. Demikianlah saya kembali ke sini." Sang istri kembali berkata, "Itu karena saya membakar kertas sembahyang untuk membuat jalan sehingga kamu dapat kembali ke sini." Dia berkata kepada setiap orang, "Setelah seseorang meninggal dunia, kita



harus membakar kertas sembahyang untuk menyalakan 'lentera ujung kaki' agar ia dapat menemukan jalan kembali."

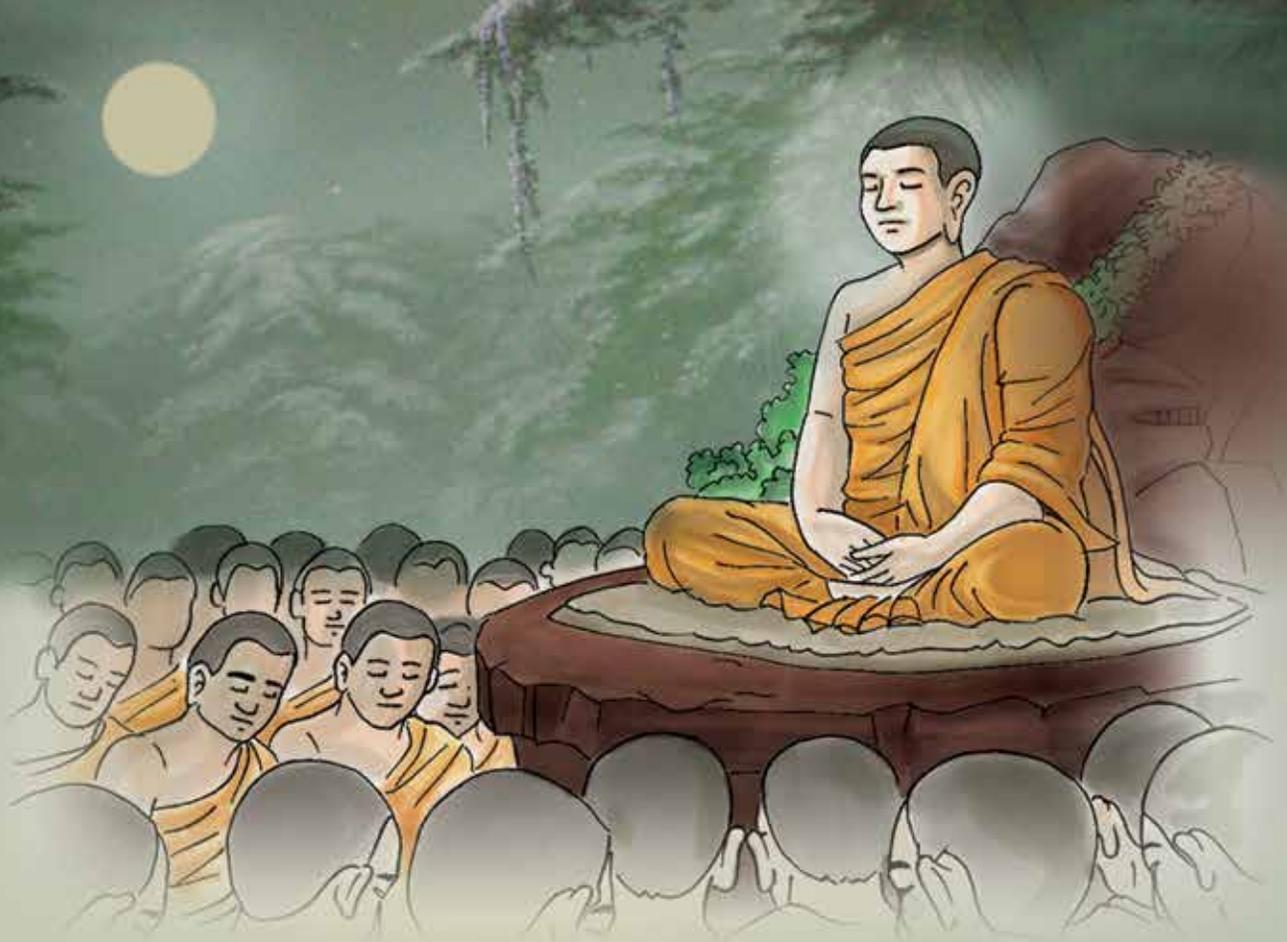
Ide perempuan ini menjadi sebuah legenda dalam kepercayaan tradisional dan terus berkembang menjadi sebuah tradisi dan budaya yang mengakar. Saat saya mengulas kisah ini, nenek itu mungkin mendengarnya. Usai mendengar kisah ini, dalam perjalanan pulang, dia berkata kepada putra dan menantunya, "Kelak kita jangan membakar kertas sembahyang lagi."

Sungguh, kita harus memiliki kebijaksanaan dan keyakinan benar. Janganlah kita percaya pada takhayul. Sesungguhnya, memberikan persembahan pada bulan 7 Imlek berkaitan dengan Ananda. Dahulu, sebagian besar anggota Sangha menjalani masa varsa dari bulan 4 hingga bulan 7 Imlek.

Hingga pada tanggal 15 bulan 7 Imlek, setiap anggota Sangha merasakan kedamaian fisik dan batin.

Selain itu, kebijaksanaan mereka juga bertumbuh karena telah mendengar ajaran Buddha. Setiap anggota Sangha memperoleh banyak pencapaian. Jadi, tanggal 15 bulan 7 Imlek merupakan hari paling bersukacita bagi Buddha karena melihat pencapaian para murid-Nya. Suatu kali, saat sedang bermeditasi, tiba-tiba Ananda melihat sosok setan yang sangat buruk rupa di hadapannya.

Ananda bertanya, "Mengapa kamu terlihat begitu menakutkan dan buruk rupa?" Setan itu berkata, "Tidak lama lagi, tepatnya tiga hari lagi, kamu juga akan buruk rupa seperti saya. Kehidupan manusia tidak kekal. Kehidupanmu hanya tersisa 3 hari lagi. Tiga hari kemudian, kamu akan sama seperti saya."



Ananda merasa sangat ketakutan dan segera bertanya kepada Buddha. Buddha berkata kepada Ananda, “Engkau hendaknya membangkitkan ketulusan. Saat masa varsa berakhir, ada banyak praktisi yang memperoleh pencapaian. Engkau hendaknya menggunakan hati yang paling tulus untuk memberikan persembahan kepada orang-orang yang memiliki teladan kebajikan. Dengan begitu, engkau baru bisa melewati kesulitan ini.”

Ananda benar-benar melakukannya dengan tulus. Di India, orang-orang menyantap makanan dengan tangan. Karena itu, sebelum memberikan persembahan, Ananda membawa baskom berisi air agar orang-orang dapat membasuh tangan dan mengeringkan tangan. Karena itu, kini saat orang-orang mengadakan upacara “penyeberangan arwah”, di bawah altar selalu ditaruh sebaskom air dan sehelai handuk. Ini

merupakan kebiasaan yang terus diwariskan sejak saat itu.

Namun, saat itu merupakan zaman Buddha masih hidup. Saat itu, di dalam vihara, para anggota Sangha menjalani masa varsa. Setiap orang berkumpul bersama untuk melatih diri dan memupuk pahala kebajikan. Setelah memperoleh berbagai pencapaian, mereka bersama-sama berdoa bagi Ananda. Jadi, bulan 7 Imlek seharusnya merupakan bulan penuh berkah karena banyak praktisi memperoleh pencapaian.

Tanggal 15 bulan 7 Imlek merupakan hari bersukacita bagi Buddha karena para murid-Nya memiliki banyak pencapaian. Jadi, bulan 7 Imlek seharusnya merupakan bulan penuh syukur dan berkah. Sesungguhnya, setiap hari dan setiap bulan merupakan hari dan bulan penuh berkah. Asalkan kita berpikiran baik dan melakukan hal baik maka setiap saat akan penuh berkah. ■ *Sumber: www.tzuchi.org*